



**ANALISIS PERWILAYAHAN DAN STRATEGI  
PENGEMBANGAN PETERNAKAN KAMBING  
DI KABUPATEN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Angga Dedi Susanto  
NIM 121510601117**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**ANALISIS PERWILAYAHAN DAN STRATEGI  
PENGEMBANGAN PETERNAKAN KAMBING  
DI KABUPATEN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi agribisnis (S1) dan mencapai gelar sarjana pertanian

Oleh:

**Angga Dedi Susanto  
NIM 121510601117**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang saya cintai, Bapak Bambang dan Ibu Wagisri, serta Kakakku tersayang Mohammad Nur Hadi. Keluarga besar yang terhormat, serta teman-teman yang telah memberikan do'a dan dukungan serta telah memberikan warna dalam hidup.
2. Guru-guru TK Dharmawanita Sabrang Ambulu, SDN Sabrang 03, SMPN 02 Ambulu, SMA Negeri Ambulu, serta semua dosen pengajar Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingannya.
3. Almamater yang saya hormati dan saya banggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

**MOTTO**

*“Dan Boleh Jadi Kamu Membenci Sesuatu Tetapi Ia Baik Bagimu, dan Boleh Jadi Kamu Menyukai Sesuatu Tetapi Ia Buruk Bagimu, dan Allah Mengetahui dan Kamu Tidak Mengetahui”*  
(Q.S Al-Baqarah: 216)

*“Keberanian untuk memulai akan menggugah unsur jenius, menggugah kekuatan dan menggugah keajaiban dalam diri kita agar bisa menyelesaikan apa yang telah kita mulai”*  
(Johann Wolfgang Von Goethe)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Angga Dedi Susanto

NIM : 121510601117

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Analisis Perwilayahan Dan Strategi Pengembangan Peternakan Kambing Di Kabupaten Lumajang”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi yang disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan merupakan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 02 November 2017

Yang Menyatakan,



**Angga Dedi Susanto**  
**NIM 121510601117**

**SKRIPSI**

**ANALISIS PERWILAYAHAN DAN STRATEGI  
PENGEMBANGAN PETERNAKAN KAMBING  
DI KABUPATEN LUMAJANG**

Oleh:

**Angga Dedi Susanto  
NIM 121510601117**

**Pembimbing**

**Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP.  
NIP. 196403041989021001**

**Dosen Pembimbing Anggota : Agus Supriono, SP.,M.Si  
NIP. 196908111995121001**



PENGESAHAN


Skripsi berjudul “Analisis Perwilayahan Dan Strategi Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 02 November 2017


Tempat : Fakulta Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,




Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP.  
NIP. 196403041989021001




Agus Supriono, SP., M.Si.  
NIP. 196908111995121001

Penguji 1,

Penguji 2,



Mustapit, SP., M.Si  
NIP. 197708162005011001



Julian Adam Ridjal, SP., MP.  
NIP. 198207102008121003

Mengesahkan  
Dekan,



Ir. Sigit Soeparjono, MS. Ph. D  
NIP 196005061987021001



## RINGKASAN

**Analisis Perwilayahan dan Strategi Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang**, Angga Dedi Susanto, 121510601117, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Ternak kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia yang sudah banyak dikembangkan. Permintaan akan ternak kambing hingga saat ini masih tergolong tinggi. Tingginya angka permintaan tersebut tidak terlepas dari peran dan fungsi ternak kambing itu sendiri. Ternak kambing berperan besar dalam penyediaan sumber pangan nasional khususnya daging. Daging kambing dipercaya memiliki manfaat yang tidak diperoleh dari daging sapi maupun daging domba. Oleh karena itu, popularitas kambing sebagai hewan ternak semakin meningkat sehingga peminat terhadap usaha peternakan kambing semakin meningkat pula.

Tingginya permintaan dan peminat masyarakat terhadap ternak kambing menjadikan ternak kambing saat ini banyak diusahakan diberbagai wilayah. Di Indonesia sendiri, pengusaha ternak kambing telah tersebar disemua wilayah di Indonesia. Salah satu kabupaten yang telah mengembangbiakkan ternak kambing adalah Kabupaten Lumajang. Pengusahaan ternak kambing di Kabupaten Lumajang telah menunjukkan perubahan positif. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya angka populasi ternak kambing di Kabupaten Lumajang. Ternak kambing yang banyak diusahakan di Kabupaten Lumajang adalah ras etawa kaligesing dan etawa senduro. Saat ini, kambing di Kabupaten Lumajang juga memiliki pangsa pasar yang menjanjikan tidak hanya di pasar domestik, tetapi juga telah menembus pasar internasional. Permintaan akan ternak kambing tersebut semakin meningkat akan tetapi permintaan tersebut masih belum dapat dipenuhi. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang mengusahakan ternak kambing karena dianggap memiliki prospek yang menguntungkan di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wilayah-wilayah kecamatan yang menjadi basis usaha peternakan kambing, wilayah-wilayah yang melakukan lokalisasi dan spesialisasi usaha peternakan kambing, mengetahui efek pengganda



usaha peternakan kambing, dan mengetahui alternatif pengembangan yang paling efektif dan efisien guna mendukung pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lumajang dengan metode analitik. Penelitian ini membutuhkan *expert* guna mengetahui strategi yang tepat untuk pengembangan peternakan kambing di Lumajang dengan *expert* sebanyak 9 orang yang dipilih secara sengaja (*purposive method*).

Hasil penelitian menunjukkan: 1) terdapat 10 wilayah-wilayah kecamatan yang menjadi basis usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang sejak tahun 2010-2014, diantaranya yaitu: (a) Tempursari, (b) Pronojiwo, (c) Candipuro, (d) Lumajang, (e) Jatiroto, (f) Randuagung, (g) Sukodono, (h) Senduro, (i) Pasrujambe, dan (j) Gucialit dengan nilai LQ antara 1,01 sampai dengan 1,89. 2) analisis lokalisasi menunjukkan bahwa wilayah-wilayah kecamatan basis memiliki nilai lokalisasi positif kurang dari 1 artinya usaha peternakan kambing tidak terlokalisasi pada suatu wilayah kecamatan tertentu tetapi menyebar secara spasial. Analisis spesialisasi juga menunjukkan bahwa wilayah-wilayah kecamatan basis memiliki nilai koefisien spesialisasi positif kurang dari 1 artinya usaha peternakan kambing tidak dispesialisasikan pada suatu kecamatan tertentu. 3) Hasil analisis BSR menunjukkan angka sekitar 1,459 dan 1,635 yang artinya usaha peternakan kambing pada wilayah basis memiliki dampak pengganda terhadap usaha peternakan kambing pada wilayah non basis (lokal). Sedangkan analisis RM menunjukkan angka sekitar 1,611 dan 1,684 yang artinya usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang memiliki dampak pengganda terhadap usaha peternakan kambing pada wilayah basis. 4) Terkait dengan usaha pengembangan peternakan kambing di Kabupaten, kriteria pengembangan yang menjadi prioritas pengembangan adalah kriteria input dengan nilai vektor prioritas sebesar 0,458, sedangkan alternatif yang menjadi prioritas pengembangan adalah modal dengan nilai vektor prioritas sebesar 0,210.

## SUMMARY

**Region Analysis and Livestock Development Strategy of Goat At Lumajang,**  
Angga Dedi Susanto, 121510601117, Department of Socio-Economic Agricultural.

Goat is the one of the most developed ruminants. The demand of the goat is still high. The high of the demand of goat is inseparable from the role and function of itself. The goat has a major role to provisioning of national food sources, especially meat. The goat meat is believed has benefits that is not obtained by beef or lamb. Therefore, the popularity of goat as livestock commodity is increasing, and the impact is the enthusiasts of goat livestock is increasing too.

The high of the demand and the enthusiasts human to the goat makes the goat livestock are cultivated in all areas right now. In Indonesia, the goat livestock has spread to all regions. The one of the districts that has been breeding of goats is Lumajang Regency. The goat livestock at Lumajang Regency has showing a positive change. It showed by the increasing number of goat population at Lumajang Regency. The kind of the goat which are much cultivated at Lumajang regency is ras etawa kaligesing and etawa senduro. In this time, the goats of Lumajang regency also have promising market share, not only on the domestic market, but also has penetrating to the international market. The demand of the goat is increasing, but the demand is still to be fulfilled yet. Therefore, many communities are cultivating of the goat because they are considered the goat livestock has profitable prospects in the future.

The purpose of the research is to know the sub-districts that are being the base of goat livestock business, to know the areas that localize and goat livestock specialties, to know the effect of goat livestock business, and to know the most effective and efficient development alternative to support the development of goat livestock business at Lumajang. This research did at Lumajang by analytical method. This research needs expert to know the right alternative for goat livestock development at Lumajang. the expert who used in this research as much as 9 persons who has been chosen purposively (purposive method).

The result of the research are, such as: 1) there are 10 sub-districts that were become the base of goat livestock business at Lumajang Regency since 2010-2014, they are: (a) Tempursari, (b) Pronojiwo, (c) Candipuro, (d) Lumajang, (e) Jatiroto, (f) Randuagung, (g) Sukodono, (h) Senduro, (i) Pasrujambe, and (j) Gucialit with the range of LQ values is 1.01 to 1.89. 2) localization analysis indicated that the subdistricts base has positive localization value less than 1, the meaning is that the goat livestock business is not localized to a certain sub-district but spreads to the all regions. The specialization analysis also showed that the areas of the base subdistrict has a positive coefficient value less than 1, the meaning is that the goat livestock is not specialized in a particular sub-district. 3) The result of BSR analysis showed the BSR values about 1,459 and 1,635 which is meaning that the goat livestock business at base areas has multiplier impact on the goat livestock business to the non base region (local). While the RM analysis also showed the RM value about 1.611 and 1.684 which is meaning that the goat livestock business at Lumajang Regency has a multiplier effect to the goat livestock business in the base regions. 4) In relation to the development strategy, the development criteria which is being development priority is input with the vector priority value is 0,458, and the alternatives selected and prioritized for development of goat livestock at Lumajang is capital with the vector priority value is 0,210.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” Analisis Perwilayahan Dan Strategi Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang” tepat pada waktunya. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada strata satu (S1) pada Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyelesaian penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Soetrisno, MP selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Bapak Agus Supriono, SP.,M.Si selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA) yang telah sabar dan telaten dalam memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis demi kesempurnaan karya ilmiah penulis.
2. Bapak Mustapit, SP.,M.Si selaku Dosen Penguji Utama dan Bapak Julian Adam Ridjal, SP.,MP selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan banyak kritikan dan masukan demi perbaikan karya ilmiah penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Ibu Ati Kusmiati, SP.,MP selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi sejak awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
4. Kedua orang tercinta, Bapak Bambang dan Ibu Wagisri serta kakak tersayangku Mohammad Nur Hadi, terima kasih atas cinta, kasih, dan sayang serta doa, dukungan dan pengorbanan yang telah diberikan kepadaku selama ini.
5. Guru-guru TK Dharmawanita Sabrang Ambulu, SDN Sabrang 03, SMPN 02 Ambulu, SMA Negeri Ambulu, serta semua dosen pengajar Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan.
6. Sahabat-sahabatku: Agus Ainur Rokhim, Septian Akhmad Sugianto, Reni Novita Sari, Risqa Nurmalia, Bunga Islami Annimarlianda, Afdila S. Shofi,

Ramadhan Purnama Aji dan Yogi Fathur Rohman yang telah setia memberikan do'a, dukungan, semangat, dan motivasi.

7. Teman-teman TK Dharmawanita, SDN Sabrang 03, SMPN 02 Ambulu, SMAN Ambulu, teman-teman satu bimbingan, teman-teman magang di Kusuma Agrowisata Batu Malang, teman-teman KKN Desa Sulek Kecamatan Tologosari Kabupaten Bondowoso, teman-teman jurusan Agribisnis 2012 Fakultas Pertanian Universitas Jember, serta teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala do'a, dukungan, motivasi, kebersamaan, dan pengalaman yang telah terjalin selama ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah tertulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bertujuan untuk membangun dan perbaikan sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah tertulis ini. Penulis berharap karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lainnya yang ingin mengembangkannya.



**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>x</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Perumusan Masalah .....</b>	<b>17</b>
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat .....</b>	<b>17</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>19</b>
<b>2.1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>19</b>
<b>2.2 Usaha Peternakan Kambing .....</b>	<b>22</b>
<b>2.3 Landasan Teori .....</b>	<b>24</b>
2.3.1 Teori Wilayah .....	24
2.3.2 Teori Basis dan Non Basis .....	26
2.3.3 Teori Karakteristik Penyebaran (Lokalita dan Spesialisasi) ..	28
2.3.4 Teori Efek Pengganda .....	29
2.3.5 Teori Manajemen Strategis.....	30
2.3.6 Analytical Hierarchy Process (AHP) .....	31

2.4 Kerangka Pemikiran .....	32
2.5 Hipotesis .....	38
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian .....	39
3.2 Metode Penelitian .....	39
3.3 Data dan Metode Pengumpulan Data.....	39
3.4 Metode Pengambilan Contoh .....	41
3.5 Metode Analisis Data .....	42
3.5.1 Analisis Location Quotient.....	42
3.5.2 Analisis Lokalisasi dan Spesialisasi.....	43
3.5.3 Analisis <i>Basic Service Ratio</i> (BSR) dan <i>Regional</i> <i>Multiplier</i> (RM) .....	44
3.5.4 Analitical Hierarchy Process (AHP) .....	45
3.6 Definisi Operasional .....	47
<b>BAB 4. GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>49</b>
4.1 Letak dan Keadaan Wilayah.....	49
4.1.1 Letak Geografis.....	49
4.1.2 Topografi .....	49
4.1.3 Iklim .....	50
4.1.4 Wilayah Administrasi Pemerintahan .....	51
4.2 Keadaan Penduduk dan Tenaga Kerja.....	53
4.2.1 Keadaan Penduduk.....	53
4.2.2 Keadaan Ketenagakerjaan .....	57
4.3 Keadaan Perekonomian .....	59
4.4 Subsektor Peternakan .....	60
4.5 Usaha Peternakan Kambing .....	62
<b>BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
5.1 Wilayah Basis dan Non Basis Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang .....	64
5.2 Karakteristik Penyebaran (Lokalisasi dan Spesialisasi) Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang.....	68

5.2.1	Lokalisasi Usaha Peternakan Kambing di Kab. Lumajang ..	68
5.2.2	Spesialisasi Usaha Peternakan Kambing di Kab. Lumajang ..	70
<b>5.3</b>	<b>Efek Pengganda (<i>Multiplier Effect</i>) atau Peranan Usaha Peternakan Kambing dalam Mendukung Usaha Peternakan Ruminansia di Kabupaten Lumajang.....</b>	<b>72</b>
5.3.1	<i>Basic Service Ratio</i> (BSR) Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Tahun 2010-2014 .....	73
5.3.2	<i>Regional Multiplier</i> (RM) Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Tahun 2010-2014 .....	75
<b>5.4</b>	<b>Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Supaya Bertumbuh Kembang secara Berkelanjutan dan Menjadi Usaha Peternakan Ruminansia Unggulan.....</b>	<b>77</b>
<b>BAB 6.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>87</b>
6.1	Kesimpulan .....	87
6.2	Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>89</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN .....</b>		<b>92</b>
<b>DOKUMENTASI.....</b>		<b>294</b>

**DAFTAR TABEL**

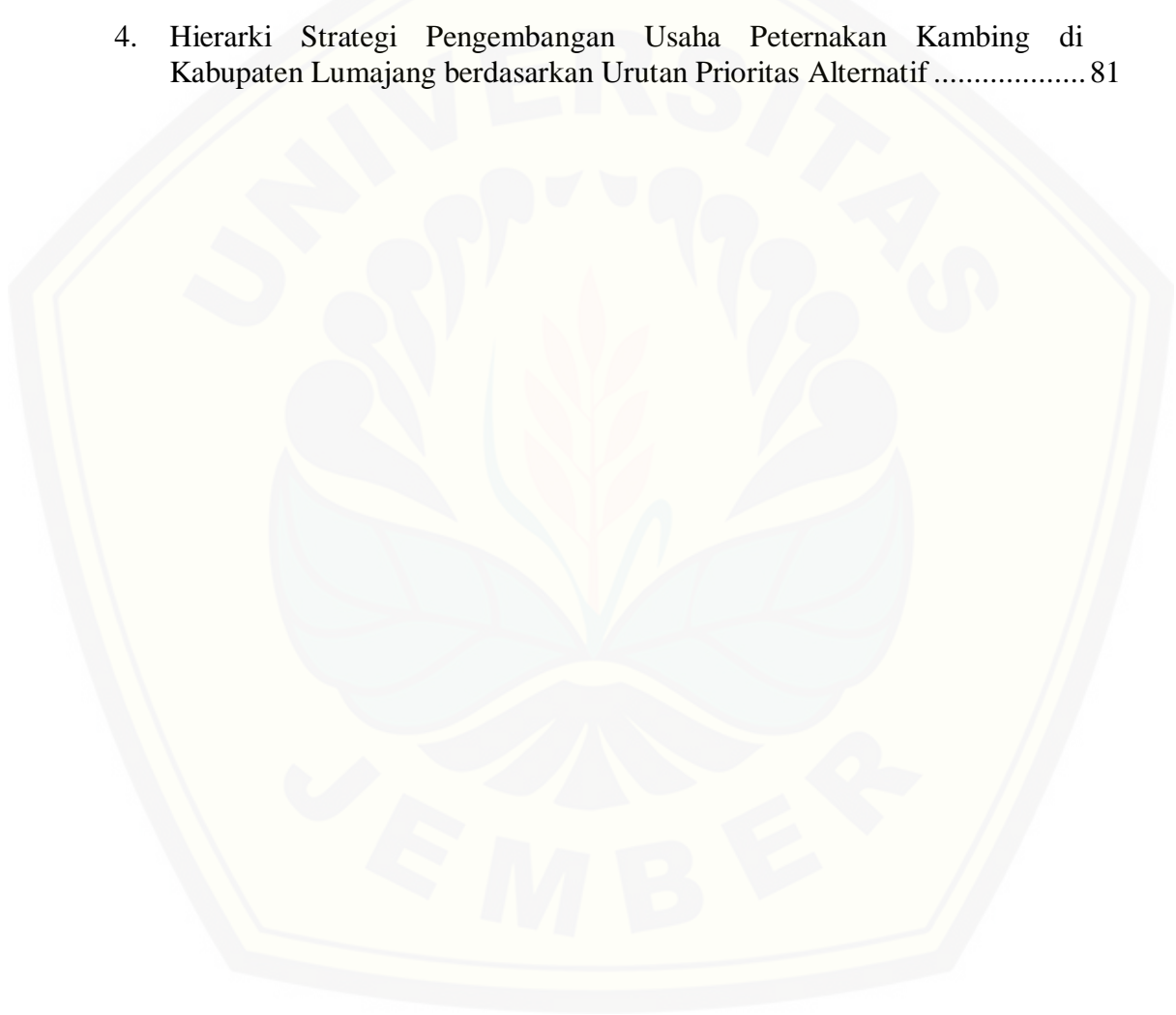
	Halaman
1.1 Perkembangan Tingkat Populasi Ternak Kambing pada Masing-Masing Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2014 .....	2
1.2 Kontribusi/Share Populasi Ternak Kambing pada Setiap Provinsi Terhadap Populasi Nasional Tahun 2010-2014 .....	4
1.3 Pertumbuhan ( <i>Growth</i> ) Populasi Ternak Kambing pada Masing-Masing Provinsi di Indonesia, Tahun 2010-2014.....	6
1.4 Data Populasi Ternak Kambing (Ekor) setiap Kabupaten di Jawa Timur Tahun 2011-2014.....	7
1.5 Kontribusi Populasi Ternak Kambing pada Masing-Masing Kabupaten Terhadap Populasi Ternak Kambing di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2014.....	9
1.6 Pertumbuhan ( <i>Growth</i> ) Populasi Ternak Kambing pada Masing-Masing Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Tahun 2012-2014.....	11
3.1 Skala Banding Secara Berpasangan .....	41
3.2 Daftar Subjek Penelitian .....	42
4.1 Pembagian Daerah di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Jenis Iklim.....	51
4.2 Pembagian Wilayah Adiministrasi Pemerintahan Kabupaten Lumajang Tahun 2014.....	52
4.3 Perkembangan jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin Tahun 2011-2014 .....	54
4.4 Tingkat Kepadatan Penduduk Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Lumajang Tahun 2014.....	56
4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2014 .....	57
4.6 Jumlah Pencari Kerja (Jiwa) Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Lumajang Tahun 2014 .....	58
4.7 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Milliar Rupiah) Kabupaten Lumajang, Tahun 2010-2014 Atas Dasar Harga Berlaku .....	60
4.8 Perkembangan Populasi Ternak besar, Kecil, dan Unggas (Ekor) di Kabupaten Lumajang, Tahun 2011-2014 .....	61

5.1 Hasil analisis LQ Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi, Tahun 2010-2014 .....	66
5.2 Nilai Lokalisasi Posistif ( $\alpha$ ) Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang, Tahun 2010 sampai dengan Tahun 2014 Berdasarkan Indikator Jumlah Populasi Ternak Kambing.....	69
5.3 Nilai Spesialisasi Posistif ( $\beta$ ) Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang, Tahun 2010 sampai dengan Tahun 2014 Berdasarkan Indikator Jumlah Populasi Ternak Kambing.....	71
5.4 Nilai Basic Service Ratio (BSR) Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang berdasarkan Indikator Populasi, Tahun 2010-2014 .....	73
5.5 Nilai Regional Multiplier (RM) Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang berdasarkan Indikator Populasi, Tahun 2010-2014 .....	76
5.6 Besaran Skala Perbandingan Antar Kriteria Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang.....	79
5.7 Besaran Inkonsistensi Berdasarkan Kriteria Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang.....	79
5.8 Tabel Pengambilan Keputusan Kriteria Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang.....	80



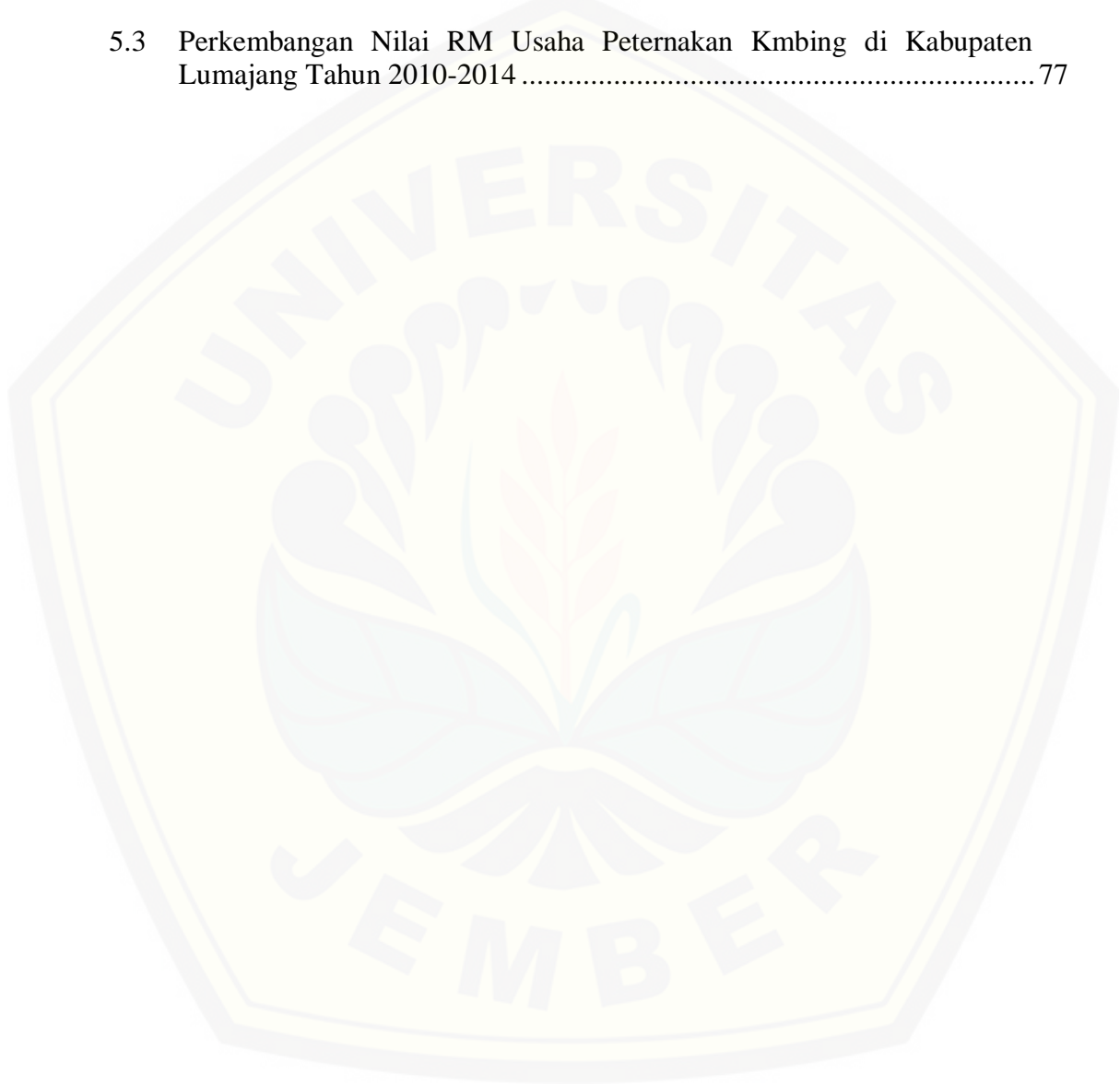
**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
1. Bagan Skema Latar Belakang.....	16
2. Bagan Skema Kerangka Pemikiran .....	37
3. Hierarki Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang .....	46
4. Hierarki Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang berdasarkan Urutan Prioritas Alternatif .....	81



**DAFTAR GRAFIK**

	Halaman
5.1 Perkembangan Nilai BSR Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Tahun 2010-2014 .....	74
5.3 Perkembangan Nilai RM Usaha Peternakan Kmbing di Kabupaten Lumajang Tahun 2010-2014 .....	77



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A Data Karakteristik/Identitas <i>Expert</i> Penelitian .....	92
B1 SkalaPerbandingan Kepentingan Antar Kriteria Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang.....	93
B2A SkalaPerbandingan Kepentingan Antar Alternatif Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Terkait Kriteria Input.....	95
B2B SkalaPerbandingan Kepentingan Antar Alternatif Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Terkait Kriteria Proses Produksi.....	135
B2C SkalaPerbandingan Kepentingan Antar Alternatif Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Terkait Kriteria Output.....	175
B2A SkalaPerbandingan Kepentingan Antar Alternatif Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Terkait Kriteria Input.....	215
C1 Data Populasi (Ekor) Ternak Ruminansia Kabupaten Lumajang Tahun 2010.....	255
C2 Data Populasi (Ekor) Ternak Ruminansia Kabupaten Lumajang Tahun 2011 .....	256
C3 Data Populasi (Ekor) Ternak Ruminansia Kabupaten Lumajang Tahun 2012.....	257
C4 Data Populasi (Ekor) Ternak Ruminansia Kabupaten Lumajang Tahun 2013 .....	258
C5 Data Populasi (Ekor) Ternak Ruminansia Kabupaten Lumajang Tahun 2014.....	259
D1 Analisis Location Quotient (LQ) Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2010 (Ekor).....	260
D2 Analisis Location Quotient (LQ) Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2011 (Ekor).....	261

D3	Analisis Location Quotient (LQ) Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2012 (Ekor).....	262
D4	Analisis Location Quotient (LQ) Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2013 (Ekor).....	263
D5	Analisis Location Quotient (LQ) Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2014 (Ekor).....	264
E1	Analisis Lokalita Peternakan Kambing Tiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2010 (Ekor).....	265
E2	Analisis Lokalita Peternakan Kambing Tiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2011 (Ekor).....	266
E3	Analisis Lokalita Peternakan Kambing Tiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2012 (Ekor).....	267
E4	Analisis Lokalita Peternakan Kambing Tiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2013 (Ekor).....	268
E5	Analisis Lokalita Peternakan Kambing Tiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2014 (Ekor).....	269
F1	Analisis Spesialisasi Peternakan Kambing Tiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2010 (Ekor).....	270
F2	Analisis Spesialisasi Peternakan Kambing Tiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2011 (Ekor).....	271
F3	Analisis Spesialisasi Peternakan Kambing Tiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2012 (Ekor).....	272
F4	Analisis Spesialisasi Peternakan Kambing Tiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2013 (Ekor).....	273

F5	Analisis Spesialisasi Peternakan Kambing Tiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2014 (Ekor).....	274
G1	Analisis <i>Basic Service Ratio</i> (BSR) dan Analisis <i>Regional Multiplier</i> (RM) Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Kambing Tahun 2010 (Ekor).....	275
G2	Analisis <i>Basic Service Ratio</i> (BSR) dan Analisis <i>Regional Multiplier</i> (RM) Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Kambing Tahun 2011 (Ekor).....	276
G3	Analisis <i>Basic Service Ratio</i> (BSR) dan Analisis <i>Regional Multiplier</i> (RM) Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Kambing Tahun 2012 (Ekor).....	277
G4	Analisis <i>Basic Service Ratio</i> (BSR) dan Analisis <i>Regional Multiplier</i> (RM) Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Kambing Tahun 2013 (Ekor).....	278
G5	Analisis <i>Basic Service Ratio</i> (BSR) dan Analisis <i>Regional Multiplier</i> (RM) Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Kambing Tahun 2014 (Ekor).....	279
H	Output <i>Analitycal Hierarchy Process</i> (AHP) .....	280
H1	Indeks Inkonsistensi Uji Analisis AHP terkait kriteria Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang. ....	280
H2	Tingkat Kepentingan Masing-Masing Kriteria Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang .....	280
H3	Tingkat Kepentingan Masing-Masing Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang.....	281
I	Kuisisioner .....	282





## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kambing diketahui sebagai salah satu ternak ruminansia dengan tingkat permintaan yang tinggi selain ternak ruminansia lainnya (seperti sapi, kerbau, dan domba). Yunus (2010:71-72) menegaskan bahwa tingginya tingkat permintaan tersebut tidak terlepas dari fungsi ternak kambing itu sendiri. Ternak kambing berperan besar dalam pemenuhan pangan nasional sebagai sumber gizi seperti protein, lemak, vitamin, mineral, dan gizi-gizi lainnya. Kondisi tersebut menjadi salah satu pemicu tingginya permintaan akan daging dan susu kambing di Indonesia. Popularitas daging kambing sudah tidak diragukan lagi di Indonesia karena daging kambing dipercaya mempunyai khasiat yang lebih tinggi dibandingkan daging sapi dan daging domba. Tingginya permintaan akan hasil-hasil ternak kambing mampu memberikan kontribusi yang tidak sedikit terhadap kehidupan banyak peternak kambing di Indonesia.

Usaha peternakan kambing di Indonesia saat ini telah menjadi salah satu usaha peternakan yang banyak diusahakan selain usaha peternakan sapi sehingga usaha peternakan kambing di Indonesia sudah dapat dikatakan menyebar di seluruh wilayah di Indonesia, tidak terkecuali yakni Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai provinsi yang menjadi sentra dari usaha peternakan kambing di Indonesia. Kondisi tersebut dapat dilihat berdasarkan data populasi ternak kambing dan data *share/* kontribusi usaha peternakan kambing Jawa Timur terhadap total populasi usaha peternakan kambing di Indonesia. Berdasarkan data populasi usaha peternakan kambing, Provinsi Jawa Timur menempati urutan ke dua sebagai provinsi dengan tingkat populasi tertinggi di Indonesia setelah Provinsi Jawa Tengah yang menempati urutan pertama sebagai provinsi dengan tingkat populasi ternak kambing tertinggi di Indonesia. Keadaan tersebut dapat terlihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Perkembangan Tingkat Populasi Ternak Kambing pada Masing-Masing Provinsi di Indonesia, Tahun 2010-2014.**

Provinsi	Populasi Ternak Kambing (Ekor)						Ranking
	2010	2011	2012	2013	2014	Rata-Rata	
Aceh	844.753	566.837	581.676	655.650	581.597	646.103	7
Sumut	653.101	762.180	781.774	849.487	866.763	782.661	6
Sumbar	259.034	248.082	257.361	256.704	266.715	257.579	15
Riau	174.059	196.115	208.429	175.832	184.899	187.867	20
Jambi	303.862	371.326	430.014	410.866	422.715	387.757	12
Sumsel	371.531	331.589	343.065	330401	370.539	349.425	14
Bengkulu	198.027	217.478	243.487	263.063	273.816	239.174	16
Lampung	1.050.330	1.090.647	1.159.543	1.253.153	1.250.823	1.160.899	4
Kep. Bangka	11.224	7.184	8.389	3.225	2.652	6.535	33
Belitung							
Kep. Riau	21.917	22.158	22.459	21.558	20.941	21.807	30
DKI							
Jakarta	5.808	7.055	6.248	6.626	5.506	6.249	34
Jawa Barat	1.801.320	2.016.867	2.303.256	2.559.699	2.559.380	2.248.104	3
Jawa							
Tengah	3.691.096	3.724.452	3.889.878	3.922.159	3.957.917	3.837.100	1
DIY	331.147	343.647	352.223	369.730	385.447	356.439	13
<b>Jawa Timur</b>	<b>2.822.912</b>	<b>2.830.915</b>	<b>2.879.369</b>	<b>2.937.980</b>	<b>3.090.159</b>	<b>2.912.267</b>	<b>2</b>
Banten	790.524	774.629	767.757	813.944	776.304	784.632	5
Bali	74.556	75.046	70.188	65.127	68.457	70.675	25
NTB	435.938	579.250	627.282	584.149	576.125	560.549	10
NTT	579.376	559.755	578.829	592.365	609.367	583.938	8
KalBar	157.243	167.591	171.222	167.471	148.153	162.336	21
KalTeng	45.667	44.739	46.674	43.463	39.595	44.028	28
KalSel	126.109	111.161	105.500	66.118	67.098	95.197	24
KalTim	65.510	61.691	62.288	61.301	55.259	61.210	26
Kal. Utara	-	-	-	-	12.794	12.794	32
Sulut	44.991	44.763	47.448	48.181	46.199	46.316	27
Sulteng	416.231	477.445	530.627	565.053	586.948	515.261	11
Sulsel	477.068	513.858	572.587	599.216	650.108	562.567	9
Sul.	117.819	124.113	139.974	145.806	132.837	132.110	22
Tenggara							
Gorontalo	117.380	83.570	92.168	83.512	82.205	91.767	25
Sulbar	224.540	208.279	217.925	219.755	219.878	218.075	19
Maluku	228.814	246.320	265.163	266.939	102.655	221.978	18
Maluku	118.564	87.987	90.053	104.243	112.092	102.588	23
Utara							
Papua							
Barat	15.113	16.810	20.470	22.294	24.258	19.789	31
Papua	44.035	32.648	32.536	35.251	49.247	38.743	29
<b>Indonesia</b>	<b>6.619.599</b>	<b>16.946.187</b>	<b>17.905.862</b>	<b>18.500.321</b>	<b>18.639.532</b>	<b>15.722.300</b>	

Sumber: Badan Pusat Statistik Nasional, 2015.

Berdasarkan data Tabel 1.1 diatas, terlihat bahwa perkembangan populasi usaha peternakan kambing di Jawa Timur menunjukkan peningkatan sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Tahun 2010, populasi total ternak kambing di

Provinsi Jawa Timur sebesar 2.822.912 ekor dan meningkat secara signifikan hingga pada tahun 2014 total populasi ternak kambing di Jawa Timur sebesar 3.090.159 ekor. Selama kurun waktu lima tahun yakni tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, rata-rata populasi ternak kambing di Provinsi Jawa Timur sebesar 2.912.267 ekor per tahun, yang menempatkan Provinsi Jawa Timur sebagai Provinsi sentra nomor 2 usaha peternakan kambing di Indonesia setelah Provinsi Jawa Tengah yang memiliki rata-rata populasi ternak kambing sebesar 3.837.100 ekor per tahun selama kurun waktu yang sama.

Provinsi Jawa Timur yang dinyatakan sebagai salah satu sentra usaha peternakan kambing di Indonesia tidak hanya terlihat dari jumlah total populasi ternak kambing yang mampu dihasilkan oleh Provinsi Jawa Timur, tetapi juga dibuktikan dengan tingginya angka kontribusi atau *share* populasi ternak kambing di Jawa Timur terhadap total populasi ternak kambing nasional. Selama kurun waktu lima tahun yakni sejak tahun 2010 sampai dengan 2014, rata-rata angka kontribusi/*share* populasi ternak kambing Provinsi Jawa Timur terhadap populasi ternak kambing nasional adalah sebesar 21,57%. Berdasarkan data kontribusi/*share* populasi ternak di Provinsi terhadap total populasi ternak kambing nasional, Provinsi Jawa Timur masih menempati urutan kedua dengan tingkat kontribusi/*share* tertinggi setelah Provinsi Jawa Tengah yang memiliki nilai rata-rata kontribusi/*share* sebesar 28,38% terhadap populasi ternak kambing nasional. Perkembangan nilai atau angka kontribusi/*share* populasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut.

**Tabel 1.2. Kontribusi/Share Populasi Ternak Kambing pada Setiap Provinsi Terhadap Populasi Nasional, Tahun 2010-2014.**

Provinsi	Kontribusi (%)					Rata-Rata	Ranking
	2010	2011	2012	2013	2014		
Aceh	12,76	3,34	3,24	3,54	3,12	5,20	7
Sumut	9,87	4,50	4,36	4,59	4,65	5,59	6
Sumbar	3,91	1,46	1,43	1,38	1,43	1,92	15
Riau	2,62	1,15	1,16	0,95	0,99	1,37	19
Jambi	4,59	2,19	2,40	2,22	2,26	2,73	12
Sumsel	5,61	1,95	1,91	1,78	1,98	2,65	13
Bengkulu	2,99	1,28	1,35	1,42	1,47	1,70	16
Lampung	15,87	6,43	6,47	6,77	6,71	8,45	4
Kep. Bangka Belitung	0,16	0,04	0,04	0,01	0,01	0,052	34
Kep. Riau	0,33	0,13	0,12	0,11	0,11	0,16	30
DKI Jakarta	0,08	0,04	0,03	0,03	0,02	0,04	32
Jawa Barat	27,21	11,90	12,86	13,83	13,73	15,90	3
Jawa Tengah	55,76	21,98	21,72	21,20	21,23	28,38	1
DIY	5,00	2,02	1,96	1,99	2,06	2,61	14
<b>Jawa Timur</b>	<b>42,64</b>	<b>16,70</b>	<b>16,08</b>	<b>15,88</b>	<b>16,57</b>	<b>21,57</b>	<b>2</b>
Banten	11,94	4,57	4,28	4,40	4,16	5,87	5
Bali	1,12	0,44	0,39	0,35	0,36	0,53	25
NTB	6,58	3,41	3,50	3,15	3,09	3,95	10
NTT	8,75	3,30	3,23	3,20	3,27	4,35	8
KalBar	2,37	0,98	0,96	0,90	0,79	1,2	20
KalTeng	0,69	0,26	0,36	0,23	0,21	0,35	29
KalSel	1,90	0,65	0,59	0,36	0,36	0,77	23
KalTim	0,99	0,36	0,35	0,33	0,30	0,47	26
Kal. Utara	-	-	-	-	0,06	0,01	33
Sulut	0,68	0,26	0,26	0,26	0,24	0,34	28
Sulteng	6,28	2,81	2,96	3,05	3,15	3,65	11
Sulsel	7,21	3,03	3,20	3,24	3,48	4,03	9
Sul. Tenggara Gorontalo	1,77	0,73	0,78	0,79	0,71	0,96	21
	1,77	0,49	0,51	0,45	0,44	0,73	24
Sulbar	3,39	1,23	1,21	1,19	1,17	1,64	18
Maluku	3,45	1,45	1,48	1,44	0,55	1,67	17
Maluku Utara	1,79	0,51	0,50	0,56	0,60	0,79	22
Papua Barat	0,23	0,09	0,11	0,12	0,13	0,14	31
Papua	0,66	0,49	0,18	0,19	0,26	0,36	27

Sumber: Hasil Olahan Data Tabel 1.1

Provinsi Jawa Timur yang tercatat sebagai salah satu wilayah sentra usaha peternakan kambing di Indonesia ternyata memiliki nilai pertumbuhan populasi yang cukup kecil dibandingkan pertumbuhan populasi ternak kambing yang dihasilkan oleh provinsi lain. Pertumbuhan populasi ternak kambing di Provinsi Jawa Timur



pada tahun 2011 sebesar 0,28% dan angka pertumbuhan tersebut terus menunjukkan peningkatan hingga tahun 2014 angka pertumbuhan mencapai 5,18% dengan rata-rata pertumbuhan sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 adalah sebesar 2,30%. Angka pertumbuhan tersebut terbilang cukup lambat dibandingkan angka pertumbuhan populasi ternak kambing yang dihasilkan oleh provinsi lain di Indonesia.

Rata-rata angka pertumbuhan populasi ternak kambing di Jawa Timur yang hanya sebesar 2,30% sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2014, menempatkan Provinsi Jawa Timur pada urutan ketiga belas dalam urutan rata-rata pertumbuhan ternak kambing yang dihasilkan oleh masing-masing provinsi di Indonesia. Pertumbuhan populasi usaha peternakan kambing di Jawa Timur tersebut jauh lebih kecil dibandingkan provinsi-provinsi lain yang secara kuantitas memiliki populasi ternak kambing yang jauh lebih kecil dibandingkan Provinsi Jawa Timur. Provinsi-provinsi yang memiliki angka pertumbuhan lebih besar namun memiliki angka populasi lebih kecil dibandingkan Provinsi Jawa Timur antara lain Provinsi: Papua Barat, Jawa Barat, Jambi, Sulawesi Tengah, Bengkulu, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sumatra Utara, Papua, Lampung, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Sulawesi Tenggara. Angka pertumbuhan populasi usaha peternakan Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut.

**Tabel 1.3. Pertumbuhan (*Growth*) Populasi Ternak Kambing pada Masing-Masing Provinsi di Indonesia, Tahun 2010-2014.**

Provinsi	Pertumbuhan Populasi Ternak Kambing (%)					
	2011	2012	2013	2014	Rata-Rata	Ranking
Aceh	-32,90	2,61	12,71	-11,29	-7,21	29
Sumut	16,70	2,57	8,66	2,03	7,49	8
Sumbar	-4,23	3,74	-0,25	3,89	0,79	17
Riau	12,67	6,28	-15,64	5,15	2,11	14
Jambi	22,20	15,80	-4,45	2,88	9,11	3
Sumsel	-10,75	3,46	-3,69	12,15	0,29	19
Bengkulu	9,82	11,96	8,04	4,08	8,47	5
Lampung	3,84	6,31	8,07	-0,18	4,51	10
Kep. Bangka Belitung	-35,99	16,77	-61,55	-17,76	-24,63	33
Kep. Riau	1,10	1,36	-4,01	-2,86	-1,10	24
DKI Jakarta	21,47	-11,44	6,05	-16,90	-0,20	21
Jawa Barat	11,96	14,20	11,13	-0,01	9,32	2
Jawa Tengah	0,90	4,44	0,83	0,91	1,77	15
DIY	3,77	2,49	4,97	4,25	3,87	11
<b>Jawa Timur</b>	<b>0,28</b>	<b>1,71</b>	<b>2,03</b>	<b>5,18</b>	<b>2,30</b>	<b>13</b>
Banten	-2,01	-0,88	6,01	-4,62	-0,37	22
Bali	0,66	-6,47	-7,21	5,11	-1,98	26
NTB	32,87	8,29	-6,87	-1,37	8,23	6
NTT	-3,38	3,40	2,33	2,87	1,30	16
KalBar	6,58	2,16	-2,19	-11,53	-1,24	25
KalTeng	-2,03	4,32	-6,88	-8,89	-3,37	27
KalSel	-11,85	-5,09	-37,32	1,48	-13,19	32
KalTim	-5,82	0,97	-1,58	-9,85	-4,07	28
Kal. Utara	-	-	-	-	∞	34
Sulut	-0,50	5,99	1,54	-4,11	0,73	18
Sulteng	14,71	11,14	6,49	3,87	9,05	4
Sulsel	7,71	11,43	4,65	8,49	8,07	7
Sul. Tenggara	5,34	12,78	4,16	-8,89	3,35	12
Gorontalo	-28,80	10,28	-9,39	-1,56	-7,37	30
Sulbar	-7,24	4,63	0,84	0,05	-0,43	23
Maluku	7,65	7,65	0,67	-61,54	-11,39	31
Maluku Utara	-25,79	2,35	15,76	7,53	-0,03	20
Papua Barat	11,22	21,77	8,91	8,80	12,67	1
Papua	-25,86	-0,34	8,34	39,70	5,46	9

Sumber: Hasil Olahan Data Tabel 1.1

Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi untuk dikembangkannya usaha peternakan kambing adalah Kabupaten Lumajang. Kondisi tersebut dapat dilihat berdasarkan data populasi, kontribusi/*share*, dan angka pertumbuhan populasi. Berdasarkan data populasi usaha peternakan kambing, daerah Kabupaten Lumajang dapat dikatakan sebagai daerah pengembangan baru usaha peternakan kambing di Jawa Timur. Perkembangan populasi ternak kambing di Kabupaten Lumajang dapat dilihat pada Tabel 1.4.

**Tabel 1.4 Data Populasi Ternak Kambing (Ekor) setiap Kabupaten di Jawa Timur Tahun 2011-2014.**

Kabupaten	Populasi Ternak Kambing					
	2011	2012	2013	2014	Rata-Rata	Ranking
Bangkalan	68.378	79.733	70.405	70.990	72.377	17
Banyuwangi	67.101	67.149	67.149	79.627	70.257	19
Blitar	116.778	128.455	100.326	136.967	120.632	10
Bojonegoro	96.195	98.704	105.013	110.461	102.593	12
Bondowoso	31.312	38.083	38.991	37.717	36.526	28
Gresik	59.240	65.210	65.270	66.357	64.019	20
Jember	46.973	47.677	48.962	49.514	48.282	25
Jombang	117.364	128.939	135.131	135.793	129.307	8
Kediri	120.586	129.085	133.280	135.280	129.558	7
Lamongan	86.394	95.828	96.185	99.852	94.565	14
<b>Lumajang</b>	<b>85.733</b>	<b>88.558</b>	<b>91.038</b>	<b>93.585</b>	<b>89.729</b>	<b>15</b>
Madiun	46.864	58.955	67.500	64.271	59.398	22
Magetan	34.055	36.801	39.418	37.918	37.048	27
Malang	194.269	203.932	225.374	235.121	214.674	2
Mojokerto	166.865	164.466	164.466	116.736	153.133	5
Nganjuk	118.393	119.288	119.556	120.571	119.452	11
Ngawi	77.785	78.258	82.188	78.543	79.194	16
Pacitan	122.137	119.380	122.115	132.395	124.007	9
Pamekasan	62.397	62.450	62.762	63.150	62.690	21
Pasuruan	81.210	66.724	66.724	69.597	71.064	18
Ponorogo	149.416	163.713	166.398	163.704	160.808	4
Probolinggo	51.170	47.141	48.812	50.139	49.316	24
Sampang	45.486	45.786	45.663	45.539	45.619	26
Sidoarjo	29.249	29.442	32.375	31.520	30.647	29
Situbondo	81.054	52.907	49.280	49.977	58.305	23
Sumenep	146.928	145.947	146.835	147.735	146.861	6
Trenggalek	226.470	229.377	233.965	340.635	257.612	1
Tuban	92.432	81.126	105.639	115.623	98.705	13
tulungagung	174.689	175.111	177.087	181.029	176.979	3
<b>Jawa Timur</b>	<b>2.830.915</b>	<b>2.879.369</b>	<b>2.937.980</b>	<b>3.090.159</b>	<b>2.934.607</b>	

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, 2015.

Berdasarkan data Tabel 1.4, terlihat bahwa populasi ternak kambing di Kabupaten Lumajang menunjukkan perkembangan atau peningkatan pada setiap tahunnya yaitu sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Populasi ternak kambing di Kabupaten Lumajang pada tahun 2014 sekitar 85.733 ekor dan terus mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya hingga pada tahun 2014 total populasi ternak kambing di Kabupaten Lumajang sebesar 93.585 ekor, dengan rata-rata populasi terhitung sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 sebesar 89.729 ekor pertahun. Besaran angka rata-rata populasi tersebut menempatkan Kabupaten Lumajang pada urutan ke lima belas. Berdasarkan angka rata-rata dan urutan populasi yang menempati urutan ke lima belas, menjadikan Kabupaten Lumajang sebagai daerah baru untuk pengembangan usaha peternakan kambing di Provinsi Jawa Timur.

Meskipun Kabupaten Lumajang menempati urutan ke lima belas dalam hal total populasi ternak kambing yang dihasilkan oleh wilayahnya, akan tetapi Kabupaten Lumajang merupakan salah satu wilayah yang cukup konsisten dalam hal peningkatan akan populasi ternak kambing di wilayahnya dibandingkan beberapa kabupaten lainnya di Jawa Timur yang memiliki total populasi ternak kambing di Kabupaten Lumajang akan tetapi perkembangan populasinya dalam keadaan fluktuatif. Konsistensi Kabupaten Lumajang dalam pengembangan peternakan kambing tidak hanya terlihat dari total populasi ternak kambing yang mampu dihasilkan pada setiap tahunnya. Konsistensi tersebut juga terlihat pada angka kontribusi/*share* populasi ternak kambing di Kabupaten Lumajang terhadap populasi ternak kambing di Provinsi Jawa Timur. Angka kontribusi/*share* populasi ternak kambing di Kabupaten terhadap populasi ternak kambing di Provinsi Jawa Timur konsisten dengan besaran angka sekitar 3%. Perkembangan angka kontribusi/*share* populasi ternak kambing di Kabupaten Lumajang terhadap populasi ternak kambing di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 1.5 berikut.

**Tabel 1.5 Kontribusi Populasi Ternak Kambing pada Masing-Masing Kabupaten Terhadap Populasi Ternak Kambing di Provinsi Jawa Timur, Tahun 2011-2014.**

Kabupaten	Share Populasi Ternak Kambing (%)					
	2011	2012	2013	2014	Rata-Rata	Ranking
Bangkalan	2,41	2,77	2,39	2,29	2,46	17
Banyuwangi	2,37	2,33	2,28	2,57	2,38	19
Blitar	4,12	4,46	3,41	4,43	4,10	10
Bojonegoro	3,39	3,42	3,57	3,57	3,48	12
Bondowoso	1,10	1,32	1,32	1,22	1,24	28
Gresik	2,09	2,26	2,22	2,15	2,18	20
Jember	1,66	1,65	1,67	1,60	1,64	25
Jombang	4,14	4,47	4,59	4,39	4,40	8
Kediri	4,25	4,48	4,53	4,37	4,41	7
Lamongan	3,05	3,32	3,27	3,23	3,22	14
<b>Lumajang</b>	<b>3,02</b>	<b>3,07</b>	<b>3,09</b>	<b>3,02</b>	<b>3,05</b>	<b>15</b>
Madiun	1,65	2,04	2,29	2,07	2,01	22
Magetan	1,20	1,27	1,34	1,22	1,26	27
Malang	6,86	7,08	7,67	7,60	7,30	2
Mojokerto	5,89	5,71	5,59	3,77	5,24	5
Nganjuk	4,18	4,14	4,06	3,90	4,07	11
Ngawi	2,75	2,71	2,80	2,54	2,70	16
Pacitan	4,31	4,14	4,15	4,28	4,22	9
Pamekasan	2,20	2,16	2,13	2,04	2,13	21
Pasuruan	2,86	2,31	2,27	2,25	2,42	18
Ponorogo	5,28	5,68	5,66	5,29	5,48	4
Probolinggo	1,80	1,64	1,66	1,62	1,68	24
Sampang	1,60	1,59	1,55	1,47	1,55	26
Sidoarjo	1,03	1,02	1,10	1,02	1,04	29
Situbondo	2,86	1,83	1,67	1,61	1,99	23
Sumenep	5,19	5,07	4,99	4,78	5,01	6
Trenggalek	7,99	7,96	7,96	11,02	8,73	1
Tuban	3,26	2,81	3,59	3,74	3,35	13
tulungagung	6,17	6,08	6,02	5,85	6,03	3

Sumber: Hasil Olahan Data Tabel 1.4



Berdasarkan data Tabel 1.5 diatas terlihat bahwa Kabupaten Lumajang cukup konsisten memberikan kontribusi/*share* populasi ternak kambing yang dihasilkan oleh wilayahnya terhadap populasi ternak kambing di Provinsi Jawa Timur. Tahun 2011, angka kontribusi/*share* populasi ternak kambing sebesar 3,02% dan terus menunjukkan peningkatan sampai dengan tahun 2013, akan tetapi angka kontribusi kembali menjadi sebesar 3,02% pada tahun 2014, dengan nilai rata-rata kontribusi/*share* terhadap populasi ternak kambing Jawa Timur sebesar 3,05%. Besaran angka kontribusi/*share* tersebut menempatkan Kabupaten Lumajang pada urutan ke lima belas dari 29 kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Data lain yang menunjukkan bahwa Kabupaten Lumajang memiliki potensi untuk pengembangan ternak kambing adalah berdasarkan angka pertumbuhan ternak kambing. Perkembangan angka pertumbuhan dapat dilihat pada tabel 1.6 berikut.

**Tabel 1.6 Pertumbuhan (*Growth*) Populasi Ternak Kambing pada Masing-Masing Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Tahun 2012-2014.**

Kabupaten	Pertumbuhan Populasi Ternak Kambing (%)				
	2012	2013	2014	Rata-Rata	Ranking
Bangkalan	16,60	-11,70	0,83	1,91	18
Banyuwangi	0,07	0	18,58	6,22	7
Blitar	9,99	-21,89	36,52	8,21	4
Bojonegoro	2,61	6,39	5,19	4,73	10
Bondowoso	21,62	2,38	-3,27	6,91	5
Gresik	10,08	0,09	1,66	3,94	11
Jember	1,49	2,69	1,12	1,77	19
Jombang	9,86	4,80	0,49	5,05	8
Kediri	7,04	3,25	1,50	3,93	12
Lamongan	10,91	0,37	3,81	5,03	9
<b>Lumajang</b>	<b>3,29</b>	<b>2,80</b>	<b>2,79</b>	<b>2,96</b>	<b>15</b>
Madiun	25,80	14,49	-4,78	11,84	2
Magetan	8,06	7,11	-3,80	3,79	13
Malang	4,97	10,51	4,32	6,6	6
Mojokerto	-1,44	0	-29,02	-10,15	28
Nganjuk	0,83	0,22	0,85	0,63	21
Ngawi	0,61	5,02	-4,43	0,4	22
Pacitan	-2,26	2,29	8,41	2,81	16
Pamekasan	0,08	0,49	0,62	0,39	23
Pasuruan	-17,84	0	4,30	-4,51	27
Ponorogo	9,57	1,64	-1,61	3,2	14
Probolinggo	-7,87	3,54	2,71	-0,54	26
Sampang	0,66	-0,27	-0,27	0,04	25
Sidoarjo	0,66	9,96	-2,64	2,66	17
Situbondo	-34,72	-6,85	1,41	-13,38	29
Sumenep	-0,66	0,61	0,61	0,18	24
Trenggalek	1,28	2,00	45,59	16,29	1
Tuban	-12,23	30,21	9,45	9,14	3
Tulungagung	0,24	1,13	2,22	1,19	20

Sumber: Hasil Olahan Data Tabel 1.4

Berdasarkan data Tabel 1.6 diatas, terlihat bahwa angka rata-rata pertumbuhan populasi ternak kambing di Kabupaten Lumajang sebesar 2,96% yang menempatkan Kabupaten Lumajang pada rangking ke lima belas diantara dua puluh sembilan kabupaten lainnya di Jawa Timur. Keadaan tersebut memperkuat bahwa Kabupaten Lumajang dapat dikatakan sebagai daerah baru pengembangan ternak kambing di Provinsi Jawa Timur.

Konsistensi perkembangan baik populasi maupun *share* ternak kambing Lumajang tidak terlepas dari keunggulan akan ternak kambing yang dikembangkan di Kabupaten Lumajang. Keunggulan tersebut dikarenakan banyak dikembangkan ternak kambing jenis ras etawa unggulan yakni etawa senduro dan etawa kaligesing. Kambing etawa senduro merupakan ras kambing hasil persilangan antara kambing etawa asal India dengan kambing lokal jenis kacang pada tahun 1830an sedangkan kambing ras Kaligesing bukan merupakan kambing ras asli Kabupaten Lumajang akan tetapi kambing ras etawa asal Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Lumajang dalam suarasurabaya.net (2014:1) menyatakan, bahwa keunggulan yang dimiliki oleh kedua jenis kambing tersebut antara lain kambing yang lebih besar dibandingkan kambing jenis lain sehingga susu yang dihasilkan lebih banyak, dan berpostur tinggi dan besar sehingga produksi daging lebih tinggi dibandingkan produksi daging yang dihasilkan kambing jenis lainnya. Keunggulan lain dari ternak kambing Lumajang adalah harga dari ternak kambing Lumajang lebih mahal dibandingkan harga ternak kambing di wilayah lain. Harga ternak kambing khas Lumajang berkisar antara 2,5 juta hingga 3,5 juta per ekor untuk kambing betina sedangkan harga kambing jantan sekitar 4 juta atau bahkan lebih tinggi.

Tingginya angka pembudidayaan ternak kambing di Kabupaten Lumajang yang didominasi oleh jenis ras etawa, menjadikan ternak kambing yang dihasilkan oleh Kabupaten Lumajang banyak diminati oleh pasar. Redaksi Kontan (2012:1) menegaskan, bahwa pemasaran akan ternak kambing Kabupaten Lumajang tidak hanya di pasar dalam negeri tetapi juga telah menembus pasar internasional. Pemasaran ternak kambing di dalam negeri biasanya dikirim ke daerah-daerah seperti Kabupaten Jember, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Malang, serta ke beberapa kabupaten di luar Pulau Jawa seperti ke Sumatra. Sedangkan kegiatan ekspor ternak kambing Lumajang ke luar negeri telah menembus pasar Malaysia.

Dinas Peternakan Kabupaten Lumajang dalam suarasurabaya.net (2015:1) menyatakan, bahwa ekspor ternak kambing Lumajang ke Malaysia sejak tahun 1999

hingga tahun 2008 mencapai 2.000 ekor per tahun. Data tahun 2013 menunjukkan bahwa selama tahun 2013 ekspor ternak kambing Lumajang ke Malaysia mencapai angka 7.500 ekor.

Menurut penuturan kedinasan peternakan Lumajang, saat ini kegiatan ekspor ternak kambing ke luar negeri tidak hanya di lakukan ke Malaysia. Pihak dinas peternakan Kabupaten Lumajang menegaskan bahwa ternak kambing Lumajang saat ini juga telah diekspor ke Negara Timor Leste. Selama kurun waktu tahun 2014, ekspor ternak kambing Lumajang ke nagara Timor Leste sebanyak 200 ekor.

Ekspor ternak kambing Lumajang di pasar domestik terjadi karena adanya kerja sama antar pedagang. Ternak kambing yang dimiliki dan dipasarkan oleh pedagang diperoleh dari peternak kambing di Kabupaten Lumajang. Ternak kambing tersebut kemudian kirim ke beberapa kabupaten di luar Lumajang melalui kerjasama dengan pedagang atau peternak yang ada di luar wilayah Kabupaten Lumajang. Sementara terkait dengan ekspor ke luar negeri, proses pemasarannya yaitu pedagang/eksportir membeli ternak kambing milik peternak yang ada di Lumajang. Pihak pedagang/eksportir inilah yang kemudian mengirim ternak kambing Lumajang ke luar negeri seperti di Malaysia melalui kerja sama dengan pihak importir.

Disamping keunggulannya, ternak kambing yang dihasilkan oleh Kabupaten Lumajang juga memiliki beberapa kelemahan. Terdapat dua kelemahan utama. Kelemahana pertama yang dihadapi adalah terkait dengan penyakit yang menginfeksi ternak kambing. Penyakit yang umumnya banyak menyerang ternak kambing adalah penyakit skabies dan penyakit mastitis. Gejala umum penyakit skabies pada ternak kambing dicirikan dengan kulit telinga yang mengelupas. Penyakit kedua yang banyak menyerang ternak kambing di Kabupaten Lumajang adalah penyakit mastitis. Penyakit mastitis ini umumnya menyerang ternak kambing betina. Diketahui bahwa ternak kambing Lumajang tidak hanya dimanfaatkan sebagai penyuplai daging untuk pangan nasional, tetapi juga dimanfaatkan sebagai penyuplai susu kambing. Pemerahan susu kambing yang kurang tepat dan tidak tuntas menjadi penyebab utama munculnya penyakit mastitis. Pemerahan susu yang tidak tuntas menyebabkan bakteri

penyebab penyakit mudah menyerang ambing susu. Kedua penyakit tersebut selain menurunkan harga jual juga dapat menyebabkan kematian sehingga menghambat pertumbuhan populasi ternak kambing di Kabupaten Lumajang.

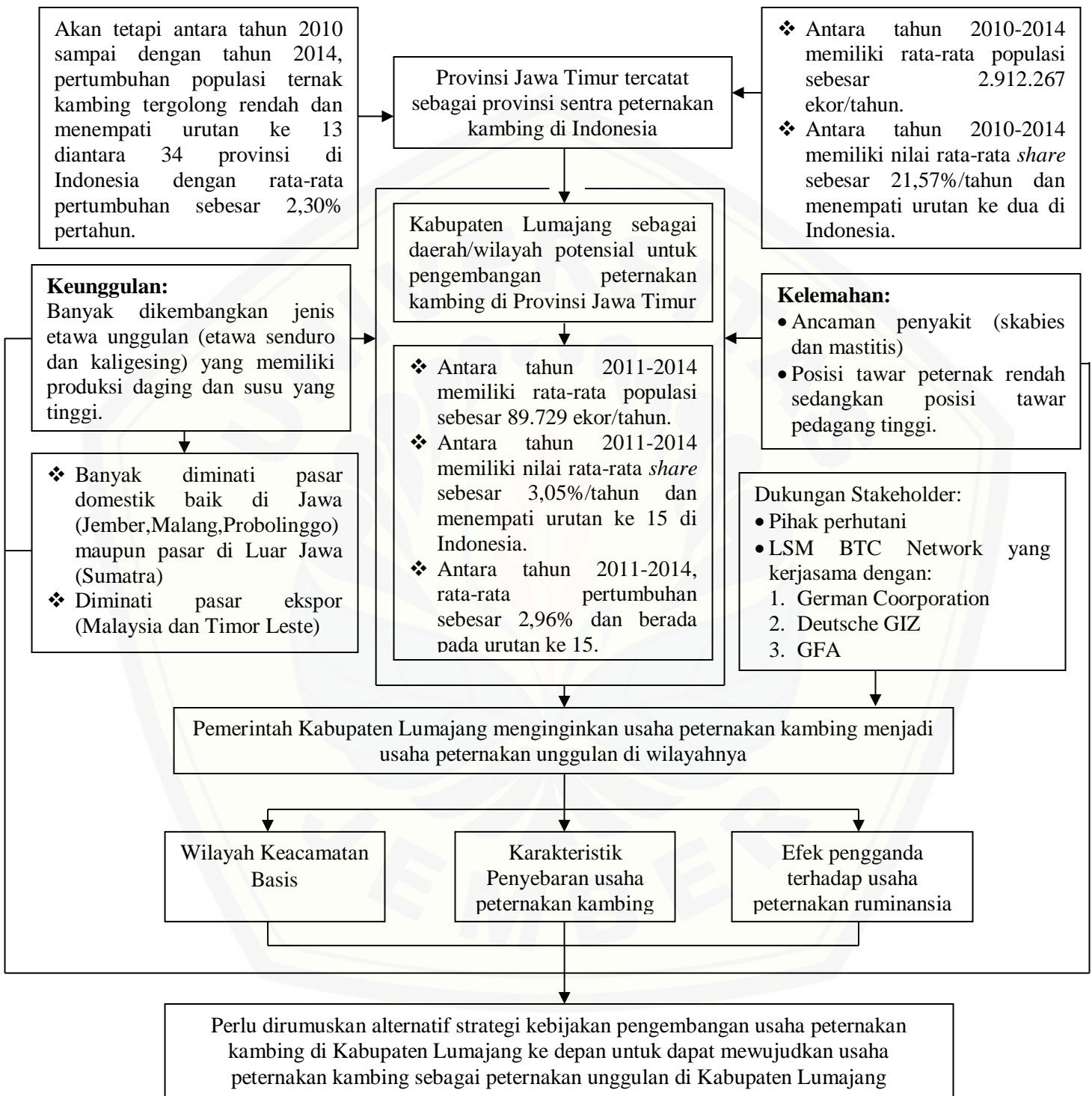
Kelemahan kedua dalam pengembangan ternak kambing yaitu rendahnya posisi tawar (*burgaining power*) peternak kambing di Lumajang. Peternak-peternak kambing sering kali kalah dalam penentuan harga penjualan dengan pedagang/eksportir kambing. Harga jual ternak kambing banyak ditentukan oleh pihak pembeli dalam hal ini adalah pedagang/eksportir.

Berdasarkan keunggulan dan konsistensi perkembangan ternak kambing di Kabupaten Lumajang, pemerintah Kabupaten Lumajang menginginkan usaha peternakan kambing menjadi usaha peternakan unggulan di Kabupaten Lumajang. Sebagaimana yang disampaikan Dinas Peternakan Lumajang dalam berita harian Memo (2016: 2) yang menyatakan bahwa ternak kambing merupakan salah satu dari dua ternak unggulan di Kabupaten Lumajang. Pemerintah Kabupaten Lumajang mengharapkan agar semua peternak kambing terus mengembangkan hasil ternakannya sebaik mungkin. Keinginan pemerintah Kabupaten Lumajang untuk mengembangkan usaha peternakan kambing juga tertera dalam rencana kerja Dinas Peternakan (2015) yang menyatakan tujuan pembangunan peternakan di Kabupaten Lumajang yaitu meningkatkan populasi dan produksi peternakan yang Aman Sehat Utuh dan Halal (ASUH) dengan sasaran peningkatan populasi yang ingin dicapai pada tahun 2015-2019 sebesar 33.787 ekor (2013), 33.891 ekor (2016), 34.010 ekor (2017), 34.145 ekor (2018), dan 34.296 ekor (2019). Pengembangan ternak kambing oleh pemerintah Dinas Peternakan Kabupaten Lumajang mendapat dukungan dari pihak Perhutani. Pihak Perhutani memperbolehkan peternak kambing untuk menanam tanaman kaliandra yang di tumpangsarikan dengan tanaman milik Perhutani. Luasan lahan yang diperbolehkan untuk tumpangsari tanaman pokok dengan tanaman kaliandra adalah seluas  $\pm$  200 Ha. Dukungan dari pihak Perhutani sedikit banyak telah memberikan bantuan dalam ketersediaan pakan akan ternak kambing.



Dinas Peternakan Kabupaten Lumajang dalam Beritametro (2015:1) menegaskan, bahwa dalam kegiatan pengembangan peternakan kambing di Kabupaten Lumajang mendapat bantuan dan dukungan dari beberapa pihak seperti LSM BTC Network Lumajang yang bekerjasama dengan konsorsium funding luar negeri seperti German Cooperation, Deutsche GIZ dan GFA. Upaya pengembangan ternak kambing di Kabupaten Lumajang mulai memperoleh respon positif dari masyarakat lokal Kabupaten Lumajang. Mayoritas masyarakat Kabupaten Lumajang yang mengusahakan ternak kambing baik sebagai usaha utama maupun sebagai usaha sampingan telah memahami potensi akan ternak kambing khas daerah Lumajang. Jumlah peternak kambing di Kabupaten Lumajang saat ini mencapai 11.000 jiwa. Guna mencapai tercapainya pengembangan ternak kambing sebagai ternak unggulan di Kabupaten, pemerintah perlu melakukan pemetaan wilayah yang berpotensi untuk pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang. Pemetaan tersebut meliputi tiga pokok bahasan yakni pemetaan wilayah yang menjadi basis ternak kambing di Kabupaten Lumajang, dengan melihat karakteristik penyebaran usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang, serta mengetahui efek pengganda ternak kambing terhadap usaha peternakan ruminansia di Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan keunggulan yang dimiliki oleh ternak kambing Kabupaten Lumajang dan dukungan yang diberikan oleh pihak Perhutani ataupun pihak LSM serta gambaran peta wilayah potensi pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang, maka perlu dirumuskan alternatif strategi kebijakan pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang kedepan untuk dapat mewujudkan usaha peternakan kambing sebagai usaha peternakan ruminansia unggulan di Kabupaten Lumajang. Penentuan alternatif kebijakan pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang dimaksudkan untuk menjaga kestabilan dan peningkatan jumlah populasi ternak kambing di Kabupaten Lumajang sehingga Kabupaten Lumajang dapat menjaga kestabilan ekspor ternak kambing yang dihasilkan oleh wilayahnya baik ke pasar domestik maupun pasar internasional. Pemaparan fenomena diatas dapat dilihat secara ringkas pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Bagan Skema Latar Belakang

Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wilayah-wilayah di Kabupaten Lumajang yang menjadi wilayah basis maupun non basis usaha peternakan kambing, pola/karakteristik penyebaran usaha peternakan kambing, efek pengganda ternak kambing, serta strategi pengembangan ternak kambing supaya peternakan kambing di Kabupaten Lumajang dapat berkembang secara berkelanjutan sehingga ternak kambing di wilayah tersebut dapat memberikan kontribusi yang lebih tinggi baik terhadap perekonomian keluarga peternak maupun kontribusi terhadap perekonomian daerah Kabupaten Lumajang.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat empat rumusan masalah yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Wilayah kecamatan mana sajakah yang menjadi basis usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang?
2. Wilayah kecamatan mana sajakah di Kabupaten Lumajang yang memiliki karakteristik penyebaran usaha peternakan kambing yang cenderung terkonsentrasi dan terspesialisasi?
3. Bagaimanakah dampak/efek pengganda usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang?
4. Bagaimanakah alternatif strategi kebijakan pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang supaya dapat terus bertumbuh kembang secara berkelanjutan dan dapat benar-benar menjadi usaha peternakan unggulan?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.1 Tujuan**

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui wilayah kecamatan mana saja yang menjadi basis usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang.

2. Untuk mengetahui wilayah kecamatan di Kabupaten Lumajang yang memiliki karakteristik penyebaran usaha peternakan kambing yang cenderung terkonsentrasi dan terspesialisasi.
3. Untuk mengetahui dampak/efek pengganda usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang.
4. Untuk mengetahui alternatif strategi kebijakan pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang supaya dapat terus bertumbuh kembang secara berkelanjutan dan dapat benar-benar menjadi usaha peternakan unggulan.

#### 1.3.2 Manfaat

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat sebagai penambah wawasan bagi peneliti, tetapi hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak lain sebagai:

1. Pedoman atau referensi bagi penelitian selanjutnya oleh pihak-pihak yang tertarik dengan jenis penelitian dan analisis yang sama.
2. Pedoman bagi pemerintah Kabupaten Lumajang dalam pengembangan wilayah yang menjadi basis ternak kambing di kabupaten tersebut sehingga ternak kambing di Kabupaten Lumajang ini dapat bertumbuh kembang secara berkelanjutan serta mampu menggerakkan roda perekonomian Kabupaten Lumajang.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Suhaema (2014), melakukan penelitian guna menentukan wilayah-wilayah kecamatan basis usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Cianjur. Usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Cianjur memang diusahakan diseluruh wilayah Kabupaten Cianjur yang terdiri dari 32 kecamatan. Judul penelitiannya adalah “*Analisis Wilayah untuk Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Cianjur* “. Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ), ternyata dapat diketahui bahwa tidak semua kecamatan di Kabupaten Cianjur dalam kategori sebagai wilayah basis usaha peternakan sapi potong meskipun usaha peternakan sapi potong diusahakan pada setiap kecamatan di Kabupaten Cianjur. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa hanya terdapat lima kecamatan diantara tiga puluh dua kecamatan yang menjadi basis usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Cianjur. Kelima kecamatan basis usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Cianjur antara lain Kecamatan: (a) Agrabinta, (b) Leles, (c) Cikalongkulon, (d) Gekbrong, dan (e) Cidaun. Besaran nilai ratio LQ untuk Kecamatan Agrabinta adalah sebesar 3,13, ratio LQ Kecamatan Leles adalah sebesar 2,70, ratio LQ Kecamatan Cikalongkulon adalah sebesar 1,74, ratio LQ Kecamatan Gekbrong adalah sebesar 1,53, dan ratio LQ Kecamatan Cidaun adalah sebesar 1,26. Nilai LQ yang sebesar lebih besar dari satu ( $LQ > 1$ ), dapat menginterpretasikan bahwa kelima kecamatan tersebut merupakan pusat pengembangan atau basis ekonomi usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Cianjur.

Widjajanti dan Fauzi (2009) melakukan penelitian guna mengkaji karakteristik penyebaran komoditas subsektor pertanian di wilayah jalur lintas selatan di Kabupaten Jember. Judul penelitiannya adalah “*Karakteristik Komoditas Sub Sektor Pertanian di Wilayah Jalur Lintas Selatan (JLS) Kabupaten Jember*”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya adalah pendekatan lokalisasi dan spesialisasi dengan salah satu objek analisisnya yaitu ternak kambing. Hasil analisis lokalisasi ternak kambing di wilayah Kabupaten

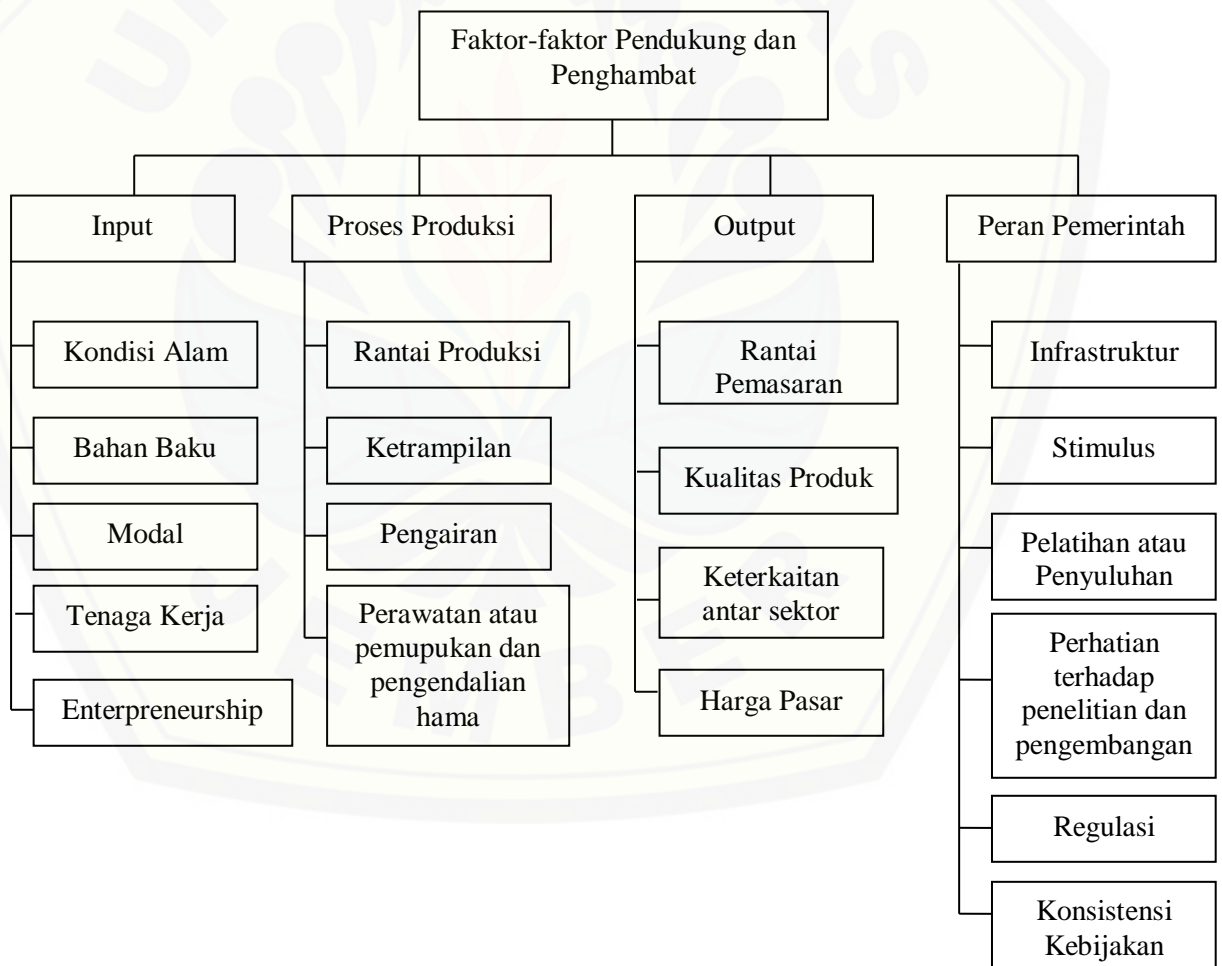


Jember menunjukkan bahwa nilai rata-rata koefisien lokalisasi positif ( $\alpha^+$ ) sejak tahun 2004-2009 adalah sebesar 0,010 yang artinya usaha peternakan kambing di Kabupaten Jember belum terlokalisasi pada wilayah-wilayah (kecamatan-kecamatan) tertentu akan tetapi cenderung menyebar secara spasial. Sedangkan hasil analisis spesialisasi ternak kambing menunjukkan bahwa nilai rata-rata koefisien spesialisasi positif ( $\beta^+$ ) sejak tahun 2004-2009 sebesar 0,032 artinya usaha peternakan kambing di Kabupaten Jember belum menjadi usaha yang dispesialisasikan (diutamakan) di wilayah-wilayah (kecamatan-kecamatan) tertentu.

Widjayanti (2009) melakukan penelitian dengan judul “ *Peranan dan Trend Komoditas Subsektor Pertanian dalam Pengembangan Wilayah Jalur Lintas Selatan (JLS) Kabupaten Jember*” dengan salah satu objek kaniannya adalah sapi potong. Pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya adalah pendekatan *Basic Service Ratio* (BSR) dan *Regional Multiplier* (RM). Hasil analisis BSR menunjukkan bahwa sejak tahun 2004 sampai tahun 2009, nilai rata-rata BSR untuk komoditas kambing adalah sebesar 5,00 ( $>1$ ) artinya usaha peternakan kambing di Kabupaten Jember memiliki efek pengganda (*Multiplier Effect*). Sedangkan hasil analisis RM menunjukkan bahwa rata-rata nilai RM sejak tahun 2004-2009 untuk usaha peternakan Kambing di wilayah Kabupaten Jember adalah sebesar 3,10 artinya usaha peternakan kambing secara kontinyu mampu memberikan efek pengganda.

Masniadi (2012) melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Komoditas Unggulan Pertanian untuk Pengembangan Ekonomi Daerah Tertinggal di Kabupaten Sumbawa Barat*”, dimana salah satu tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk merumuskan alternatif strategi kebijakan untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Sumbawa Barat. Guna merumuskan alternatif kebijakan tersebut digunakan pendekatan *AnalyticaHierarchy Process* (AHP). Elemen utama (pokok) dalam hierarki yang ditetapkan adalah faktor pendukung dan faktor penghambat usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Sumbawa Barat. Faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut dikomposisikan ke dalam empat (4) kriteria pembentuk, yaitu: (a), input, (b)

proses produksi, (c) output, dan (d) peran pemerintah. Kriteria input tersusun dari alternatif yaitu: (a) kondisi alam, (b) bahan baku, (c) modal (uang), (d) tenaga kerja, dan (e) entrepreneurship. Kriteria proses produksi tersusun dari alternatif, yaitu: (a) rantai produksi, (b) ketrampilan, (c) pengairan/irigasi, dan (d) perawatan/pemupukan dan pengendalian hama. Kriteria output tersusun atas alternatif yaitu: (a) rantai pemasaran, (b) kualitas produk, (c) keterkaitan antar sektor, dan (d) harga pasar. Kriteria peran pemerintah tersusun atas alternatif yaitu: (a) infrastruktur, (b) stimulus/modal, (c) pelatihan/penyuluhan, (d) perhatian terhadap penelitian dan pengembangan, (e) regulasi, dan (f) konsistensi kebijakan. Susunan hierarki dalam penelitian Masniadi tergambar pada hierarki dibawah ini.



Hasil penelitian Masniadi (2012) dengan pendekatan AHP menunjukkan bahwa terkait dengan kriteria input, bahan baku (pakan/hijauan) menjadi faktor pendukung dan modal menjadi faktor penghambat pengembangan sapi potong. Terkait dengan kriteria proses produksi, faktor pengairan menjadi faktor pendukung dan faktor ketrampilan menjadi faktor penghambat pengembangan usaha peternakan sapi potong. Terkait dengan kriteria output, faktor rantai pemasaran menjadi faktor pendukung sedangkan faktor harga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong. Terkait dengan kriteria peran pemerintah, faktor konsistensi kebijakan menjadi faktor pendukung dan faktor modal menjadi faktor penghambat.

## **2.2 Usaha Peternakan Kambing**

Menurut Sarwono (2008: 2), kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang menduduki tempat tersendiri di kalangan bangsa-bangsa di Asia dan Afrika. Jumlah populasi kambing di Asia sekitar 225 juta ekor atau sekitar 49% dari total populasi dunia. Peran ternak ruminansia kecil ini telah memberi sumbangan yang berarti bagi kesehatan dan gizi berjuta-juta penduduk di negara-negara berkembang, terutama yang hidup dibawah garis kemiskinan. Kambing merupakan salah satu jenis ternak yang banyak di gemari atau ditenak oleh masyarakat karena ukuran tubuhnya yang tidak terlalu besar, perawatannya mudah, cepat berkembang biak, jumlah anak perkelahiran sering lebih dari satu, jarak antar kelahiran relatif pendek, dan pertumbuhan anaknya cepat.

Sarwono (2008: 2) menambahkan bahwa distribusi penyebaran kambing relatif merata diseluruh dunia. Rata-rata dari lima rumah tangga petani memelihara satu sampai empat ekor kambing. sebagian besar masyarakat pedesaan memperlakukan kambing sebagai pabrik kecil penghasil daging dan susu. Hasil lain yang bisa diperoleh dari ternak kambing adalah kulit, dan kotorannya yang dapat berfungsi sebagai pupuk kandang. Nilai sosial, ekonomi, dan budaya yang diperoleh dari beternak kambing sangat besar. Besarnya nilai sumberdaya bagi pendapatan keluarga petani mencapai 14% hingga 25% dari total

pendapatan keluarga. Semakin rendah tingkat perluasan lahan pertanian, semakin besar nilai sumber daya yang diusahakan dari beternak kambing.

Widagdo (2010: 3-4) menyatakan bahwa pendapatan yang diterima dari ternak kambing bukan satu-satunya alasan dalam pengusahaan ternak kambing. Pengusahaan ternak kambing juga didasarkan pada kelebihan-kelebihan yang dimiliki dalam beternak kambing. Adapun kelebihan dan nilai plus yang diperoleh dari beternak kambing, diantaranya sebagai berikut:

1. Modal yang dibutuhkan lebih sedikit dibanding modal yang dikeluarkan untuk ternak besar (sapi, kerbau, dan kuda) sehingga lebih mudah dijangkau oleh masyarakat bermodal kecil.
2. Pemeliharaannya mudah, sederhana, dan tidak membutuhkan tempat atau kandang yang terlalu luas.
3. Sebagai salah satu jenis usaha skala kecil, beternak kambing tidak perlu melibatkan tenaga kerja karena bisa dikerjakan sendiri atau sebagai pekerjaan sampingan.
4. Perkembangannya sangat pesat karena setiap kelahiran sering kali berjumlah lebih dari satu ekor.
5. Semua bagian kambing dapat dimanfaatkan, seperti daging, susu, dan darah (sebagai bahan pakan ternak), maupun kulit, dan kotoran (limbah kandang sebagai pupuk).
6. Hasil ikutan dari proses pemotongan kambing bisa didayagunakan atau dimanfaatkan sebagai bahan industri yang bernilai ekonomis tinggi. Hasil ikutan tersebut berupa (a) Tulang dan tanduk digunakan sebagai bahan pembuatan lem serta barang kerajinan, (b) Kulit dapat digunakan untuk bahan baku industri sepatu, tas, dompet, jaket, dan produk lainnya, dan (c) Darah ternak kambing dapat digunakan sebagai bahan campuran industri pakan ternak.
7. Banyak masyarakat pedesaan yang memelihara kambing dengan tujuan sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual.

8. Daging kambing memiliki kandungan gizi yang tinggi, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa kadar kolestrol daging kambing lebih rendah dibandingkan kadar kolestrol pada daging sapi.

Widagdo (2010: 4-5) juga menyatakan bahwa dalam beternak kambing juga terdapat faktor-faktor yang menjadi penghambat. Faktor-faktor yang seringkali menjadi penghambat usaha peternakan kambing antara lain sebagai berikut:

1. Semakin sempitnya lahan pertanian berakibat lahan bagi para peternak kambing untuk mencari rumput maupun menggembalakan kambing piaraannya semakin berkurang. Para peternak kambing semakin kesulitan mencari pakan, jika hanya mengandalkan pakan alami (rumput dan hijauan).
2. Kambing memiliki bau khas, yang dalam bahasa jawa diistilahkan *prengus*. Bau tersebut seringkali menjadi kendala dalam beternak kambing karena ada beberapa bagian masyarakat yang tidak dapat kompromi dengan bau khas kambing tersebut. Para peternak seyogyanya menyiapkan kandang khusus yang agak jauh dari pemukiman supaya bau khas kambing tersebut tidak mengganggu.

Susilorini (2007: 39-42), menerangkan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi guna menghasilkan ternak kambing yang baik secara kuantitas dan baik secara kualitas, hal-hal yang harus dipenuhi diantaranya:

- a. Bibit ternak memiliki tubuh besar dan panjang, tidak terlalu gemuk, punggung lurus, serta dada yang lebar.
- b. Kandang harus kering, tidak becek, tidak lembab, serta memiliki ventilasi yang baik serta cukup dari paparan sinar matahari.
- c. Pemberian pakan yang cukup meliputi hijauan berupa tunas-tunas semak dan gulma serta pakan tambahan seperti konsentrat kasar.

## 2.3 Landasan Teori

### 2.3.1 Teori Wilayah

Wilayah (*region*) merupakan suatu unit geografi yang membentuk suatu kesatuan. Pengertian unit geografi adalah ruang sehingga bukan merupakan aspek



fisik tanah saja, tetapi lebih dari itu yang meliputi aspek-aspek lain seperti biologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Pembatasan (demarkasi) suatu wilayah sering dilakukan berdasarkan korelasi yang kuat dari bagian-bagian (baik fisik maupun non fisik) yang membentuk wilayah tersebut. Proses pengelompokan (*aggregation*) ke dalam wilayah akan bermanfaat untuk membuat suatu deskripsi. Akibatnya, harus ditangani serta dipahaminya pemisahan dan pengelompokan data lainnya yang lebih kecil. Proses pengelompokan untuk demarkasi suatu wilayah sangat diperlukan untuk tujuan administrasi dan formulasi, serta untuk melengkapi rencana-rencana dan kebijaksanaan negara (*public policy*). Ide pokok dari sebuah wilayah merupakan hubungan yang mendasar dari tingkah laku diantara berbagai bagian yang membentuknya karena hubungan ini dapat menggambarkan secara sekaligus dua perbedaan sifat struktur intern semata-mata.

Berdasarkan beberapa unsur utama yang dalam pengelompokan wilayah, secara umum terdapat empat bentuk wilayah yang banyak digunakan dalam analisa ekonomi regional, yaitu:

- a) Wilayah homogen (*Homogeneous Region*) yaitu kesatuan wilayah yang dibentuk dengan memperhatikan kesamaan karakteristik sosial-ekonomi dalam wilayah yang bersangkutan. Termasuk kedalam wilayah seperti ini antara lain provinsi, kota, kabupaten, dan desa.
- b) Wilayah nodal (*Nodal Region*) merupakan kesatuan wilayah yang dibentuk berdasarkan keterkaitan sosial-ekonomi yang erat antar daerah. Keterkaitan ini menjadi penting karena dapat mendorong terbentuknya kesatuan yang erat antara beberapa daerah atau negara terkait, contohnya adalah wilayah Jabotabek, Sijori (Singapura-Johor-Riau), dan IMS-GT (Indonesia-Malaysia-Singapura *Growth Triangle*).
- c) Wilayah Perencanaan (*Planning Region*) yaitu kesatuan wilayah yang dibentuk untuk tujuan penyusunan perencanaan pembangunan. Termasuk kedalam wilayah ini adalah wilayah pembangunan dalam perencanaan pembangunan baik pada tingkat nasional maupun provinsi atau kabupaten dan kota sebagaimana umumnya terlihat pada Rencana Pembangunan Lima Tahun

(REPELITA) atau Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) dan Program Pembangunan Daerah (PROPEDA).

- d) Wilayah Administrasi (*Administrative Region*) merupakan kesatuan wilayah yang dibentuk berdasarkan pertimbangan kemampuan dan kebutuhan administrasi pemerintahan. Termasuk kedalam wilayah ini adalah provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, dan desa (Sjafrizal, 2008: 8-9).

### 2.3.2 Teori Basis dan Non Basis

Adisasmita (2005: 28-29) menyatakan bahwa konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian kedalam dua bentuk, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis merupakan sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan sektor-sektor bukan basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor bukan basis tidak mengekspor barang-barang ke luar daerah sehingga ruang lingkup sektor basis hanya terbatas pada daerah lokal. implisit pembagian perekonomian regional yang dibagi menjadi dua sektor tersebut terdapat hubungan sebab-akibat dimana keduanya kemudian menjadi pijakan dalam membentuk teori ekonomi basis. Bertambahnya kegiatan basis disuatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan sehingga menambah permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, sehingga akan menambah volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya semakin berkurangnya kegiatan basis akan menurunkan permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis yang berarti berkurangnya pendapatan yang masuk ke daerah yang bersangkutan, sehingga dalam hal ini kegiatan basis dapat dikatakan sebagai penggerak utama. Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, teknik yang lazim digunakan adalah teknik kuosien lokasi (LQ).

Menurut Soetriono (1996: 4) menyatakan bahwa metode LQ adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah

sektor atau sektor tertentu di suatu daerah (Kabupaten/Kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. Rumus yang biasa digunakan dalam metode LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

**Keterangan:**

- $v_i$  : dasar ukur dari sektor *ke-i* di wilayah analisis
- $v_t$  : dasar ukur total di wilayah analisis
- $V_i$  : dasar ukur sektor *ke-i* diseluruh sistem perekonomian
- $V_t$  : dasar ukur total diseluruh sistem perekonomian

Pada Hakekatnya, rumus LQ tersebut didasarkan pada asumsi:

- a. Penduduk disetiap daerah memiliki pola permintaan yang sesuai dengan tingkat pola permintaan tingkat nasional
- b. Permintaan daerah akan suatu barang pertama-tama dipenuhi dengan hasil daerah itu sendiri dan jika jumlah yang diminta melebihi jumlah produksi daerah, maka kekurangannya akan diimpor dari luar daerah tersebut.

Tarigan (2012: 83) juga menjelaskan bahwa metode LQ juga dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu daerah. Menggunakan metode LQ sebagai petunjuk keunggulan komparatif dapat digunakan bagi sektor-sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor-sektor baru atau yang sedang tumbuh apalagi yang selama ini belum pernah ada, metode LQ tidak digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut. Analisis LQ sesuai dengan rumusnya yang sederhana dan apabila digunakan dalam bentuk *one shot analysis*, manfaatnya tidak terlalu besar yaitu hanya melihat apakah LQ berada diatas 1 atau tidak. Analisis LQ akan menjadi menarik apabila dilakukan dalam bentuk *time series / Trend*, artinya dianalisis untuk beberapa kurun waktu tertentu sehingga perkembangan LQ dapat dilihat untuk sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan ataukah terjadi penurunan.

### 2.3.3 Karakteristik Penyebaran (Lokalita dan Spesialisasi)

Menurut Pasaribu dan Soetriono (2009: 2), aspek mendasar untuk menumbuhkembangkan suatu wilayah yang berbasis pada suatu jenis komoditas pertanian adalah dilihat dari konsentrasi dan derajat penyebaran komoditas tersebut di wilayah yang bersangkutan. Hal ini dapat ditelaah melalui analisis lokalita dan analisis spesialisasi. Analisis lokalitas dan spesialisasi memperkuat identifikasi terhadap suatu wilayah sektor basis. Analisis ini digunakan untuk melihat karakteristik wilayah terhadap dominasi kegiatan pertanian tertentu.

Rumus umum analisis Lokalisasi:

$$\alpha = (S_i/N_i) - (\sum S_i/\sum N_i)$$

**Keterangan:**

- $\alpha$  = koefisien lokalita
- $S_i$  = dasar ukur *ke-i* disuatu wilayah
- $N_i$  = dasar ukur *ke-i* diwilayah yang lebih luas
- $\sum S_i$  = dasar ukur total disuatu wilayah
- $\sum N_i$  = dasar ukur total di wilayah yang lebih luas.

**Kriteria Pengambilan Keputusan:**

Apabila  $\alpha \geq 1$ , maka suatu usaha terlokalisasi pada suatu wilayah tertentu.  
Apabila  $\alpha < 1$ , maka suatu usaha tersebar di beberapa wilayah lainnya.

Rumus umum analisis Spesialisasi:

$$S_p = (S_i/\sum S_i) - N_i/\sum N_i$$

**Keterangan:**

- $B$  = koefisien spesialisasi
- $S_i$  = dasar ukur *ke-i* disuatu wilayah
- $\sum S_i$  = total dasar ukur disuatu wilayah
- $N_i$  = dasar ukur *ke-i* diwilayah yang lebih luas
- $\sum N_i$  = total dasar ukur diwilayah yang lebih luas.

**Kriteria Pengambilan Keputusan:**

Apabila  $\beta \geq 1$ , maka suatu wilayah telah menspesialisasikan pada satu jenis usaha.  
Apabila  $\beta < 1$ , maka suatu wilayah tidak menspesialisasikan pada satu jenis usaha.

### 2.3.4 Efek Pengganda (*Multiplier*)

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Bila daerah yang



bersangkutan dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif sebagai basis untuk ekspor, maka pertumbuhan daerah yang bersangkutan akan dapat ditingkatkan. Hal ini akan terjadi karena peningkatan ekspor tersebut akan memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian daerah (Sjafrizal, 2008: 87).

Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung juga akan menciptakan efek pengganda. Apabila ada satu sektor atas permintaan dari luar wilayah, produksinya meningkat, karena ada keterkaitan mengakibatkan produksi sektor lain juga meningkat dan akan terjadi beberapa kali putaran pertumbuhan sehingga total kenaikan produksi bisa beberapa kali lipat dibandingkan kenaikan permintaan dari luar untuk sektor tersebut (sektor yang pertama meningkat permintaannya). Unsur efek pengganda sangat berperan dalam membuat kota itu memacu pertumbuhan daerah belakangnya. Karena kegiatan berbagai sektor dikota meningkat tajam kebutuhan kota akan bahan baku/tenaga kerja yang dipasok dari daerah belakangnya akan meningkat tajam (Tarigan, 2010: 129).

Menurut Pasaribu dan Soetriono (2009: 3) menyatakan bahwa untuk menganalisa perkembangan daerah yang dekat hubungannya dengan penelaahan siklus daerah digunakan analisis *Regional Multiplier* (RM). Analisis ini menekankan hubungan antar sektor ekonomi daerah baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Analisis pengganda sederhana seperti ini menggunakan telaah dasar perekonomian daerah yang membedakan antara sektor basis dengan sektor non basis. Landasan utama model analisis *economi base* adalah pada *effect multiplier* yang lebih dikenal dengan *Base Multiplier Ratio*. Setiap kegiatan ekonomi tertentu pada gilirannya akan mempunyai dampak pertumbuhan ekonomi. Rumus umum yang biasanya digunakan untuk mengetahui nilai *Regional Multiplier* adalah sebagai berikut:

$$RM = \frac{\sum \text{sektor Basis} + \sum \text{sektor non Basis}}{\sum \text{sektor Basis}}$$



**Kriteria Pengambilan Keputusan:**

Apabila  $RM \geq 1$ , Maka suatu sektor (sektor basis dan non basis) mempunyai dampak pengganda terhadap sektor basis.

Apabila  $RM < 1$ , Maka suatu sektor (sektor basis dan non basis) tidak mempunyai dampak pengganda terhadap sektor basis.

Suatu angka yang menunjukkan besarnya peranan/ pelayanan suatu komoditas terhadap perkembangan suatu wilayah disebut angka banding pelayanan dasar atau yang disebut *Basic Service Ratio* (BSR). Angka ini memperlihatkan perbandingan antara jumlah produksi dalam kegiatan dasar (ekspor) suatu daerah dengan produksi dalam kegiatan pelayanan (lokal). Untuk mengetahui kemampuan suatu sektor dalam mendukung usaha lainnya biasanya digunakan rumus umum berikut ini:

$$BSR = \frac{\sum \text{sektor Basis}}{\sum \text{sektor non Basis}}$$

**Kriteria Pengambilan Keputusan:**

Apabila  $BSR > 1$ , Maka sektor basis mempunyai efek pengganda (*Multiplier Effect*) terhadap sektor non basis.

Apabila  $BSR < 1$ , Maka sektor basis tidak mempunyai efek pengganda (*Multiplier Effect*) terhadap sektor non basis.

**2.3.5 Managemen Strategi**

William F. Gluek mengartikan strategi sebagai sebuah rencana yang disatukan, luas, dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan itu dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. William J. Stanton mendefinisikan strategi sebagai suatu rencana dasar yang luas dari suatu tindakan organisasi untuk mencapai suatu tujuan (Amirullah dan Cantika, 2001: 4).

Manajemen strategi merupakan seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi mampu mencapai objektifnya. Fokus manajemen strategi terletak pada memadukan manajemen, pemasaran, keuangan, produksi, penelitian dan pengembangan Beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembuatan

strategi serta pengambilan keputusan-keputusan akan suatu strategi diantaranya metode SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*), FFA (*Force Field Analysis*), AHP (*Analytical Hierarchy Process*), dan beberapa metode lainnya (David, 2004: 5).

### **2.3.6 Analytical Hierarchy Process (AHP) sebagai pendekatan analisis manajemen strategi**

Metode *Analytical Hierarchy Process* atau yang dikenal dengan metode AHP merupakan salah satu metode atau pendekatan yang digunakan untuk penentuan alternatif strategi dalam pengembangan. Metode AHP pertama kali dikembangkan oleh Saaty (1970) yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks atau tidak berkerangka dimana data dan informasi yang dihadapi sangat sedikit. Firmasnyah (2013: 3) juga menyatakan bahwa *Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan suatu metode unggul untuk memilih aktivitas yang bersaing atau banyak alternatif berdasarkan kriteria tertentu baik yang bersifat kuantitatif maupun yang bersifat kualitatif bahkan kriteria kuantitatif ditangani dengan struktur kesukaan pengambil keputusan daripada berdasarkan angka.

Satty dalam Agustawan (2014: 2-3) menegaskan bahwa metode AHP merupakan sistem pembuat keputusan dengan menggunakan model matematis. Penggunaan metode AHP dapat digunakan untuk membantu menentukan prioritas dari beberapa kriteria dengan menggunakan model matematis. Penentuan prioritas dari beberapa kriteria dapat dilakukan dengan menggunakan analisis perbandingan berpasangan dari masing-masing kriteria.

Menurut Zulfiandri dan Marimin (2012: 2) menyatakan bahwa Proses Hierarki Analitik atau AHP merupakan suatu metode yang dapat digunakan oleh pengambil keputusan agar dapat memahami kondisi suatu sistem dan membantu dalam melakukan prediksi dan pengambilan keputusan. Prinsip kerja dalam AHP adalah penyederhanaan suatu masalah yang kompleks dan tidak terstruktur, strategik, dan dinamik menjadi sebuah bagian-bagian dan tertata dalam suatu hierarki. Pemahaman hierarki adalah terdapat level-level yang diawali dengan

tujuan, kriteria, dan alternatif. Pemberian bobot pada setiap level dilakukan dengan perbandingan berpasangan (*pairwise comparisons*), menjadi himpunan bilangan merepresentasikan prioritas relatif dari setiap kriteria dan alternatif.

Mulyono (1996: 121-123) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam penyelesaian masalah dengan pendekatan AHP, diantaranya:

a) Decomposition

*Decomposition* yaitu memecah persoalan yang utuh menjadi unsur-unsurnya hingga tidak mungkin dilakukan pemecahan lebih lanjut.

b) Comperative judgment

Prinsip ini berarti membuat penilaian tentang kepentingan relatif dua elemen pada suatu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkat di atasnya. Hasil dari penilaian ini disajikan dalam matriks *pairwise comparison*.

c) Synthesis of priority

Dari setiap matriks *pairwise comparison* kemudian dicari eigenvectornya untuk mendapatkan local priority.

d) Logical consistency.

Konsistensi memiliki dua makna, pertama yaitu bahwa objek-objek yang serupa dapat dikelompokkan sesuai dengan keseragaman dan relevansi. Kedua, menyangkut tingkat hubungan antara objek-objek yang didasarkan pada kriteria tertentu.

#### 2.4 Kerangka Pemikiran

Kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia yang banyak diusahakan selain ternak sapi. Ternak kambing telah banyak di usahakan bahkan telah tersebar secara merata didaerah. Kambing juga merupakan komoditas peternakan yang banyak diminta untuk diambil daging, susu, dan kulitnya. Tingginya permintaan dan produksi akan komoditas peternakan kambing dapat disebabkan oleh cara pengembang biakannya yang relatif mudah, biaya yang digunakan untuk budidaya lebih murah, serta penjualan ternak kambing yang relatif lebih mudah dibandingkan komoditas peternakan besar lainnya seperti sapi,

domba, kerbau, maupun kuda. Oleh karenanya ternak kambing saat ini banyak dikembangkan sebagai peternakan unggulan wilayah.

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang saat ini tengah berupaya untuk pengembangan peternakan kambing. Selain itu, pemerintah Kabupaten Lumajang menginginkan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang menjadi usaha peternakan unggulan di Kabupaten Lumajang. Keinginan pemerintah tersebut tidak terlepas dari keunggulan yang dimiliki oleh ternak kambing yang dihasilkan di wilayah kabupaten Lumajang. Jenis kambing yang banyak dikembangkan di Kabupaten Lumajang adalah ras etawa yang terdiri dari ras etawa senduro dan ras etawa kaligesing. Kedua jenis tersebut banyak dikembangkan karena memiliki postur yang lebih besar dibandingkan kambing dengan jenis lain sehingga mampu menghasilkan susu dan daging yang lebih tinggi. Alasan inilah yang menjadikan ternak kambing dari Kabupaten Lumajang banyak diminati oleh pasar baik pasar domestik maupun pasar internasional.

Disamping keunggulan yang dimiliki, ternak kambing dari Kabupaten Lumajang juga memiliki kelemahan yakni ancaman serangan penyakit seperti penyakit skabies yang menyerang kulit dan penyakit mastitis yang banyak menyerang ambing susu kambing betina akibat pemerahan susu yang tidak maksimal. Akan tetapi pemerintah Kabupaten Lumajang mendapat dukungan beberapa pihak. Pihak-pihak yang bersedia membantu pemerintah Kabupaten Lumajang dalam pengembangan usaha peternakan kambing sebagai usaha peternakan unggulan di Kabupaten Lumajang adalah pihak perhutani dan pihak Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) yang bekerjasama dengan beberapa LSM dari luar negeri.

Guna mencapai tujuan pengembangan peternakan kambing sebagai usaha peternakan unggulan di Kabupaten Lumajang maka perlu dilakukan pemetaan wilayah potensi peternakan kambing di Kabupaten Lumajang. Pemetaan potensi tersebut meliputi tiga (3) komponen utama yaitu penentuan wilayah basis, pengamatan terhadap karakteristik penyebaran ternak kambing di Kabupaten



Lumajang serta dengan melihat adanya efek pengganda (*Multiplier Effect*) ternak kambing terhadap peternakan ruminansia secara umum di Kabupaten Lumajang.

Guna mengetahui wilayah-wilayah kecamatan yang potensial untuk pengembangan peternakan kambing di Kabupaten Lumajang, dalam hal ini adalah wilayah basis, dipergunakan pendekatan analisis *Location Quotien* (LQ). Seperti yang telah dilakukan oleh Suhaema (2014) yang melakukan penelitian guna mengetahui wilayah-wilayah basis dari usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Cianjur yang memberikan hasil penelitian bahwa terdapat lima kecamatan yang menjadi basis dari usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Cianjur, diantaranya adalah Kecamatan: Agrabinta, Leles, Cikalongkulon, Gekbrong, dan Cidaun.

Langkah kedua yang dipergunakan guna memperkuat penentuan wilayah potensial akan pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang adalah dengan melihat karakteristik penyebaran ternak kambing dengan pendekatan lokalisasi dan pendekatan spesialisasi. Pendekatan tersebut dipergunakan untuk mengetahui apakah usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang telah terlokalisasi pada wilayah tertentu dan telah dispesialisasikan/diutamakan pada wilayah kecamatan tertentu atau belum. Seperti yang telah dilakukan oleh Widjajanti dan Fauzi (2009) yang juga menggunakan pendekatan yang sama guna mengetahui karakteristik penyebaran ternak kambing di Wilayah Jalur Lintas Selatan Kabupaten Jember dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan analisis lokalisasi, usaha peternakan kambing belum terlokalisasi pada wilayah kecamatan tertentu, sedangkan analisis spesialisasi menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing belum dispesialisasikan atau diutamakan pada suatu wilayah kecamatan tertentu.

Langkah ketiga yang dipergunakan dalam penelitian ini guna memperkuat penentuan wilayah yang potensial untuk dikembangkannya usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang adalah analisis dengan melihat efek pengganda (*Multiplier Effect*) usaha peternakan kambing terhadap usaha peternakan ruminansia secara umum di Kabupaten Lumajang. Guna mengetahui dampak atau efek pengganda ternak kambing terhadap usaha peternakan ruminansia secara



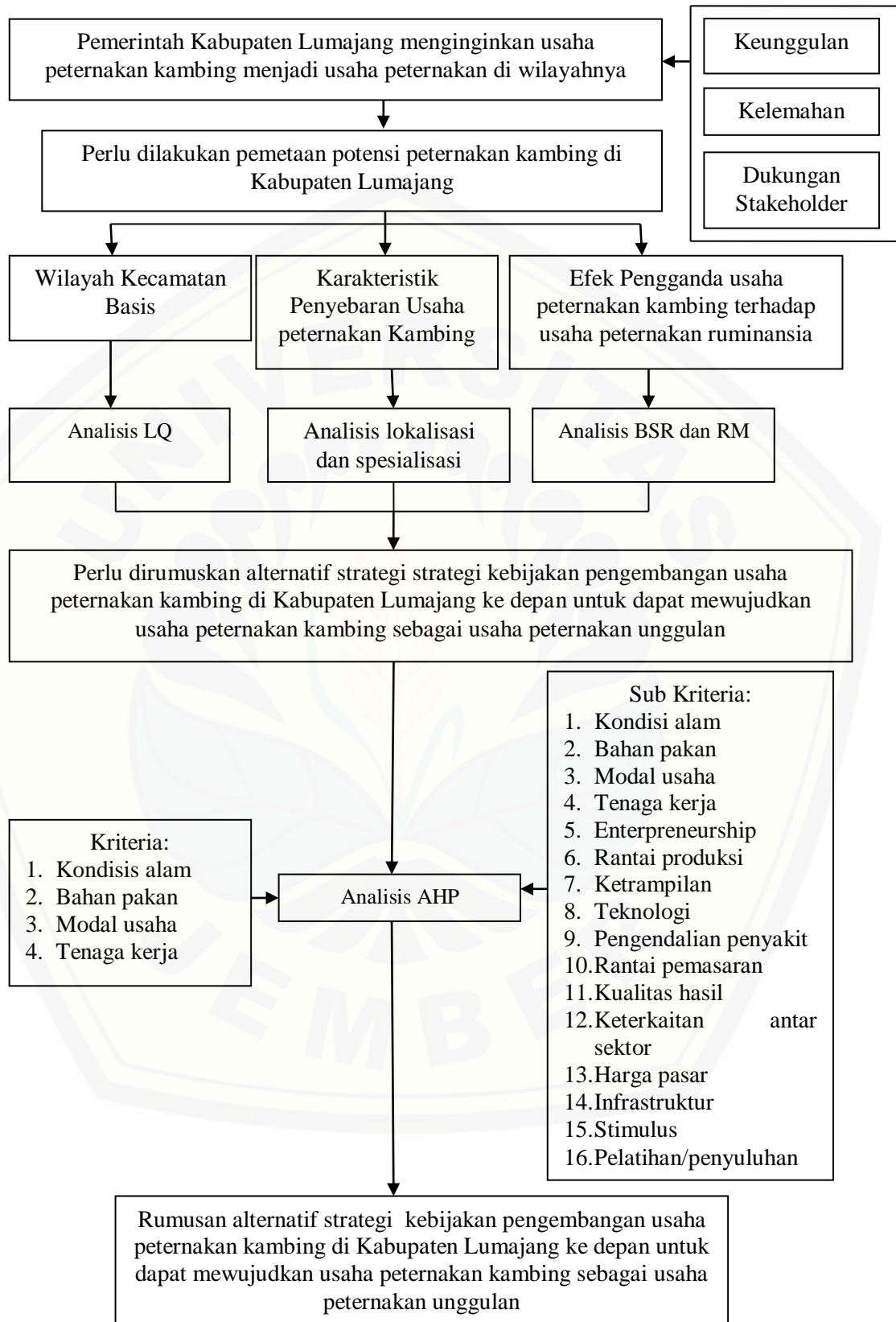
umum dipergunakan pendekatan *Basic Service Ratio* (BSR) dan *Regional Multiplier* (RM). Seperti yang telah dilakukan oleh Widjayanti (2009) yang juga menggunakan pendekatan yang sama guna mengetahui efek pengganda usaha peternakan kambing di Kabupaten Jember, dengan hasil analisis BSR yang menyatakan bahwa rata-rata selama lima tahun terakhir yaitu sejak 2004-2009, usaha peternakan kambing pada wilayah kecamatan basis telah mampu memberikan efek pengganda terhadap usaha peternakan di wilayah non basis. Sedangkan analisis RM menunjukkan bahwa rata-rata selama lima tahun terhitung sejak tahun 2004-2009, usaha peternakan kambing di wilayah Kabupaten Jember mampu memberikan efek pengganda terhadap usaha peternakan di wilayah basis.

Setelah diketahui wilayah-wilayah yang memiliki potensi untuk pengembangan ternak kambing Lumajang, kemudian disusun alternatif-alternatif strategi yang digunakan dalam pengembangan ternak kambing. Untuk menentukan strategi yang paling tepat dalam pengembangan ternak kambing Lumajang digunakan analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Analisis ini digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks yang tidak terstruktur kedalam beberapa kriteria dalam susunan hierarki. Penggunaan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dalam pengembangan usaha peternakan di Kabupaten Lumajang dimaksudkan untuk menentukan alternatif-alternatif yang paling efektif diantara alternatif-alternatif strategi yang digunakan dalam pengembangan usaha peternakan ternak kambing di Kabupaten Lumajang.

Penentuan alternatif strategi pengembangan ini dapat digunakan untuk meningkatkan populasi peternakan kambing di Kabupaten Lumajang sehingga diharapkan populasi ternak kambing di Kabupaten Lumajang akan mengalami peningkatan untuk tahun-tahun berikutnya. Alternatif-alternatif yang terpilih sebagai alternatif paling efektif nantinya akan dapat digunakan sebagai alternatif strategi kebijakan pengembangan peternakan kambing di Kabupaten Lumajang ke depan serta sebagai upaya pengembangan peternakan kambing sebagai peternakan unggulan. Seperti yang telah dilakukan oleh Masniadi (2012) yang menggunakan pendekatan AHP guna menentukan faktor pendukung dan penghambat pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Sumbawa barat.

terdapat 4 kriteria pokok yang dipergunakan dalam penelitiannya yaitu input, proses produksi, output, dan kriteria peran pemerintah.

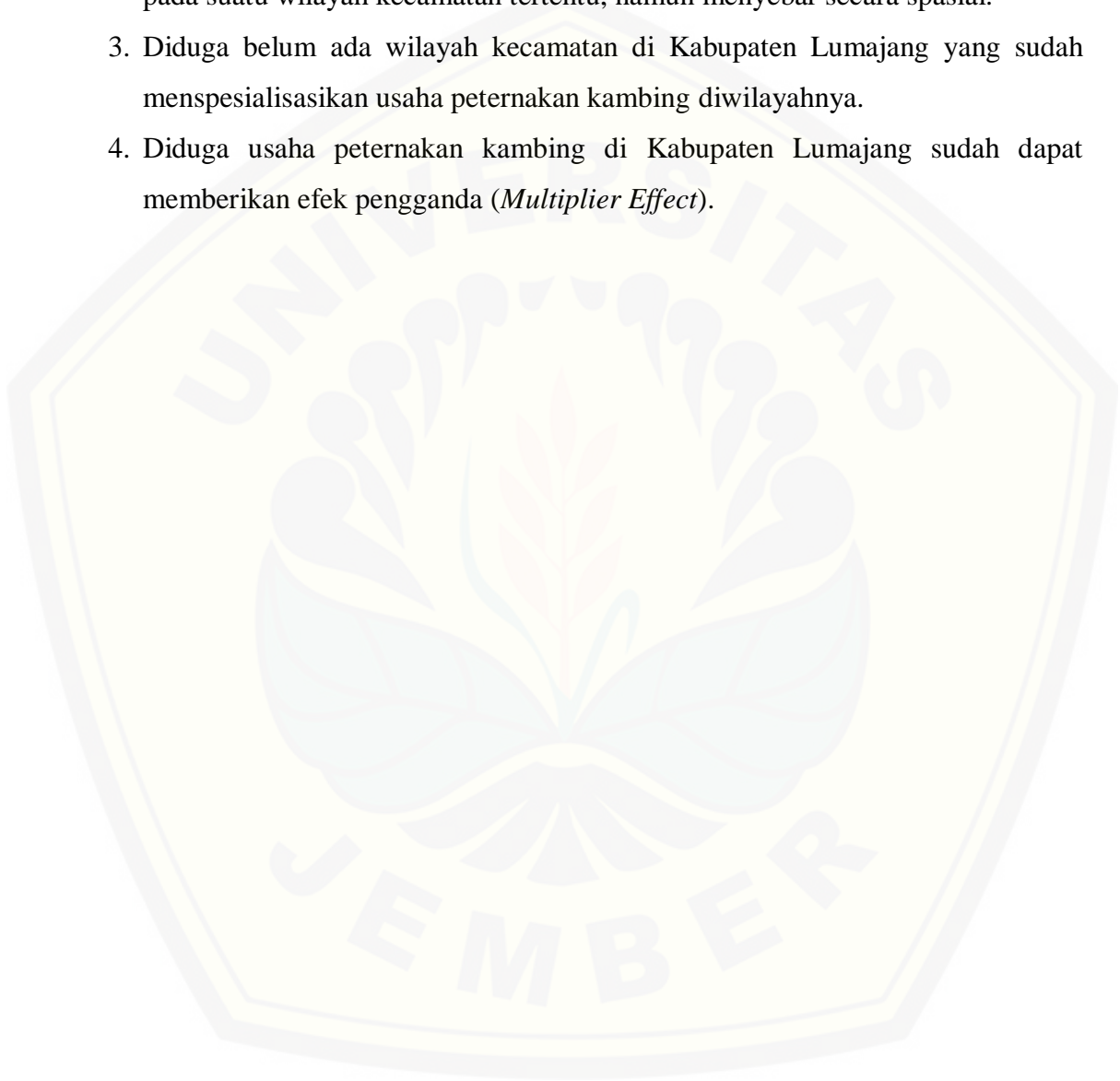
Alternatif-alternatif yang dipergunakan antara lain: (a) kondisi alam, (b) bahan pakan, (c) modal (uang), (d) tenaga kerja, dan (e) entrepreneurship, (f) rantai produksi, (g) ketrampilan, (h) pengairan/irigasi, dan (i) pengendalian penyakit, (j) rantai pemasaran, (k) kualitas produk, (l) keterkaitan antar sektor, dan (m) harga pasar, (n) infrastruktur, (o) stimulus/modal, (p) pelatihan/penyuluhan. Kriteria-kriteria dan alternatif yang dipergunakan oleh Masniadi (2012) juga dinilai relatif cocok dipergunakan dalam penelitian ini akan tetapi alternatif pengairan berubah menjadi teknologi disesuaikan dengan salah satu prioritas pembangunan yang tertuang dalam Rencana Kerja Dinas Peternakan Lumajang (2015) tentang penerapan teknologi tepat guna. Pemaparan dari pemikiran diatas dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran Gambar 2.



Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran

**Hipotesis:**

1. Diduga terdapat beberapa wilayah kecamatan yang teridentifikasi menjadi wilayah basis usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang.
2. Diduga usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang belum terlokalisasi pada suatu wilayah kecamatan tertentu, namun menyebar secara spasial.
3. Diduga belum ada wilayah kecamatan di Kabupaten Lumajang yang sudah menspesialisasikan usaha peternakan kambing diwilayahnya.
4. Diduga usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang sudah dapat memberikan efek pengganda (*Multiplier Effect*).



### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **1. 1 Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Lokasi yang menjadi daerah penelitian adalah Kabupaten Lumajang. Penentuan Kabupaten Lumajang sebagai daerah penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive method*. Hamidi (2007: 139) mengatakan bahwa *purposive method* merupakan metode penentuan daerah secara sengaja dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diyakini mewakili semua unit analisis yang ada. Penentuan Kabupaten Lumajang sebagai daerah penelitian didasarkan pada 3 pertimbangan yaitu (a) ternak kambing di Kabupaten memiliki keunggulan dibandingkan jenis kambing yang dihasilkan oleh wilayah (kabupaten) lainnya, (b) Kabupaten Lumajang mampu mengeksport ternak kambing ke luar wilayahnya baik didalam negeri maupun ke luar negeri sehingga mampu mendatangkan perekonomian dari luar wilayah, dan (c) Pemerintah Kabupaten Lumajang menginginkan usaha peternakan kambing menjadi usaha peternakan unggulan ruminansia secara umum.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik. Nazir (2005: 63) menyatakan bahwa metode analitik merupakan suatu metode penelitian dengan penerapan beberapa analisis yang berkaitan dengan penelitian, dengan jalan menyimpulkan dan menyusun data terlebih dahulu kemudian dianalisis dan dijelaskan. Nazir (2009: 37) juga menyatakan bahwa metode penelitian analitik bertujuan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan melakukan interpretasi yang lebih mendalam tentang hubungan-hubungan.

#### **3.3 Data dan Metode Pengumpulan Data**

Guna mencapai tujuan penelitian yang ke satu hingga tujuan yang ketiga dipergunakan data sekunder. Ruslan (2004: 138) menyatakan bahwa data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang



bukan merupakan pengolahnya tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data Sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan cara metode dokumen yaitu metode pengumpul data yang bertujuan untuk menghimpun sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi (Noor, 2011: 143). Data sekunder yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data populasi ternak kambing setiap kecamatan dan data populasi semua jenis ternak ruminansia pada setiap kecamatan. Data sekunder yang dipergunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Dinas Peternakan Kabupaten Lumajang. Data sekunder yang digunakan guna kepentingan analisis yaitu data populasi ternak ruminansia sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Guna mencapai tujuan penelitian yang ke empat (4) yakni terkait dengan perumusan alternatif strategi kebijakan pengembangan usaha peternakan kambing supaya menjadi usaha peternakan unggulan di Kabupaten Lumajang dipergunakan data primer. Ruslan (2004: 138) menyatakan bahwa data primer merupakan data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh yang bersangkutan untuk dimanfaatkan. Data primer yang dihimpun dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis strategi pengembangan usaha peternakan kambing di Lumajang. Perolehan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kuesioner.

Saaty (1991: 85) menyatakan untuk mendapatkan bobot nilai untuk masing-masing alternatif dipergunakan kuesioner dalam bentuk skala perbandingan berpasangan seperti berikut:

**Tabel 3.1 Skala Banding Secara Berpasangan.**

Kriteria/Alternatif	Bobot Tingkat Kepentingan Berpasangan																	Kriteria/Alternatif
1	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	2
1	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	3
1	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	n
2	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	3
2	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	n
3	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	n
n	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	n <sub>i</sub>

Keterangan:

Intensitas Pentingnya	Definisi
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu lebih penting dibandingkan elemen yang lain
5	Elemen yang satu esensial atau sangat penting dibandingkan elemen lainnya
7	Elemen yang satu jelas lebih penting dibandingkan elemen yang lainnya
9	Elemen yang satu mutlak lebih penting dibandingkan elemen lainnya
2,4,6,8	Nilai-nilai antara diantara dua pertimbangan yang berdekatan

### 3.4 Metode Pengambilan Contoh

Subjek penelitian dalam penelitian ini, khususnya guna mencapai tujuan yang ke empat (4), yaitu “Untuk mengetahui alternatif strategi kebijakan pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang supaya dapat terus bertumbuh kembang secara berkelanjutan dan dapat benar-benar menjadi usaha peternakan unggulan” adalah ekspert. Ekspert adalah seseorang yang dianggap oleh peneliti sebagai individu yang benar-benar memahami gambaran dan permasalahan atas objek penelitian. Metode penentuan subjek penelitian

dipergunakan metode *purposive method* atau penentuan subjek penelitian secara sengaja. Ekspert yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (a) unsur Pemerintah Kabupaten Lumajang, (b) unsur kelompok ternak kambing, dan (c) unsur pedagang dan/atau eksportir kambing. Banyaknya jumlah subjek dalam penelitian ini diuraikan dalam tabel 3.2.

**Tabel 3.2 Daftar Subjek Penelitian**

No.	Expert	Jumlah (Orang)
1.	Dinas Peternakan Kabupaten Lumajang	1
2.	Ketua Kelompok Ternak	1
3.	Eksporti/Pedagang Ternak	1
<b>Jumlah</b>		<b>3</b>

### 3.5 Metode Analisis Data

#### 3.5.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Guna mencapai “tujuan ke satu” dalam penelitian ini yaitu “wilayah mana saja yang menjadi basis usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang” dipergunakan pendekatan analisis *Location Quotient* (LQ). Soteriono (1996: 4) menyatakan untuk menggunakan analisis LQ dapat digunakan rumus berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

#### Keterangan:

- LQ = Location Quotient  
 $v_i$  = Populasi ternak kambing di wilayah *ke-i* (kecamatan *ke-i*)  
 $v_t$  = Populasi semua jenis ternak ruminansia di wilayah *ke-i* (kecamatan *ke-i*)  
 $V_i$  = Populasi ternak kambing di Kabupaten Lumajang  
 $V_t$  = Populasi semua jenis ternak ruminansia di Kabupaten Lumajang.

#### Kriteria Pengambilan Keputusan:

Apabila nilai  $LQ > 1$ , wilayah *ke-i* merupakan wilayah basis peternakan kambing di Kabupaten Lumajang.

Apabila nilai  $LQ < 1$ , wilayah *ke-i* merupakan wilayah non basis peternakan kambing di Kabupaten Lumajang.

### 3.5.2 Analisis Lokalisasi dan Spesialisasi

Guna mencapai “tujuan kedua” dalam penelitian ini yaitu “kecamatan di Kabupaten Lumajang yang memiliki karakteristik penyebaran usaha peternakan kambing yang cenderung terkonsentrasi dan terspesialisasi” dipergunakan analisis Lokalisasi dan analisis Spesialisasi. Menurut Pasaribu dan Soetrisno (2009: 2) menyatakan penggunaan analisis Lokalisasi dan analisis Spesialisasi dalam melihat karakteristik penyebaran ternak kambing di Kabupaten Lumajang dapat dipergunakan rumus berikut:

#### Rumus Lokalisasi:

$$\alpha = (S_i/N_i) - (\sum S_i/\sum N_i)$$

- $\alpha$  = Koefisien spesialisasi ternak kambing  
 $S_i$  = Populasi ternak kambing di wilayah *ke-i* (kecamatan *ke-i*)  
 $\sum S_i$  = Populasi semua jenis ternak ruminansia di wilayah *ke-i* (kecamatan *ke-i*)  
 $N_i$  = Populasi ternak kambing di Kabupaten Lumajang  
 $\sum N_i$  = Populasi semua jenis ternak ruminansia di Kabupaten Lumajang

#### Kriteria Pengambilan Keputusan:

Apabila nilai  $\alpha \geq 1$ , maka usaha ternak kambing terlokalisasi atau terkonsentrasi pada suatu wilayah (Kecamatan)

Apabila nilai  $\alpha < 1$ , maka usaha ternak kambing tidak terlokalisasi/terkonsentrasi pada suatu wilayah atau dengan kata lain usaha ternak kambing tersebar di beberapa wilayah di beberapa Kecamatan di Kabupaten Lumajang.

#### Rumus Spesialisasi:

$$\beta = (S_i/\sum S_i) - N_i/\sum N_i$$

#### Keterangan:

- $\beta$  = Koefisien Spesialisasi Ternak Kambing  
 $S_i$  = Populasi ternak kambing di wilayah *ke-i* (kecamatan *ke-i*)  
 $\sum S_i$  = Populasi semua jenis ternak ruminansia di wilayah *ke-i* (kecamatan *ke-i*)  
 $N_i$  = Populasi ternak kambing di Kabupaten Lumajang  
 $\sum N_i$  = Populasi semua jenis ternak ruminansia di Kabupaten Lumajang.

**Kriteria Pengambilan Keputusan:**

Apabila nilai  $\beta \geq 1$ , maka suatu wilayah (kecamatan) sudah menspesialisasikan pada satu jenis usaha ternak kambing

Apabila nilai  $\beta < 1$ , maka suatu wilayah (kecamatan) belum dan/atau tidak menspesialisasikan pada satu jenis usaha ternak kambing.

**3.5.3 Analisis *Basic Service Ratio* (BSR) dan Analisis *Regional Multiplier*(RM)**

Guna mencapai “tujuan ketiga” dalam penelitian ini yaitu “apakah usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang memiliki efek pengganda pada kegiatan-kegiatan subsektor peternakan yang lain” dipergunakan analisis BSR dan analisis RM. Menurut Pasaribu dan Soetriono (2009: 3), untuk melakukan analisis BSR dan RM dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan formulasi berikut:

Formulasi Analisis *Basic Service Ratio* (BSR):

$$BSR = \frac{\sum \text{Sektor Basis}}{\sum \text{Non Basis}}$$

**Keterangan:**

BSR = *Basic Service Ratio*

$\sum$ Sektor Basis = Jumlah populasi ternak kambing di wilayah basis Kabupaten Lumajang

$\sum$ Sektor Non Basis = Jumlah populasi ternak kambing di wilayah non basis Kabupaten Lumajang.

**Kriteria Pengambilan Keputusan:**

$BSR > 1$ , maka usaha peternakan kambing pada wilayah kecamatan-kecamatan basis memiliki efek pengganda terhadap usaha peternakan pada wilayah kecamatan-kecamatan non basis.

$BSR \leq 1$ , maka usaha peternakan kambing pada wilayah kecamatan-kecamatan basis tidak memiliki efek pengganda terhadap usaha peternakan pada wilayah kecamatan-kecamatan non basis.

Guna mengetahui besarnya kemampuan (efek pengganda) usaha peternakan kambing baik secara langsung maupun tidak langsung dipergunakan



analisis *Regional Multiplier* (RM). Formulasi Analisis Regional Multiplier (RM) adalah sebagai berikut:

$$RM = \frac{\sum \text{Sektor Basis} + \sum \text{Non Basis}}{\sum \text{Sektor Basis}}$$

Keterangan:

$RM$  : Regional Multiplier

$\sum$  Sektor Basis = Jumlah populasi ternak kambing di wilayah basis Kabupaten Lumajang

$\sum$  Sektor Non Basis = Jumlah populasi ternak kambing di wilayah non basis Kabupaten Lumajang

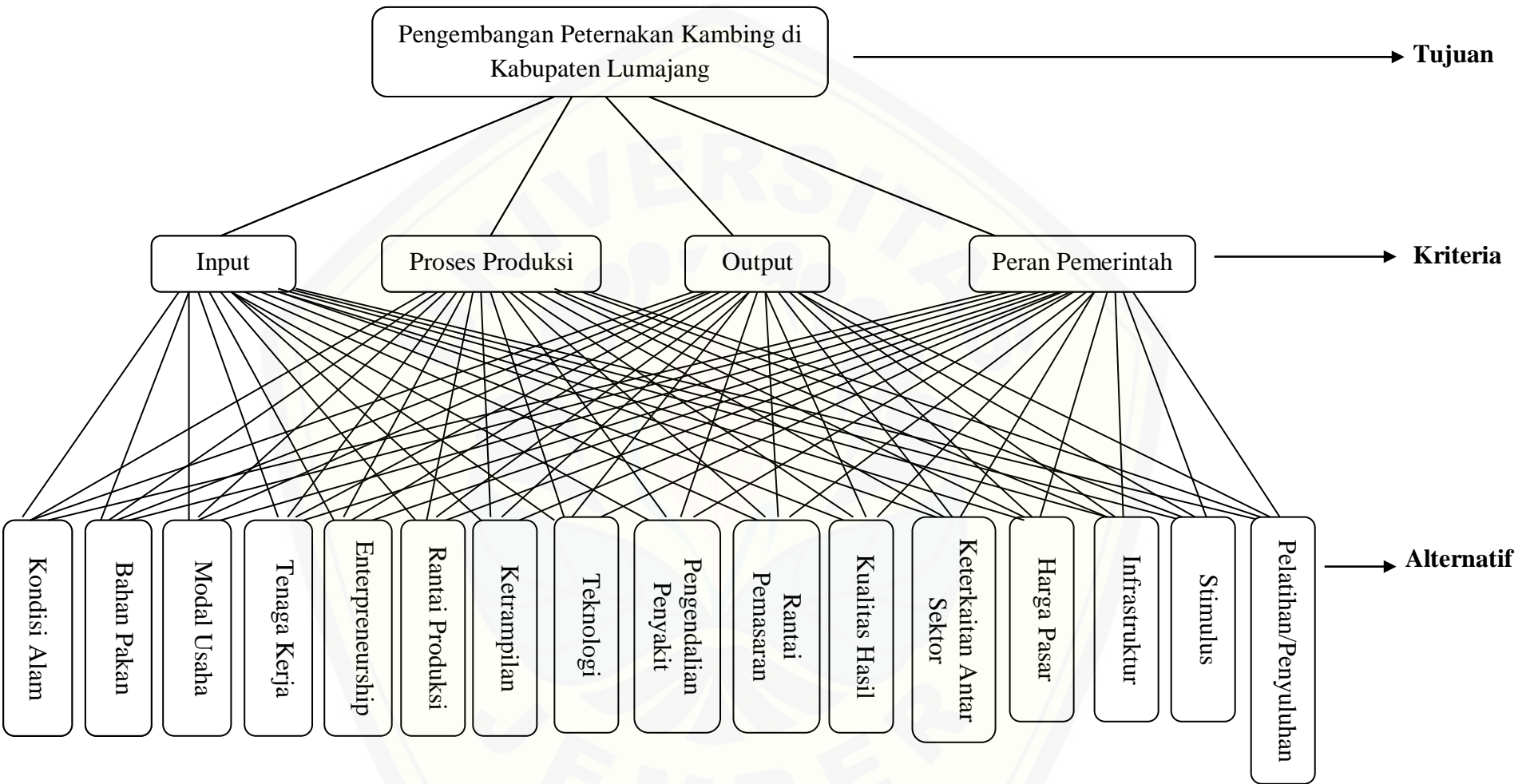
Kriteria Pengambilan Keputusan:

$RM > 1$ , maka usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang mempunyai efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap usaha-usaha peternakan kambing di wilayah kecamatan-kecamatan basis.

$RM \leq 1$ , maka usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang tidak mempunyai efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap usaha-usaha peternakan kambing di wilayah kecamatan-kecamatan basis.

#### 3.5.4 Analytical Hierarchy Process (AHP)

Guna mencapai “tujuan keempat” dalam penelitian ini yaitu “strategi pengembangan peternakan kambing di Kabupaten Lumajang supaya bertumbuhkembang secara berkelanjutan” dipergunakan analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Metode AHP dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan strategi yang paling efektif diantara pilihan-pilihan alternatif strategi yang digunakan dalam pengembangan ternak kambing di Kabupaten Lumajang. Penentuan alternatif paling efektif dalam strategi pengembangan akan dianalisis dengan bantuan *Expert Choice 11* dengan skema hierarki sebagai berikut.



Gambar 3. Hierarki Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang

### 3.6 Definisi Operasional

1. Ternak kambing Kabupaten Lumajang merupakan salah satu ternak ruminansia yang multiguna karena tidak hanya dimanfaatkan untuk diambil dagingnya tetapi juga dimanfaatkan untuk produksi susu dan kulit.
2. Populasi ternak kambing merupakan jumlah keseluruhan ternak kambing di suatu wilayah tertentu di Kabupaten Lumajang.
3. Pertumbuhan populasi ternak kambing di Kabupaten Lumajang merupakan perbandingan antara populasi ternak kambing pada tahun tertentu dikurangi dengan populasi pada tahun sebelumnya kemudian di bagi populasi ternak kambing tahun sebelumnya dan kemudian dikali 100%.
4. Kontribusi populasi ternak kambing merupakan perbandingan antara populasi ternak kambing disuatu wilayah regional dengan populasi ternak kambing diwilayah yang lebih luas.
5. Bergaining power peternak kambing merupakan kemampuan tawar peternak dalam penentuan harga ternak kambing di Kabupaten Lumajang.
6. Wilayah basis ternak kambing merupakan suatu wilayah yang mampu mendatangkan tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan ternak kambing diwilayah lokal tetapi juga dapat mennekspor ternak kambing keluar wilayah Kabupaten Lumajang.
7. Wilayah non basis ternak kambing merupakan wilayah yang hanya mampu mencukupi kebutuhan ternak kambing diwilayah lokal namun tidak mampu melakukan kegiatan ekspor.
8. *Expert* merupakan orang yang dianggap ahli dan benar-benar paham terkait pengembangan ternak kambing di Kabupaten Lumajang.
9. LQ merupakan alat analisis yang digunakan untuk menentukan wilayah-wilayah yang menjadi basis usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang.
10. Keofisien lokalita peternakan kambing menunjukkan apakah wilayah basis sektor unggulan ternak kambing terlokalisasi pada suatu wilayah ataukah tersebar dibeberapa wilayah yang ada di Kabupaten Lumajang.

11. Koefisien spesialisasi peternakan kambing menunjukkan apakah suatu wilayah basis menspesialisasikan pada satu jenis usaha peternakan kambing atau tidak.
12. Strategi pengembangan usaha peternakan kambing merupakan tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan populasi ternak kambing guna menjadikan ternak kambing sebagai peternakan unggulan di Kabupaten Lumajang.
13. Alternatif pengembangan peternakan kambing merupakan sejumlah cara yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pengembangan peternakan kambing.
14. Kondisi alam merupakan kesesuaian antara iklim dan cuaca dalam pengusahaan usaha peternakan kambing.
15. Bahan pakan merupakan faktor produksi yang berkaitan dengan hijauan dan makanan tambahan yang diberikan pada ternak kambing.
16. Modal merupakan keseluruhan dana yang dipergunakan dalam pengusahaan ternak kambing.
17. Tenaga kerja merupakan faktor penggerak dalam usaha peternakan kambing.
18. Enterpreneurship merupakan keinginan dari seseorang untuk mengusahakan peternakan kambing.
19. Rantai produksi merupakan serangkaian kegiatan mulai dari pengadaan bibit sampai dengan perawatan dalam pengusahaan peternakan kambing.
20. Ketrampilan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang selama pengusahaan peternakan kambing.
21. Teknologi berkaitan dengan alat-alat yang dipergunakan dalam pengusahaan peternakan kambing.
22. Pengendalian penyakit merupakan serangkaian kegiatan atau usaha yang dilakukan guna menghilangkan penyakit yang menyerang ternak kambing.
23. Rantai pemasaran merupakan serangkaian kegiatan pemindahan hak milik ternak kambing dari satu orang ke orang yang lain.
24. Keterkaitan antar sektor merupakan hubungan antara usaha peternakan kambing dengan sektor-sektor ekonomi yang lain.
25. Harga pasar merupakan suatu nilai yang diberikan kepada ternak kambing yang dihasilkan.

## BAB 4. GAMBARAN UMUM

### 4.1 Letak dan Keadaan Wilayah

#### 4.1.1 Letak Geografis

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di ujung selatan Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Kabupaten Lumajang terletak pada posisi 7° 52' sampai dengan 8° 23' lintang selatan dan 112° 50' sampai dengan 113° 22' bujur timur. Kabupaten Lumajang memiliki luas wilayah sekitar 1.790,90 Km<sup>2</sup> atau sekitar 3,74% dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 21 kecamatan. Letak Kabupaten Lumajang yang berada ditengah secara tidak langsung Kabupaten Lumajang berbatasan dengan beberapa kabupaten lainnya di Jawa Timur. Secara administratif, Kabupaten Lumajang berbatasan dengan beberapa kabupaten. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Lumajang sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kabupaten Probolinggo
Sebelah Selatan	: Samudera Indonesia
Sebelah Timur	: Kabupaten Jember
Sebelah Barat	: Kabupaten Malang.

#### 4.1.2 Topografi

Secara topografi, Kabupaten Lumajang memiliki ketinggian yang berbeda antar wilayah kecamatan. Ketinggian wilayah yang ada di Kabupaten Lumajang berkisar antara 0 m sampai dengan lebih dari 2000 m diatas permukaan laut. Kabupaten Lumajang secara topografi terbagi menjadi empat (4) bagian wilayah yaitu daerah gunung, daerah pegunungan, daerah dataran fluvial, dan daerah dataran alluvial. Daerah-daerah yang termasuk kedalam kategori daerah pegunungan antara lain Kecamatan: Ranuyoso, Tempursari, dan daerah sekitar gunung semeru, tengger, dan gunung Lamongan. Daerah-daerah yang termasuk dalam kategori daerah fluvial antara lain Kecamatan: Lumajang, Sumbersuko, dan Sukodono. Sedangkan daerah-daerah yang termasuk ke dalam kategori daerah alluvial antara lain Kecamatan: Rowokangkung, Jatiroto, Yosowilangun, dan daerah sepanjang pantai mulai dari Yosowilangun sampai dengan Tempursari.



Kabupaten Lumajang juga diapit oleh tiga gunung berapi yaitu Gunung Semeru (3.676 m), Gunung Bromo (3.292 m), dan Gunung Lamongan. Keadaan tersebut menjadikan Kabupaten Lumajang sebagai wilayah yang subur. Daerah pada kawasan selatan termasuk daerah yang sangat subur karena karena mendapat endapan sedimen dari sungai-sungai yang mengalirinya diantaranya adalah kali glidik, kali rawan, kali gede, kali regoyo, kali rejali, kali besuk sat, kali mujur, dan kali bondoyudo.

#### **4.1.3 Iklim**

Lokasi Kabupaten Lumajang yang berada di sekitar garis khatulistiwa menyebabkan Kabupaten Lumajang hanya memiliki dua tipe perubahan iklim dalam satu tahun. Kedua musim tersebut antara lain musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan terjadi pada bulan oktober sampai dengan bulan april, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan april sampai dengan bulan oktober.

Dilihat dari sisi iklim, terdapat tiga jenis iklim yang ada di Kabupaten Lumajang yaitu iklim agak basah, iklim sedang, dan iklim agak kering. Wilayah-wilayah di Kabupaten Lumajang yang termasuk kedalam wilayah beriklim agak basah, rata-rata memiliki jumlah bulan kering selama tiga (3) bulan dalam satu tahun. Wilayah-wilayah dengan kategori iklim sedang rata-rata memiliki bulan kering selama tiga (3) hingga empat (4) bulan kering dalam satu tahun, sedangkan wilayah-wilayah dengan kategori iklim agak kering rata-rata memiliki jumlah bulan kering selama empat (4) sampai dengan lima belas (15) hari setiap bulannya. Adapun pembagian daerah wilayah kecamatan di Kabupaten Lumajang berdasarkan ketiga jenis iklim tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.1** Pembagian Daerah di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Jenis Iklim.

No	Jenis Iklim	Daerah
1.	Agak Basah	Gucialit, Senduro, Sebagian Pasirian, Candipuro, Pronojiwo, dan wilayah sekitar gunung semeru.
2.	Sedang	Ranuyoso, Klakah, Kedungjajang, Sukodono, Lumajang, Jatiroto, dan Rowokangkung.
3.	Agak Kering	Tekung, Kunir, dan Yosowilangun.

**Sumber: BPS Kabupaten Lumajang, 2015.**

Berdasarkan pemantauan oleh Balai Pengelolaan Sumberdaya Air, rata-rata hari hujan dalam satu bulan berkisar antara empat (4) hari sampai lima belas (15) hari, sedangkan rata-rata intensitas curah hujan berkisar antara 92-260 mm<sup>3</sup> per bulan selama kurun waktu tahun 2014.

#### 4.1.4 Wilayah Administrasi Pemerintahan

Kabupaten Lumajang terbagi menjadi 21 kecamatan, 205 desa/kelurahan, 1.737 RW, dan 7.027 RT. Dua puluh (21) kecamatan tersebut antara lain Kecamatan: Tempursari, Pronojiwo, Candipuro, Pasirian, Tempeh, Lumajang, Sumbersuko, Tekung, Kunir, Yosowilangun, Rowokangkung, Jatiroto, Randuagung, Sukodono, Padang, Pasrujambe, Senduro, Guccialit, Kedungjajang, Klakah, dan Ranuyoso. Kecamatan di Kabupaten Lumajang yang mempunyai jumlah desa/kelurahan terbanyak adalah Kecamatan Tempeh dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak 13 desa/kelurahan, sedangkan kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan paling sedikit adalah Kecamatan Pronojiwo dan Kecamatan Jatiroto dengan masing-masing kecamatan memiliki jumlah desa/kelurahan sebanyak 6 desa/kelurahan.

Berdasarkan kriteria jumlah dusun, kecamatan dengan jumlah dusun terbanyak adalah Kecamatan Tempeh dengan jumlah dusun sebanyak 70 dusun, sedangkan kecamatan dengan jumlah dusun paling sedikit adalah Kecamatan Tempursari dengan jumlah dusun sebanyak 24 dusun. Berdasarkan kriteria jumlah

Rukun Warga (RW), kecamatan dengan jumlah RW paling banyak adalah Kecamatan Lumajang dengan jumlah RW sebanyak 130 RW, sedangkan kecamatan dengan jumlah RW paling sedikit adalah Kecamatan Tempursari dengan jumlah RW sebanyak 48 RW. Berdasarkan kriteria jumlah rukun tetangga (RT), kecamatan dengan jumlah RT paling banyak adalah Kecamatan Tempeh dengan jumlah RT sebanyak 586 RT, sedangkan kecamatan dengan jumlah RT paling sedikit adalah Kecamatan Pronojiwo dengan jumlah RT sebanyak 162 RT. Pembagian wilayah tersebut tersaji dalam tabel 4.2.

**Tabel 4.2 Pembagian Wilayah Adiministrasi Pemerintahan Kabupaten Lumajang Tahun 2014.**

No.	Kecamatan	Desa	RW	RT
1.	Tempursari	7	48	191
2.	Pronojiwo	6	64	162
3.	Candipuro	10	83	403
4.	Pasirian	11	105	506
5.	Tempeh	13	101	586
6.	Lumajang	12	130	529
7.	Sumbersuko	8	55	279
8.	Tekung	8	68	212
9.	Kunir	11	81	376
10.	Yosowilangun	1	71	401
11.	Rowokangkung	7	66	188
12.	Jatiroto	6	71	271
13.	Randuagung	12	127	440
14.	Sukodono	10	94	363
15.	Padang	9	70	312
16.	Pasrujambe	7	95	286
17.	Senduro	12	115	392
18.	Gucialit	9	62	221
19.	Kedungjajang	12	88	314
20.	Klakah	12	87	306
21.	Ranuyoso	11	56	289

**Sumber: BPS, 2015.**

## **4.2 Keadaan Penduduk dan Tenaga Kerja**

### **4.2.1 Keadaan Penduduk**

Penduduk merupakan semua orang yang berdomisili disuatu daerah selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi dengan tujuan menetap. Dilihat dari segi kependudukan, perkembangan penduduk di Kabupaten Lumajang sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 terus menunjukkan peningkatan positif. Tahun 2010, jumlah penduduk di Kabupaten Lumajang sekitar 1.006.458 jiwa yang terdiri dari 514.937 laki-laki dan 491.521 perempuan. Tahun 2011, jumlah penduduk Kabupaten Lumajang sebanyak 1.012.121 jiwa yang terdiri dari 517.448 laki-laki dan 494.673 perempuan. Tahun 2012, jumlah penduduk Kabupaten Lumajang sebanyak 1.014.625 jiwa yang terdiri dari 520.401 laki-laki dan 494.224 perempuan. Pada tahun 2013, jumlah total penduduk Kabupaten Lumajang mencapai angka 1.023.818 jiwa yang terdiri dari 525.031 laki-laki dan 498.787 perempuan. Tahun 2014, penduduk total Kabupaten Lumajang mencapai angka 1.026.378 jiwa yang terdiri dari 500.904 laki-laki dan 525.474 perempuan. Perkembangan penduduk pada masing-masing wilayah kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3 Perkembangan Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Tahun 2011-2014 (Jiwa).**

No.	Kecamatan	2011			2012		
		Laki- Laki	Perempuan	Jumlah	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tempursari	14.257	14.372	28.629	14.016	14.227	28.243
2.	Pronojiwo	15.804	15.987	31.791	15.747	16.018	31.765
3.	Candipuro	30.732	31.756	62.488	30.534	32.002	62.536
4.	Pasirian	41.298	43.055	84.353	41.202	43.229	84.431
5.	Tempeh	38.732	40.632	79.364	38.773	40.836	79.609
6.	Lumajang	39.768	41.799	81.567	39.370	41.733	81.103
7.	Sumbersuko	16.623	17.601	34.224	16.531	17.741	34.272
8.	Tekung	16.011	16.614	32.625	16.126	16.762	32.888
9.	Kunir	25.190	26.653	51.843	25.231	26.878	52.109
10.	Yosowilangun	27.530	29.249	56.679	27.414	29.225	56.639
11.	Rowokangkung	16.737	17.448	34.185	16.667	17.526	34.193
12.	Jatiroto	22.349	22.976	45.325	22.496	23.239	45.735
13.	Randuagung	30.007	31.251	61.258	29.976	31.327	61.303
14.	Sukodono	24.824	25.380	50.204	25.186	25.874	51.060
15.	Padang	16.877	17.776	34.653	16.961	17.990	34.951
16.	Pasrujambe	17.086	17.905	34.991	17.103	18.068	35.171
17.	Senduro	21.328	21.957	43.285	21.394	21.959	43.353
18.	Gucialit	11.375	12.110	23.485	11.338	12.110	23.448
19.	Kedungjajang	21.014	22.781	43.795	21.189	23.166	44.355
20.	Klakah	25.030	26.588	51.618	24.854	26.613	51.467
21.	Ranuyoso	22.101	23.658	45.759	22.116	23.878	45.994

**Sumber: BPS, 2015.**



**Lanjutan Tabel 4.3 Perkembangan Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Tahun 2011-2014 (Jiwa).**

No.	Kecamatan	2013			2014		
		Laki- Laki	Perempuan	Jumlah	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tempursari	14.388	14.625	29.014	14.373	14.532	28.905
2.	Pronojiwo	15.952	16.262	32.214	15.743	15.975	31.718
3.	Candipuro	31.022	32.264	63.286	30.781	31.923	62.704
4.	Pasirian	41.633	43.644	85.277	41.573	43.442	85.015
5.	Tempeh	39.058	41.238	80.296	39.116	41.148	80.264
6.	Lumajang	39.775	42.129	81.904	42.105	44.380	86.485
7.	Sumbersuko	16.692	17.793	34.484	16.741	17.822	34.563
8.	Tekung	16.215	16.887	33.102	16.252	16.900	33.152
9.	Kunir	25.502	27.174	52.676	25.425	27.008	52.433
10.	Yosowilangun	27.953	29.812	57.765	27.431	29.162	56.593
11.	Rowokangkung	16.971	17.846	34.817	16.685	17.473	34.158
12.	Jatiroto	22.598	23.362	45.960	22.726	23.417	46.143
13.	Randuagung	30.225	31.664	61.889	30.151	31.471	61.622
14.	Sukodono	24.969	25.691	50.660	25.724	26.394	52.118
15.	Padang	17.124	18.145	35.269	17.125	18.095	35.220
16.	Pasrujambe	17.279	18.213	35.492	17.240	18.121	35.361
17.	Senduro	21.420	22.068	43.488	21.311	21.908	43.219
18.	Gucialit	11.521	12.308	23.828	11.324	12.071	23.395
19.	Kedungjajang	21.163	23.102	44.265	21.629	23.521	45.150
20.	Klakah	25.099	26.852	51.951	25.034	26.664	51.698
21.	Ranuyoso	22.228	23.953	46.181	22.415	24.047	46.462

**Sumber: BPS, 2015.**

Berdasarkan data tabel 4.3 terlihat bahwa sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2013, kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi adalah Kecamatan Pasirian dengan jumlah penduduk berturut-turut adalah 84.353 jiwa, 84.431 jiwa, dan 85.277 jiwa, sedangkan tahun 2014 kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi adalah Kecamatan Lumajang dengan jumlah penduduk sebesar 86.485 jiwa. Tabel 4.3 juga menunjukkan bahwa selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2014, wilayah kecamatan dengan jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan

Gucialit dengan jumlah penduduk berturut-turut sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 adalah 23.485 jiwa, 23.448 jiwa, 23.828 jiwa, dan 23.395 jiwa.

Berdasarkan tingkat kepadatan penduduk, pada tahun 2014 Kabupaten Lumajang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang mencapai 573 jiwa, artinya setiap 1 km<sup>2</sup> wilayah di Kabupaten Lumajang didiami atau dihuni oleh sekitar 573 jiwa/Km<sup>2</sup>. Tingkat kepadatan penduduk pada masing-masing wilayah di Kabupaten Lumajang disusun dalam Tabel 4.4.

**Tabel 4.4 Tingkat Kepadatan Penduduk Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Lumajang Tahun 2014.**

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Tingkat Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1.	Tempursari	101,36	28.905	285
2.	Pronojiwo	38,74	31.718	819
3.	Candipuro	144,93	62.704	433
4.	Pasirian	183,91	85.015	462
5.	Tempeh	88,05	80.264	912
6.	Lumajang	30,26	86.485	2.858
7.	Sumbersuko	26,54	34.563	1.302
8.	Tekung	30,40	33.152	1.091
9.	Kunir	50,18	52.433	1.045
10.	Yosowilangun	81,30	56.593	696
11.	Rowokangkung	77,95	34.158	438
12.	Jatiroto	77,06	46.143	599
13.	Randuagung	103,41	61.622	596
14.	Sukodono	30,79	52.118	1.693
15.	Padang	52,79	35.220	667
16.	Pasrujambe	97,30	35.361	363
17.	Senduro	228,68	43.219	189
18.	Gucialit	72,83	23.395	321
19.	Kedungjajang	92,33	45.150	489
20.	Klakah	83,67	51.698	618
21.	Ranuyoso	98,42	46.462	472
<b>Jumlah</b>		<b>1.790,90</b>	<b>1.026.378</b>	<b>573</b>

**Sumber: BPS, 2015.**

Berdasarkan data tabel 4.4 terlihat bahwa kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Lumajang dengan tingkat penduduk sebesar 2.858 jiwa artinya setiap wilayah seluas 1 km<sup>2</sup> di wilayah Kecamatan Lumajang di huni oleh sekitar 2.858 jiwa, sedangkan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk terendah adalah Kecamatan Senduro dengan

tingkat kepadatan sebesar 189 jiwa, artinya setiap 1 km<sup>2</sup> wilayah di Kecamatan Senduro dihuni oleh sekitar 189 jiwa.

Selain dibedakan berdasarkan jenis kelamin, penduduk di Kabupaten Lumajang juga dipisahkan berdasarkan kelompok umur. Tahun 2014, berdasarkan tingkatan umur, penduduk di Kabupaten Lumajang dibedakan kedalam empat belas kategori umur, yang tersaji pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2014.**

No.	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	0-4	37.317	32.895	70.212
2.	5-9	43.529	44.087	87.616
3.	10-14	48.287	43.930	92.217
4.	25-19	34.512	35.102	69.614
5.	20 - 24	31.507	38.885	70.392
6.	25 - 29	39.071	36.731	75.801
7.	30 - 34	37.518	39.305	76.823
8.	35 - 39	38.219	42.879	81.098
9.	40 - 44	40.974	47.976	88.950
10.	45 - 49	34.262	34.891	69.153
11.	50 - 54	34.362	39.411	73.773
12.	55 - 59	27.349	24.329	51.679
13.	60 - 64	21.639	22.648	44.287
14.	65 +	32.358	42.406	74.764
<b>Jumlah</b>		<b>500.904</b>	<b>525.474</b>	<b>1.026.378</b>

**Sumber: BPS, 2015.**

Data tabel 4.5, selama tahun 2014 berdasarkan kelompok umur menunjukkan bahwa kelompok umur dengan jumlah penduduk terbanyak adalah penduduk dengan umur yang berada pada kisaran umur 10 tahun sampai dengan 14 tahun, sedangkan kelompok umur dengan jumlah penduduk terendah adalah penduduk dengan kisaran umur antara 55 tahun sampai dengan 59 tahun.

#### 4.2.2 Keadaan Ketenaga Kerjaan

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penentu dalam suatu perekonomian, oleh karenanya keberadaan tenaga kerja sangat penting adanya dalam suatu kegiatan ekonomi. Tenaga kerja mempunyai peran penting dalam suatu perekonomian karena tenaga kerja merupakan faktor utama penggerak suatu

aktivitas ekonomi. Permasalahan utama terkait dengan ketenagakerjaan di negeri ini adalah jumlah lowongan pekerjaan yang ada. Fenomena yang ada menunjukkan bahwa jumlah pencari kerja (*job seeker*) dengan jumlah lowongan pekerjaan berbanding terbalik dimana jumlah pencari kerja melebihi jumlah lowongan pekerjaan sehingga menimbulkan permasalahan baru yaitu pengangguran.

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang menunjukkan fenomena yang berbeda dengan yang ada di wilayah lain dikarenakan jumlah pencari kerja lebih rendah dibandingkan jumlah lowongan pekerjaan. Jumlah lowongan pekerjaan yang ada selama tahun 2014 adalah 7.194 lowongan pekerjaan yang terdiri dari 3.101 lowongan kerja untuk laki-laki dan 4.093 lowongan kerja untuk perempuan, sedangkan jumlah pencari kerja selama tahun 2014 adalah sebanyak 1.936 jiwa yang terdiri dari 815 laki-laki dan 1.121 perempuan dengan latar belakang pendidikan yang berbeda seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6 Jumlah Pencari Kerja (Jiwa) Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Lumajang Tahun 2014.**

No.	Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tamat SD	30	18	<b>48</b>
2.	Tamat SMP	52	110	<b>162</b>
3.	Tamat SMU			
	a. Umum	257	332	<b>589</b>
	b. Kejuruan	167	110	<b>277</b>
4.	Tamat Akademi	72	240	<b>312</b>
5.	Sarjana			
	a. S1	237	309	<b>546</b>
	b. S2	-	2	<b>2</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>815</b>	<b>1.121</b>	<b>1.936</b>

**Sumber: BPS, 2015.**

Berdasarkan data tabel 4.6 diketahui bahwa jumlah pencari kerja (*Job Seeker*) didominasi oleh lulusan tamatan SMU umum sebanyak 589 jiwa sedangkan jumlah pencari kerja (*Job Seeker*) terendah adalah lulusan S2 sebanyak 2 jiwa.

### 4.3 Keadaan Perekonomian

Perekonomian suatu wilayah dapat dikatakan sebagai tolak ukur kemajuan suatu wilayah. Perekonomian daerah pada suatu wilayah dapat dijadikan sebagai faktor utama pembangunan suatu wilayah. Pembangunan pada daerah dengan tingkat perekonomian tinggi lebih sering terealisasi lebih cepat dibandingkan dengan pembangunan yang terjadi pada suatu daerah dengan tingkat perekonomian yang rendah. Tolak ukur perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari pendapatan asli daerah (PAD) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pajak dan retribusi daerah merupakan sumber penggalan dana dari masyarakat yang paling efektif. Realisasi pajak pada tahun 2013 adalah sebesar Rp 117.402 juta dan meningkat pada tahun 2014 menjadi Rp 124.198 juta. PAD yang bersumber dari retribusi daerah adalah sebesar Rp 115.778 juta pada tahun 2013 dan meningkat menjadi Rp 122.576 juta pada tahun 2014.

Perekonomian Kabupaten Lumajang tidak hanya diukur dari besarnya PAD tetapi juga diukur dari besarnya PDRB yang dipengaruhi oleh sembilan sektor utama diantaranya sektor: pertanian, industri pengolahan, konstruksi, pengangkutan dan komunikasi, pertambangan dan penggalan, (listrik, gas, dan air bersih), (perdagangan, hotel, dan restoran), (keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan), dan jasa-jasa. PDRB Kabupaten Lumajang berdasarkan atas dasar harga berlaku sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 menunjukkan indikasi positif. PDRB Kabupaten Lumajang sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 terus mengalami peningkatan. Perkembangan PDRB Kabupaten Lumajang sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 dapat dilihat pada tabel 4.7.



**Tabel 4.7. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Milliar Rupiah) Kabupaten Lumajang, Tahun 2010-2014 Atas Dasar Harga Berlaku.**

No.	Lapangan Usaha/Sektor	PDRB (Milliar Rupiah)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1.	Pertanian	5.758,2	6.495,3	7.174,2	7.817,2	8.686,5
2.	Industri Pengolahan	2.698,8	3.032,0	3.302,2	3.645,8	4.144,8
3.	Konstruksi	949,0	1.094,0	1.248,7	1.423,8	1.635,1
4.	Pengangkutan dan Komunikasi	677,7	748,1	824,1	927,9	1.033,9
5.	Pertambangan dan Pengalihan	672,5	713,8	732,0	763,2	869,2
6.	Listrik, Gas, & Air Bersih	8,2	8,4	8,8	8,5	8,9
7.	Perdagangan, Hotel, & Restoran	2.073,7	2.396,6	2.708,6	3.071,6	3.422,4
8.	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	755,1	789,9	956,3	1.056,0	1.144,4
9.	Jasa-Jasa	656,0	750,2	817,5	908,3	1.022,3
	<b>Jumlah</b>	14.260,1	16.078,5	17.783,3	19.634,2	21.969,6

**Sumber: BPS, 2015.**

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa PDRB Kabupaten Lumajang sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 menunjukkan peningkatan pada setiap tahunnya. Tabel diatas menunjukkan bahwa sektor/lapangan usaha yang memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB Kabupaten Lumajang adalah sektor pertanian, sedangkan sektor yang memberikan kontribusi terendah dalam PDRB Kabupaten Lumajang adalah sektor listrik, gas, dan air bersih. Dari data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian hingga saat ini masih menjadi sektor yang memimpin (*leading sector*) dalam perekonomian Kabupaten Lumajang.

#### 4.4 Subsektor Peternakan

Subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang banyak dijadikan sebagai mata pencaharian serta cukup banyak diminati di Kabupaten Lumajang. Perkembangan subsektor peternakan Kabupaten Lumajang beberapa tahun terakhir menunjukkan kondisi fluktuatif. Akan tetapi perkembangan populasi total peternakan di Kabupaten Lumajang cenderung mengalami peningkatan terutama sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Perkembangan populasi peternakan di Kabupaten Lumajang sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 dapat tersaji pada tabel 4.8.

**Tabel 4.8 Perkembangan Populasi Ternak besar, Kecil, dan Unggas (Ekor) di Kabupaten Lumajang, Tahun 2011-2014.**

No.	Jenis Ternak	Populasi (Ekor)			
		2011	2012	2013	2014
1.	Kuda	879	938	942	944
2.	Sapi Potong	200.577	210.037	164.892	172.920
3.	Sapi Perah	5.254	5.342	4.080	4.243
4.	Kerbau	5.257	5.742	4.667	4.694
5.	Kambing	82.972	88.556	91.038	93.585
6.	Domba	33.455	34.815	35.755	36.721
7.	Babi	1.880	2.110	2.132	2.203
8.	Ayam Buras	970.907	991.671	1.002.784	1.012.812
9.	Ayam Pedaging	1.512.496	1.708.486	1.738.648	1.888.273
10.	Petelur	431.036	503.729	506.612	509.144
11.	Itik	285.311	293.907	302.128	303.641
	<b>Jumlah</b>	<b>3.530.024</b>	<b>3.845.333</b>	<b>3.853.678</b>	<b>4.029.180</b>

**Sumber: BPS, 2015.**

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa hampir semua jenis ternak besar menunjukkan peningkatan sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Akan tetapi terdapat tiga jenis ternak besar yang mengalami keadaan fluktuatif sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Ketiga jenis ternak tersebut adalah sapi potong, sapi perah, dan kerbau. Sedangkan semua jenis ternak unggas cenderung mengalami peningkatan jumlah populasi pada setiap tahunnya. Tabel 4.8 juga menunjukkan bahwa diantara ternak besar yang dikembangkan di Kabupaten Lumajang, terdapat dua jenis ternak besar yang banyak diminati. Kedua jenis ternak tersebut adalah sapi potong dan kambing. Sedangkan jenis unggas yang banyak diminati adalah ayam pedaging.

Subsektor peternakan di Kabupaten Lumajang sampai saat ini masih menjadi subsektor pertanian yang cukup menjanjikan dalam perekonomian baik perekonomian daerah maupun perekonomian keluarga. Subsektor peternakan menempati urutan ke tiga diantara subsektor-subsektor pertanian lainnya sebagai subsektor yang cukup banyak memberikan kontribusinya dalam PDRB daerah. Oleh karenanya subsektor peternakan di Kabupaten Lumajang cukup menjadi perhatian pemerintah untuk dikembangkan karena memiliki potensi penghasil ekonomi daerah Kabupaten Lumajang.

#### 4.5 Usaha Peternakan Kambing

Kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia yang telah banyak dikembangkan oleh masyarakat hampir diseluruh wilayah. Ternak kambing dianggap memiliki nilai ekonomi yang cukup menjanjikan untuk menambah pendapatan baik pendapatan suatu wilayah ataupun pendapatan keluarga. Hal ini dikarenakan pemanfaatan ternak kambing tidak hanya terbatas pada pemanfaatan daging tetapi juga dapat dimanfaatkan bagian-bagian lain dari ternak kambing. Kulit kambing banyak dimanfaatkan oleh banyak industri untuk kegiatan manufaktur seperti pembuatan tas, dompet, ataupun barang-barang kerajinan lainnya. Kambing jenis tertentu seperti kambing etawa juga dapat dimanfaatkan susunya yang kaya akan kandungan gizi dan mempunyai nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan susu sapi. Harga susu kambing dipasaran mempunyai harga jual dua kali lipat dibandingkan harga jual susu sapi.

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur mampu menangkap peluang dari usaha peternakan kambing. Kambing di Kabupaten Lumajang menempati urutan kedua yang banyak diusahakan diantara usaha peternakan ruminansia lainnya. Perkembangan usaha peternakan di Kabupaten Lumajang juga menunjukkan indikasi positif dimana dalam beberapa tahun terakhir jumlah populasi ternak kambing menunjukkan peningkatan pada setiap tahunnya. Terdapat beberapa jenis ternak kambing yang diusahakan di Kabupaten Lumajang, akan tetapi hanya dua jenis kambing yang paling mendominasi usaha peternakan kambing di Lumajang. Kedua jenis kambing tersebut adalah kambing senduro dan kambing kaligesing yang keduanya merupakan kambing etawa. Kedua kambing tersebut banyak diusahakan oleh masyarakat karena memiliki postur tubuh yang lebih besar dibandingkan kambing jenis lainnya sehingga mampu menghasilkan daging dan susu yang lebih banyak. Banyak peternak di Kabupaten Lumajang yang mulai beralih dari usaha peternakan sapi perah ke usaha kambing etawa karena harga susu yang dua kali lebih tinggi. Peluang usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang semakin lebih besar lagi dikarenakan permintaan susu kambing oleh perusahaan-perusahaan susu semakin tinggi akan tetapi produksi susu kambing yang mampu

disetorkan jauh lebih rendah dibandingkan permintaan. Oleh karenanya, harga dari kedua jenis kambing tersebut relatif lebih tinggi dibandingkan kambing jenis lainnya.

Tidak hanya dimanfaatkan susu dan dagingnya, kedua jenis kambing tersebut juga dimanfaatkan untuk kontes ternak. Kemenangan seekor ternak kambing dalam suatu kontes dapat meningkatkan harga jual dari ternak kambing itu sendiri meskipun secara fisik dan berat memiliki fisik dan berat yang hampir sama dengan rata-rata ternak kambing dengan jenis yang sama. Usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang juga mendapat respon positif dari pasar baik dipasar domestik maupun pasar internasional. Pemasaran ternak kambing dipasar domestik tidak hanya terbatas pada pasar di Kabupaten Lumajang akan tetapi juga telah dipasarkan di beberapa kabupaten di Jawa Timur dan beberapa Kabupaten di Luar Jawa. Sedangkan pemasaran ternak kambing di pasar internasional sudah menembus pasar di negara Malaysia dan Timor Leste.

## BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Wilayah-wilayah kecamatan di Kabupaten Lumajang yang secara konsisten menjadi wilayah kecamatan basis usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 berdasarkan kriteria populasi antara lain wilayah Kecamatan: (a) Tempursari, (b) Pronojiwo, (c) Candipuro, (d) Lumajang, (e) Jatiroto, (f) Randuagung, (g) Sukodono, (h) Senduro, (i) Pasrujambe, dan (j) Gucialit.
2. Usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang tidak terlokasi/terkonsentrasi pada suatu wilayah kecamatan tertentu akan tetapi menyebar secara spasial. Selain itu, usaha peternakan kambing belum menjadi usaha peternakan yang dispesialisasikan di beberapa wilayah basis di Kabupaten Lumajang.
3. Usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 secara kontinyu mampu memberikan dampak penganda.
4. Kriteria yang menjadi prioritas dalam pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang yaitu kriteria input sedangkan alternatif yang menjadi prioritas pengembangan peternakan kambing adalah modal usaha.

### 6.1 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka saran yang diberikan peneliti antara lain:



1. Bagi pemerintah, sebaiknya memberikan dorongan lebih terhadap pengembangan usaha peternakan terutama dalam hal penyuluhan terkait dengan penanganan penyakit yang menyerang ternak kambing mengingat ternak kambing yang terserang penyakit mastitis sebagian besar mati.
2. Bagi peternak, yang belum memfokuskan pada usaha peternakan kambing sebaiknya mulai terkonsentrasi dan menspesialisasikan pada satu jenis usaha peternakan yaitu usaha peternakan kambing dengan cara memperbanyak jumlah populasi ternak kambing pada usahanya.
3. Strategi-strategi yang dapat dipergunakan dalam pengembangan peternakan kambing di Kabupaten Lumajang khususnya terkait dengan modal usaha yaitu menjual ternak kambing menjual ternak kambing yang sudah afkir dan melakukan pinjaman perbankan dalam bentuk pengajuan kredit usaha mikro.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Agustiawan, Reffi., Arip, Mulyanto., dan Dian, Novian. 2014. WEB GIS Penentuan Usaha Menggunakan Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). *Jurnal Ilmiah Fakultas Teknik*: 1-14.
- Amirullah dan Sri, Budi, Cantika. 2001. *Manajemen Strategik*. Malang: Graha Ilmu.
- Beritametro. 2015. Populasi Kambing Etawa Senduro Terancam Punah. [serial online]<http://www.beritametro.co.id/timur-raja/populasi-kambing-etawa-senduro-terancam-punah>. [diakses 11 maret 2016].
- David, Fred. 2004. *Manajemen Strategis*. Jakarta: PT. Indeks.
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Kontan. 2012. Kambing dari Lumajang tembus pasar ekspor. [serial online]<http://industri.kontan.co.id/news/kambing-dari-lumajang-tembus-pasar-ekspor>. [diakses 11 maret 2016].
- Masniadi, Rudi. 2012. Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Untuk Pengembangan Ekonomi Daerah Tertinggal di Kabupaten Sumbawa Barat. *Ekonomika Bisnis*, vol 3 (1): 51-64.
- Mulyono, Sri. 1996. *Teori Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nazir, Mohamad. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nazir, Mohamad. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pasaribu, Pratama, Andi., dan Soetriono. 2009. Perwilayahan dan Strategi Pengembangan Komoditas Karet (*Hevea brasillensis*) di Indonesia. *J-SEP*, vol 3 (3): 1-14.
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sarwono. 2008. *Beternak Kambing Unggul*. Bogor: Penebar Swadaya.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Soetriono. 1996. Sektor Basis Kedelai Sebagai Pendukung Agroindustri di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Agrijurnal*, vol 2(3): 1-13.
- Suarasurabaya. 2014. Kambing Etawa Lumajang Jadi Primadona di Malaysia. [serial online] [http://www.suarasurabaya.net/print\\_news/Jaring%20Radio/2014/131164-Kambing-Etawa-Lumajang-Jadi-Primadona-di-Malaysia](http://www.suarasurabaya.net/print_news/Jaring%20Radio/2014/131164-Kambing-Etawa-Lumajang-Jadi-Primadona-di-Malaysia). [diakses 11 maret 2016].
- Suarasurabaya. 2015. Marak Dijual ke Malaysia, Kambing Ettawa Senduro Tersisa 15 Ribu. [serial online] <http://www.suarasurabaya.net/jaringradio/news/2015/151032-Marak-Dijual-ke-Malaysia,-Kambing-Etawa-Senduro-Tersisa-15-Ribu>. [diakses 11 maret 2016].
- Suhaema, Ema. 2014. Analisis Wilayah untuk Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Cianjur. *Tesis*. Bogor: Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah, Institut Pertanian Bogor.
- Suparman. 2007. *Beternak Kambing*. Jakarta: AZKA PRESS.
- Susilorini, Tri Eko. 2007. *Budidaya 22 Ternak Potensial*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tarigan, Robinson. 2010. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. 2012. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widagdo, Daryanto. 2010. *Untung Ganda Ternak Etawa*. Klaten: PT. Hafamira.
- Widjayanti, Nurdiana, Fefi. 2009. Peranan dan Trend Komoditas Sub Sektor Pertanian dalam Pengembangan Wilayah Jalur Lintas Selatan (JLS) Kabupaten Jember. *Agritop*: 22-38.
- Widjayanti, Nur, Fefi., dan Fauzi, Fathiyah, Nurul. 2009. Karakteritik Komoditas Sub Sektor Pertanian di Wilayah Jalur Lintas Selatan (JLS) Kabupaten Jember. *Agritop*: 77-82.

Yunus, Ahmad. 2010. *Panduan Budidaya Kambing Etawa: Usaha Jitu Memerah Rupiah*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Zulfiandri dan Marimin. 2012. Strategi Pengembangan Agroindustri Kakao Berbasis Kelompok Tani di Provinsi Sumatera Barat. *Inovisi*, vol 8 (1):1-13.



## Lampiran A. Data Karakteristik/Identitas *Expert* Penelitian

No.	Nama <i>Expert</i>	Jenis Kelamin	Alamat	Umur (Thn)	Profesi	Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga (orang)
1.	Siswanto	L	Sari Kemuning, Senduro	40	PPL Dinas Peternakan	S1	3
2.	Suko	L	Wonorejo, Tempus, Lumajang	40	Peternak	SMA	3
3.	Asmin	L	Kayuenak, Tempus, Lumajang	55	Pedagang/Eksportir	SMA	2



**Lampiran B1. Skala Perbandingan Kepentingan Antar Kriteria Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang.**

**I. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Kriteria Input dan Proses Produksi.**

Expert	Skala Perbandingan															
	Input								Proses Produksi							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1					√											
X2			√													
X3					√											

**II. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Kriteria Input dan Output.**

Expert	Skala Perbandingan															
	Input								Output							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1								√								
X2							√									
X3												√				

**III. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Kriteria Input dan Peran Pemerintah.**

Expert	Skala Perbandingan															
	Input								Peran Pemerintah							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1			√													
X2	√															
X3					√											

#### IV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Kriteria Proses Produksi dan Output.

Expert	Skala Perbandingan																	
	Proses Produksi									Output								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2													√					
X3													√					

#### V. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Kriteria Proses Produksi dan Peran Pemerintah.

Expert	Skala Perbandingan																	
	Proses Produksi									Peran Pemerintah								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1						√												
X2						√												
X3							√											

#### VI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara /Kriteria Output dan Peran Pemerintah.

Expert	Skala Perbandingan																	
	Output									Peran Pemerintah								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2	√																	
X3			√															

**Lampiran B2A. Skala Perbandingan Kepentingan Antar Alternatif Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Terkait Kriteria Input.**

**I. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Kondisi Alam dan Bahan Pakan**

Expert	Skala Perbandingan																
	Kondisi Alam								Bahan Pakan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1								√									
X2							√										
X3													√				

**II. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Kondisi Alam dan Modal Usaha**

Expert	Skala Perbandingan																
	Kondisi Alam								Modal Usaha								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**III. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Kondisi Alam dan Tenaga Kerja**

Expert	Skala Perbandingan																
	Kondisi Alam								Tenaga Kerja								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1							√										
X2										√							
X3																	√

**IV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Kondisi Alam dan Enterpreneurship**

Expert	Skala Perbandingan																
	Kondisi Alam								Enterpreneurship								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**V. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Kondisi Alam dan Rantai Produksi**

Expert	Skala Perbandingan																
	Kondisi Alam								Rantai Produksi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**VI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Kondisi Alam dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan																
	Kondisi Alam								Ketrampilan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

## VII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Kondisi Alam dan Teknologi

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2								√										
X3						√												

## VIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Kondisi Alam dan Pengendalian Penyakit

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																√		
X2																√		
X3								√										

## IX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Kondisi Alam dan Rantai Pemasaran

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																√		
X2																√		
X3																√		



**X. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Kondisi Alam dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1														√				
X2																	√	
X3														√				

**XI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Kondisi Alam dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1														√				
X2													√					
X3													√					

**XII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Kondisi Alam dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2														√				
X3																√		

**XIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Kondisi Alam dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2												√						
X3											√							

**XIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Kondisi Alam dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																√		
X2											√							
X3											√							

**XV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Kondisi Alam dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2													√					
X3											√							

**XVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Bahan Pakan dan Modal Usaha**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Modal Usaha								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2													√					
X3													√					

**XVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Bahan Pakan dan Tenaga Kerja**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Tenaga Kerja								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2					√													
X3					√													

**XVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Bahan Pakan dan Enterpreneurship**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Enterpreneurship								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2												√						
X3										√								

**XIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Bahan Pakan dan Rantai Produksi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Rantai Produksi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**XX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Bahan Pakan dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Ketrampilan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**XXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Bahan Pakan dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**XXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Bahan Pakan dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2							√											
X3					√													

**XXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Bahan Pakan dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																√		
X2													√					
X3							√											

**XXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Bahan Pakan dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2															√			
X3											√							



**XXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Bahan Pakan dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2													√					
X3											√							

**XXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Bahan Pakan dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1															√			
X2													√					
X3														√				

**XXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Bahan Pakan dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2					√													
X3									√									

**XXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Bahan Pakan dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2							√											
X3							√											

**XXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Bahan Pakan dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2												√						
X3												√						

**XXX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Modal Usaha dan Tenaga Kerja**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Tenaga Kerja								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2																√		
X3																√		

**XXXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Modal Usaha dan Entrepreneurship**

Expert	Skala Perbandingan															
	Modal Usaha								Entrepreneurship							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1							√									
X2		√														
X3											√					

**XXXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Modal Usaha dan Rantai Produksi**

Expert	Skala Perbandingan															
	Modal Usaha								Rantai Produksi							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1					√											
X2					√											
X3					√											

**XXXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Modal Usaha dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan															
	Modal Usaha								Ketrampilan							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1				√												
X2	√															
X3			√													

**XXXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Modal Usaha dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1	√																	
X2		√																
X3		√																

**XXXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Modal Usaha dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1				√														
X2	√																	
X3					√													

**XXXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Modal Usaha dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1						√												
X2					√													
X3	√																	

**XXXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Modal Usaha dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2							√											
X3			√															

**XXXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Modal Usaha dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2	√																	
X3				√														

**XXXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Modal Usaha dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2						√												
X3											√							



**XL. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Modal Usaha dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2			√															
X3					√													

**XLI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Modal Usaha dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1						√												
X2	√																	
X3	√																	

**XLII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Modal Usaha dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2				√														
X3		√																

**XLIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Tenaga Kerja dan Enterpreneurship**

Expert	Skala Perbandingan																
	Tenaga Kerja								Enterpreneurship								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**XLIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Tenaga Kerja dan Rantai Produksi**

Expert	Skala Perbandingan																
	Tenaga Kerja								Rantai Produksi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**XLV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Tenaga Kerja dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan																
	Tenaga Kerja								Ketrampilan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**XLVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Tenaga Kerja dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Tenaga Kerja									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1										√								
X2										√								
X3							√											

**XLVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Tenaga Kerja dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Tenaga Kerja									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2													√					
X3							√											

**XLVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Tenaga Kerja dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Tenaga Kerja									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2														√				
X3													√					

**XLIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Tenaga Kerja dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																
	Tenaga Kerja								Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**L. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Tenaga Kerja dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																
	Tenaga Kerja								Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**LI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Tenaga Kerja dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																
	Tenaga Kerja								Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**LII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Tenaga Kerja dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan															
	Tenaga Kerja								Infrastruktur							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1											√					
X2											√					
X3												√				

**LIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Tenaga Kerja dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan															
	Tenaga Kerja								Stimulus							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1											√					
X2						√										
X3												√				

**LIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Tenaga Kerja dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan															
	Tenaga Kerja								Pelatihan/Penyuluhan							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1													√			
X2											√					
X3											√					



**LV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Entrepreneurship dan Rantai Produksi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Rantai Produksi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2													√					
X3												√						

**LVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Entrepreneurship dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Ketrampilan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2												√						
X3												√						

**LVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Entrepreneurship dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2							√											
X3							√											

**LVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Entrepreneurship dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1									√									
X2								√										
X3			√															

**LIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Entrepreneurship dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1														√				
X2													√					
X3									√									

**LX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Entrepreneurship dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2												√						
X3													√					

**LXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Entrepreneurship dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2																	√	
X3					√													

**LXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Entrepreneurship dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2																	√	
X3																	√	

**LXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Entrepreneurship dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**LXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Entrepreneurship dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2								√										
X3								√										

**LXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Entrepreneurship dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2							√											
X3							√											

**LXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Rantai Produksi dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Produksi									Ketrampilan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2				√														
X3	√																	

**LXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Rantai Produksi dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Produksi									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2					√													
X3			√															

**LXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Rantai Produksi dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Produksi									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2						√												
X3	√																	

**LXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Rantai Produksi dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Produksi									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2							√											
X3							√											



**LXX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Rantai Produksi dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																
	Rantai Produksi								Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2							√										
X3							√										

**LXXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Rantai Produksi dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																
	Rantai Produksi								Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1										√							
X2										√							
X3											√						

**LXXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Rantai Produksi dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																
	Rantai Produksi								Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1													√				
X2										√							
X3					√												

**LXXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Rantai Produksi dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Produksi									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2				√														
X3						√												

**LXXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Rantai Produksi dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Produksi									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2					√													
X3			√															

**LXXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Rantai Produksi dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Produksi									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2						√												
X3					√													

**LXXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Ketrampilan dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2								√										
X3								√										

**LXXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Ketrampilan dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1								√										
X2								√										
X3								√										

**LXXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Ketrampilan dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2															√			
X3													√					

**LXXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Ketrampilan dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**LXXX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Ketrampilan dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**LXXXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Ketrampilan dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**LXXXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Ketrampilan dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2								√										
X3					√													

**LXXXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Ketrampilan dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2					√													
X3			√															

**LXXXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Ketrampilan dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2											√							
X3						√												



**LXXXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Teknologi dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																
	Teknologi								Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**LXXXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Teknologi dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																
	Teknologi								Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**LXXXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Teknologi dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																
	Teknologi								Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**LXXXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Teknologi dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Teknologi									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2											√							
X3													√					

**LXXXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Teknologi dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Teknologi									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2														√				
X3													√					

**XC. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Teknologi dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Teknologi									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2													√					
X3							√											

**XCI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Teknologi dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Teknologi									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1								√										
X2											√							
X3								√										

**XCII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Teknologi dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Teknologi									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2													√					
X3													√					

**XCIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Pengendalian Penyakit dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Pengendalian Penyakit									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																√		
X2																	√	
X3											√							

**XCIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Pengendalian Penyakit dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																
	Pengendalian Penyakit								Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2													√				
X3																√	

**XCIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Pengendalian Penyakit dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																
	Pengendalian Penyakit								Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1												√					
X2													√				
X3										√							

**XCIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Pengendalian Penyakit dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																
	Pengendalian Penyakit								Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2												√					
X3													√				

**XCVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Pengendalian Penyakit dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Pengendalian Penyakit									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2											√							
X3									√									

**XCVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Pengendalian Penyakit dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Pengendalian Penyakit									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2											√							
X3							√											

**XCIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Pengendalian Penyakit dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Pengendalian Penyakit									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2									√									
X3												√						



**C. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Rantai Pemasaran dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2													√					
X3														√				

**CI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Rantai Pemasaran dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2			√															
X3														√				

**CII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Rantai Pemasaran dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2												√						
X3												√						

### CIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Rantai Pemasaran dan Infrastruktur

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2			√															
X3							√											

### CIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Rantai Pemasaran dan Stimulus

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2				√														
X3							√											

### CV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Rantai Pemasaran dan Pelatihan/Penyuluhan

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2							√											
X3							√											

**CVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Kualitas dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																
	Kualitas Hasil									Keterkaitan Antar Sektor							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1					√												
X2			√														
X3			√														

**CVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Kualitas dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																
	Kualitas Hasil									Harga Pasar							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1							√										
X2							√										
X3							√										

**CVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Kualitas dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																
	Kualitas Hasil									Infrastruktur							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1			√														
X2	√																
X3			√														

**CIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Kualitas dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kualitas Hasil									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2			√															
X3	√																	

**CX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Kualitas dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kualitas Hasil									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1				√														
X2	√																	
X3			√															

**CXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Keterkaitan Antar Sektor dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Keterkaitan Antar Sektor									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2															√			
X3											√							

**CXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Keterkaitan Antar Sektor dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Keterkaitan Antar Sektor									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2					√													
X3						√												

**CXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Keterkaitan Antar Sektor dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Keterkaitan Antar Sektor									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2						√												
X3						√												

**CXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Keterkaitan Antar Sektor dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Keterkaitan Antar Sektor									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2						√												
X3						√												



**CXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Harga Pasar dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Harga Pasar									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1	√																	
X2		√																
X3		√																

**CXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Harga Pasar dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Harga Pasar									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2			√															
X3	√																	

**CXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Harga Pasar dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Harga Pasar									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2				√														
X3		√																

**CXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Infrastruktur dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																
	Infrastruktur							Stimulus									
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1							√										
X2							√										
X3													√				

**CXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Infrastruktur dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																
	Infrastruktur							Pelatihan/Penyuluhan									
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1											√						
X2								√									
X3						√											

**CXX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Sub Kriteria Stimulus dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																
	Stimulus							Pelatihan/Penyuluhan									
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1											√						
X2												√					
X3													√				

**Lampiran B2B. Skala Perbandingan Kepentingan Antar Alternatif Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Terkait Kriteria Proses Produksi.**

**CXXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Bahan Pakan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Bahan Pakan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2								√										
X3													√					

**CXXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Modal Usaha**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Modal Usaha								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2													√					
X3																√		

**CXXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Tenaga Kerja**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Tenaga Kerja								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2																	√	
X3																	√	

**CXXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Enterpreneurship**

Expert	Skala Perbandingan															
	Kondisi Alam								Enterpreneurship							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1											√					
X2													√			
X3													√			

**CXXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Rantai Produksi**

Expert	Skala Perbandingan															
	Kondisi Alam								Rantai Produksi							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1													√			
X2														√		
X3													√			

**CXXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan															
	Kondisi Alam								Ketrampilan							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1													√			
X2												√				
X3												√				

**CXXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2							√											
X3						√												

**CXXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2											√							
X3							√											

**CXXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2												√						
X3												√						

**CXXX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1														√				
X2																	√	
X3																√		

**CXXXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1														√				
X2													√					
X3											√							

**CXXXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																√		
X2																	√	
X3													√					



**CXXXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1						√												
X2													√					
X3							√											

**CXXXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																√		
X2													√					
X3							√											

**CXXXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2							√											
X3								√										

**CXXXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Modal Usaha**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Modal Usaha								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2																√		
X3																	√	

**CXXXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Tenaga Kerja**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Tenaga Kerja								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2					√													
X3					√													

**CXXXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Enterpreneurship**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Enterpreneurship								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CXXXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Rantai Produksi**

Expert	Skala Perbandingan																
	Bahan Pakan								Rantai Produksi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1													√				
X2																	√
X3													√				

**CXL. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan																
	Bahan Pakan								Ketrampilan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1													√				
X2																	√
X3																	√

**CXLI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																
	Bahan Pakan								Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1			√														
X2																	√
X3																	√

**CXLII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2								√										
X3								√										

**CXLIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2													√					
X3					√													

**CXLIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																√		
X2																√		
X3													√					

**CXLV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2													√					
X3										√								

**CXLVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1															√			
X2													√					
X3														√				

**CXLVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2					√													
X3									√									

**CXLVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2							√											
X3							√											

**CXLIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2													√					
X3													√					

**CL. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Tenaga Kerja**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Tenaga Kerja								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2			√															
X3								√										



**CLI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Entrepreneurship**

Expert	Skala Perbandingan															
	Modal Usaha								Entrepreneurship							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1							√									
X2		√														
X3							√									

**CLII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Rantai Produksi**

Expert	Skala Perbandingan															
	Modal Usaha								Rantai Produksi							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1					√											
X2					√											
X3					√											

**CLIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan															
	Modal Usaha								Ketrampilan							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1				√												
X2	√															
X3			√													

### CLIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Teknologi

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1	√																	
X2		√																
X3		√																

### CLV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Pengendalian Penyakit

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1				√														
X2	√																	
X3					√													

### CLVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Rantai Pemasaran

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1						√												
X2					√													
X3	√																	

**CLVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2							√											
X3			√															

**CLVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2	√																	
X3				√														

**CLIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2						√												
X3					√													

**CLX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2			√															
X3					√													

**CLXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1						√												
X2	√																	
X3	√																	

**CLXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2				√														
X3		√																

**CLXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Entrepreneurship**

Expert	Skala Perbandingan																
	Tenaga Kerja								Entrepreneurship								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**CLXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Rantai Produksi**

Expert	Skala Perbandingan																
	Tenaga Kerja								Rantai Produksi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**CLXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan																
	Tenaga Kerja								Ketrampilan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**CLXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Tenaga Kerja									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1										√								
X2										√								
X3							√											

**CLXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Tenaga Kerja									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2													√					
X3							√											

**CLXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Tenaga Kerja									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2														√				
X3													√					



**CLXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Tenaga Kerja									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CLXX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Tenaga Kerja									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CLXXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Tenaga Kerja									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CLXXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan															
	Tenaga Kerja								Infrastruktur							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1											√					
X2											√					
X3												√				

**CLXXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan															
	Tenaga Kerja								Stimulus							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1											√					
X2						√										
X3												√				

**CLXXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan															
	Tenaga Kerja								Pelatihan/Penyuluhan							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1													√			
X2											√					
X3											√					

**CLXXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Rantai Produksi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Rantai Produksi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2													√					
X3												√						

**CLXXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Ketrampilan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2								√										
X3								√										

**CLXXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2							√											
X3							√											

**CLXXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																
	Entrepreneurship								Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1								√									
X2								√									
X3			√														

**CLXXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																
	Entrepreneurship								Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1														√			
X2													√				
X3										√							

**CLXXX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																
	Entrepreneurship								Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2												√					
X3													√				

**CLXXXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																
	Entrepreneurship							Keterkaitan Antar Sektor									
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1							√										
X2													√				
X3						√											

**CLXXXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																
	Entrepreneurship							Harga Pasar									
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1							√										
X2																√	
X3																√	

**CLXXXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																
	Entrepreneurship							Infrastruktur									
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1										√							
X2							√										
X3						√											

**CLXXXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2								√										
X3								√										

**CLXXXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2							√											
X3							√											

**CLXXXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Produksi									Ketrampilan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2				√														
X3	√																	



**CLXXXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan															
	Rantai Produksi								Teknologi							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1					√											
X2					√											
X3			√													

**CLXXXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan															
	Rantai Produksi								Pengendalian Penyakit							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1					√											
X2			√													
X3			√													

**CLXXXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan															
	Rantai Produksi								Rantai Pemasaran							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1							√									
X2								√								
X3							√									

**CXC. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																
	Rantai Produksi								Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2							√										
X3							√										

**CXCI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																
	Rantai Produksi								Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1										√							
X2										√							
X3											√						

**CXCII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																
	Rantai Produksi								Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1													√				
X2							√										
X3					√												

**CXCIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Produksi									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2				√														
X3						√												

**CXCIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Produksi									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2					√													
X3			√															

**CXCV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Produksi									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2						√												
X3					√													

**CXCVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2							√											
X3							√											

**CXCVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2							√											
X3							√											

**CXCVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2															√			
X3													√					

**CXCIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1															√			
X2														√				
X3													√					

**CC. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2											√							
X3							√											

**CCI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1															√			
X2																√		
X3							√											

**CCII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2								√										
X3					√													

**CCIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2					√													
X3			√															

**CCIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2											√							
X3						√												



**CCV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																
	Teknologi								Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**CCVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																
	Teknologi								Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**CCVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																
	Teknologi								Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**CCVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Teknologi									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2											√							
X3													√					

**CCIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Teknologi									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3													√					

**CCX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Teknologi									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2													√					
X3								√										

**CCXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Teknologi									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1								√										
X2											√							
X3								√										

**CCXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Teknologi									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2													√					
X3													√					

**CCXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Pengendalian Penyakit dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Pengendalian Penyakit									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																√		
X2																	√	
X3												√						

**CCXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Pengendalian Penyakit dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Pengendalian Penyakit									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																√		
X2																	√	
X3															√			

**CCXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Pengendalian Penyakit dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Pengendalian Penyakit									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2													√					
X3															√			

**CCXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Pengendalian Penyakit dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Pengendalian Penyakit									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2												√						
X3															√			

**CCXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Pengendalian Penyakit dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																
	Pengendalian Penyakit									Infrastruktur							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1												√					
X2											√						
X3									√								

**CCXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Pengendalian Penyakit dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																
	Pengendalian Penyakit									Stimulus							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1											√						
X2											√						
X3							√										

**CCXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Pengendalian Penyakit dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																
	Pengendalian Penyakit									Pelatihan/Penyuluhan							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1													√				
X2									√								
X3												√					

**CCXX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Pemasaran dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2												√						
X3											√							

**CCXXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Pemasaran dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2			√															
X3											√							

**CCXXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Pemasaran dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2											√							
X3											√							



**CCXXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Pemasaran dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2			√															
X3							√											

**CCXXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Pemasaran dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2				√														
X3							√											

**CCXXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Pemasaran dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2							√											
X3							√											

**CCXXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kualitas dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kualitas Hasil									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2					√													
X3				√														

**CCXXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kualitas dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kualitas Hasil									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1								√										
X2							√											
X3								√										

**CCXXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kualitas dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kualitas Hasil									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2	√																	
X3			√															

**CCXXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kualitas dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kualitas Hasil									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2			√															
X3	√																	

**CCXXX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kualitas dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kualitas Hasil									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1				√														
X2	√																	
X3			√															

**CCXXXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Keterkaitan Antar Sektor dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Keterkaitan Antar Sektor									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2															√			
X3											√							

**CCXXXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Keterkaitan Antar Sektor dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Keterkaitan Antar Sektor									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2					√													
X3						√												

**CCXXXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Keterkaitan Antar Sektor dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Keterkaitan Antar Sektor									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2						√												
X3						√												

**CCXXXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Keterkaitan Antar Sektor dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Keterkaitan Antar Sektor									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2						√												
X3						√												

**CCXXXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Harga Pasar dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Harga Pasar									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1	√																	
X2		√																
X3		√																

**CCXXXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Harga Pasar dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Harga Pasar									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1		√																
X2			√															
X3					√													

**CCXXXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Harga Pasar dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Harga Pasar									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2			√															
X3			√															

**CCXXXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Infrastruktur dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Infrastruktur									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2					√													
X3												√						

**CCXXXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Infrastruktur dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Infrastruktur									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2							√											
X3							√											

**CCXL. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Stimulus dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Stimulus									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2																√		
X3																√		



Lampiran B2C. Skala Perbandingan Kepentingan Antar Alternatif Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Terkait Kriteria Output.

**CCXLI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Bahan Pakan**

Expert	Skala Perbandingan																
	Kondisi Alam								Bahan Pakan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1							√										
X2								√									
X3												√					

**CCXLII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Modal Usaha**

Expert	Skala Perbandingan																
	Kondisi Alam								Modal Usaha								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																√	
X3														√			

**CCXLIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Tenaga Kerja**

Expert	Skala Perbandingan																
	Kondisi Alam								Tenaga Kerja								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1							√										
X2										√							
X3														√			

**CCXLIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Enterpremeurship**

Expert	Skala Perbandingan															
	Kondisi Alam								Enterpreneurship							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1												√				
X2												√				
X3										√						

**CCXLV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Rantai Produksi**

Expert	Skala Perbandingan															
	Kondisi Alam								Rantai Produksi							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1													√			
X2													√			
X3															√	

**CCXLVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan															
	Kondisi Alam								Ketrampilan							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1							√									
X2												√				
X3												√				

**CCXLVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2							√											
X3						√												

**CCXLVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2											√							
X3							√											

**CCXLIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2												√						
X3												√						

**CCL. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1														√				
X2																	√	
X3														√				

**CCLI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1														√				
X2													√					
X3													√					

**CCLII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2														√				
X3																√		

**CCLIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2													√					
X3													√					

**CCLIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CCLV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CCLVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Modal Usaha**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Modal Usaha								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2																	√	
X3																	√	

**CCLVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Tenaga Kerja**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Tenaga Kerja								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2									√									
X3						√												

**CCLVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Enterpreneurship**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Enterpreneurship								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2														√				
X3												√						



**CCLIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Rantai Produksi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Rantai Produksi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CCLX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Ketrampilan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CCLXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CCLXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2								√										
X3					√													

**CCLXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																√		
X2													√					
X3								√										

**CCLXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2																√		
X3																√		

**CCLXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2													√					
X3										√								

**CCLXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																√		
X2													√					
X3													√					

**CCLXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2					√													
X3									√									

**CCLXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2							√											
X3							√											

**CCLXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2													√					
X3													√					

**CCLXX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Tenaga Kerja**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Tenaga Kerja								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2																√		
X3					5													

**CCLXXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Entrepreneurship**

Expert	Skala Perbandingan															
	Modal Usaha								Entrepreneurship							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1							√									
X2		√														
X3											√					

**CCLXXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Rantai Produksi**

Expert	Skala Perbandingan															
	Modal Usaha								Rantai Produksi							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1					√											
X2					√											
X3					√											

**CCLXXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan															
	Modal Usaha								Ketrampilan							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1				√												
X2	√															
X3			√													

**CCLXXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2					√													
X3			√															

**CCLXXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2			√															
X3					√													

**CCLXXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2					√													
X3			√															



**CCLXXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1									√									
X2							√											
X3					√													

**CCLXXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2	√																	
X3				√														

**CCLXXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2						√												
X3											√							

**CCLXXX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2			√															
X3					√													

**CCLXXXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1						√												
X2	√																	
X3	√																	

**CCLXXXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2				√														
X3		√																

**CCLXXXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Enterpreneurship**

Expert	Skala Perbandingan																
	Tenaga Kerja								Enterpreneurship								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**CCLXXXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Rantai Produksi**

Expert	Skala Perbandingan																
	Tenaga Kerja								Rantai Produksi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**CCLXXXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan																
	Tenaga Kerja								Ketrampilan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**CCLXXXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Tenaga Kerja									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1										√								
X2										√								
X3							√											

**CCLXXXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Tenaga Kerja									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2													√					
X3							√											

**CCLXXXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Tenaga Kerja									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2														√				
X3													√					

**CCLXXXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Tenaga Kerja									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CCXC. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Tenaga Kerja									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CCXCI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Tenaga Kerja									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CCXCII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan															
	Tenaga Kerja								Infrastruktur							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1											√					
X2											√					
X3												√				

**CCXCIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan															
	Tenaga Kerja								Stimulus							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1											√					
X2						√										
X3												√				

**CCXCIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan															
	Tenaga Kerja								Pelatihan/Penyuluhan							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1													√			
X2											√					
X3											√					



**CCXCV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Rantai Produksi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Rantai Produksi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2													√					
X3												√						

**CCXCVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Ketrampilan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2									√									
X3									√									

**CCXCVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2							√											
X3							√											

**CCXCVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																
	Entrepreneurship									Pengendalian Penyakit							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1									√								
X2								√									
X3			√														

**CCXCIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																
	Entrepreneurship									Rantai Pemasaran							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1														√			
X2													√				
X3									√								

**CCC. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																
	Entrepreneurship									Kualitas Hasil							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2												√					
X3													√				

### CCCI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Keterkaitan Antar Sektor

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2																√		
X3					√													

### CCCII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Harga Pasar

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2																√		
X3																√		

### CCCIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Infrastruktur

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																√		
X2																√		
X3																√		

**CCCIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2								√										
X3								√										

**CCCIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2							√											
X3							√											

**CCCIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Produksi									Ketrampilan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2				√														
X3	√																	

**CCCVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Produksi									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2				√														
X3					√													

**CCCVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Produksi									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2						√												
X3	√																	

**CCCIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Produksi									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1						√												
X2								√										
X3									√									

**CCCX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																
	Rantai Produksi								Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2							√										
X3							√										

**CCCXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																
	Rantai Produksi								Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1										√							
X2										√							
X3											√						

**CCCXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																
	Rantai Produksi								Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1													√				
X2								√									
X3					√												



**CCCXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																
	Rantai Produksi							Infrastruktur									
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1							√										
X2				√													
X3						√											

**CCCXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																
	Rantai Produksi							Stimulus									
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1					√												
X2			√														
X3			√														

**CCCXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																
	Rantai Produksi							Pelatihan/Penyuluhan									
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1					√												
X2						√											
X3					√												

**CCCXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan															
	Ketrampilan								Teknologi							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1					√											
X2								√								
X3								√								

**CCCXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan															
	Ketrampilan								Pengendalian Penyakit							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1								√								
X2								√								
X3								√								

**CCCXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan															
	Ketrampilan								Rantai Pemasaran							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1											√					
X2															√	
X3													√			

**CCCXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2															√			
X3																	√	

**CCCXX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3									√									

**CCCXXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																√		
X3									√									

**CCCXXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2								√										
X3					√													

**CCCXXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2					√													
X3			√															

**CCCXXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2											√							
X3						√												

**CCCXXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																
	Teknologi								Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**CCCXXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																
	Teknologi								Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**CCCXXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																
	Teknologi								Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**CCCXXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Teknologi									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2											√							
X3													√					

**CCCXXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Teknologi									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2														√				
X3													√					

**CCCXXX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Teknologi									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2													√					
X3							√											



**CCCXXXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Teknologi									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1								√										
X2										√								
X3							√											

**CCCXXXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Teknologi									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2												√						
X3												√						

**CCCXXXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Pengendalian Penyakit dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Pengendalian Penyakit									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1															√			
X2																√		
X3											√							

**CCCXXXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Pengendalian Penyakit dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Pengendalian Penyakit									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2														√				
X3																	√	

**CCCXXXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Pengendalian Penyakit dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Pengendalian Penyakit									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2													√					
X3																	√	

**CCCXXXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Pengendalian Penyakit dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Pengendalian Penyakit									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2												√						
X3														√				

**CCCXXXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Pengendalian Penyakit dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan															
	Pengendalian Penyakit								Infrastruktur							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1												√				
X2												√				
X3											√					

**CCCXXXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Pengendalian Penyakit dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan															
	Pengendalian Penyakit								Stimulus							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1										√						
X2												√				
X3									√							

**CCCXXXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Pengendalian Penyakit dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																
	Pengendalian Penyakit								Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**CCCXL. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Pemasaran dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2											√							
X3												√						

**CCCXLI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Pemasaran dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2				√														
X3											√							

**CCCXLII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Pemasaran dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1														√				
X2													√					
X3													√					

**CCCXLIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Pemasaran dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1						√												
X2			√															
X3							√											

**CCCXLIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Pemasaran dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2				√														
X3							√											

**CCCXLV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Pemasaran dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2							√											
X3							√											

**CCCXLVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kualitas dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kualitas Hasil									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2			√															
X3			√															

**CCCXLVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kualitas dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kualitas Hasil									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2							√											
X3							√											

**CCCXLVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kualitas dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kualitas Hasil									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2	√																	
X3			√															



**CCCXLIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kualitas dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kualitas Hasil									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2			√															
X3	√																	

**CCCL. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kualitas dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kualitas Hasil									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1				√														
X2	√																	
X3			√															

**CCCLI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Keterkaitan Antar Sektor dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Keterkaitan Antar Sektor									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2															√			
X3											√							

**CCCLII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Keterkaitan Antar Sektor dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Keterkaitan Antar Sektor									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1						√												
X2						√												
X3						√												

**CCCLIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Keterkaitan Antar Sektor dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Keterkaitan Antar Sektor									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2						√												
X3						√												

**CCCLIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Keterkaitan Antar Sektor dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Keterkaitan Antar Sektor									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2						√												
X3						√												

**CCCLV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Harga Pasar dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Harga Pasar									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1		√																
X2		√																
X3	√																	

**CCCLVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Harga Pasar dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Harga Pasar									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1		√																
X2			√															
X3		√																

**CCCLVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Harga Pasar dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Harga Pasar									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2			√															
X3		√																

**CCCLVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Infrastruktur dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Infrastruktur									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2					√													
X3																√		

**CCCLIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Infrastruktur dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Infrastruktur									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																√		
X2																√		
X3																√		

**CCCLX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Stimulus dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Stimulus									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																√		
X2																√		
X3																√		

Lampiran B2D. Skala Perbandingan Kepentingan Antar Alternatif Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Terkait Kriteria Peran Pemerintah.

CCCLXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Bahan Pakan

Expert	Skala Perbandingan																
	Kondisi Alam									Bahan Pakan							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1								√									
X2							√										
X3													√				

CCCLXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Modal Usaha

Expert	Skala Perbandingan																
	Kondisi Alam									Modal Usaha							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1															√		
X2													√				
X3													√				

CCCLXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Tenaga Kerja

Expert	Skala Perbandingan																
	Kondisi Alam									Tenaga Kerja							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1							√										
X2													√				
X3													√				

**CCCLXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Enterpreurship**

Expert	Skala Perbandingan															
	Kondisi Alam								Enterpreurship							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1										√						
X2										√						
X3											√					

**CCCLXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Rantai Produksi**

Expert	Skala Perbandingan															
	Kondisi Alam								Rantai Produksi							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1														√		
X2														√		
X3													√			

**CCCLXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan															
	Kondisi Alam								Ketrampilan							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1							√									
X2											√					
X3										√						



**CCCLXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2								√										
X3						√												

**CCCLXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1										√								
X2											√							
X3							√											

**CCCLXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1															√			
X2													√					
X3													√					

**CCCLXX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CCCLXXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CCCLXXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CCCLXXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2													√					
X3													√					

**CCCLXXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CCCLXXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kondisi Alam dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kondisi Alam									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CCCLXXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Modal Usaha**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Modal Usaha								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2													√					
X3													√					

**CCCLXXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Tenaga Kerja**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Tenaga Kerja								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2					√													
X3					√													

**CCCLXXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Enterpreneurship**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Enterpreneurship								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2													√					
X3													√					

**CCCLXXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Rantai Produksi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Rantai Produksi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CCCLXXX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Ketrampilan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CCCLXXXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CCCLXXXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2								√										
X3					√													

**CCCLXXXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																√		
X2													√					
X3								√										

**CCCLXXXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2																√		
X3													√					



**CCCLXXXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2													√					
X3											√							

**CCCLXXXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																√		
X2													√					
X3															√			

**CCCLXXXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2					√													
X3									√									

**CCCLXXXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2							√											
X3							√											

**CCCLXXXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Bahan Pakan dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Bahan Pakan									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2													√					
X3													√					

**CCCXC. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Tenaga Kerja**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Tenaga Kerja								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2																√		
X3																√		

**CCCXCI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Entrepreneurship**

Expert	Skala Perbandingan															
	Modal Usaha								Entrepreneurship							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1							√									
X2		√														
X3											√					

**CCCXCII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Rantai Produksi**

Expert	Skala Perbandingan															
	Modal Usaha								Rantai Produksi							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1					√											
X2					√											
X3					√											

**CCCXCIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan															
	Modal Usaha								Ketrampilan							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1				√												
X2	√															
X3			√													

**CCCXCIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1	√																	
X2		√																
X3		√																

**CCCXCV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1				√														
X2	√																	
X3					√													

**CCCXCVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1						√												
X2					√													
X3	√																	

**CCCXCVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2							√											
X3			√															

**CCCXCVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2	√																	
X3				√														

**CCCXCIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2						√												
X3											√							

**CD. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1				√														
X2			√															
X3				√														

**CDI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1						√												
X2	√																	
X3	√																	

**CDII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Modal Usaha dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Modal Usaha									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2				√														
X3		√																



### CDIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Enterpreneurship

Expert	Skala Perbandingan															
	Tenaga Kerja								Enterpreneurship							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1											√					
X2												√				
X3										√						

### CDIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Rantai Produksi

Expert	Skala Perbandingan															
	Tenaga Kerja								Rantai Produksi							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1													√			
X2																√
X3															√	

### CDV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Ketrampilan

Expert	Skala Perbandingan															
	Tenaga Kerja								Ketrampilan							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1							√									
X2													√			
X3											√					

**CDVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Tenaga Kerja									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1										√								
X2										√								
X3							√											

**CDVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Tenaga Kerja									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2													√					
X3							√											

**CDVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Tenaga Kerja									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2														√				
X3													√					

### CDIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Kualitas Hasil

Expert	Skala Perbandingan																	
	Tenaga Kerja									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

### CDX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Keterkaitan Antar Sektor

Expert	Skala Perbandingan																	
	Tenaga Kerja									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

### CDXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Harga Pasar

Expert	Skala Perbandingan																	
	Tenaga Kerja									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CDXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan															
	Tenaga Kerja								Infrastruktur							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1											√					
X2											√					
X3												√				

**CDXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan															
	Tenaga Kerja								Stimulus							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1											√					
X2						√										
X3												√				

**CDXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Tenaga Kerja dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan															
	Tenaga Kerja								Pelatihan/Penyuluhan							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1													√			
X2											√					
X3											√					

**CDXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Rantai Produksi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Rantai Produksi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2													√					
X3												√						

**CDXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Ketrampilan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2												√						
X3												√						

**CDXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2							√											
X3							√											

**CDXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																
	Entrepreneurship									Pengendalian Penyakit							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1						√											
X2									√								
X3					√												

**CDXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																
	Entrepreneurship									Rantai Pemasaran							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1														√			
X2													√				
X3												√					

**CDXX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																
	Entrepreneurship									Kualitas Hasil							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																√	
X2												√					
X3													√				



**CDXXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2																√		
X3					√													

**CDXXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2																√		
X3																√		

**CDXXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																√		
X2																√		
X3																√		

**CDXXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2								√										
X3								√										

**CDXXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Entrepreneurship dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Entrepreneurship									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2							√											
X3							√											

**CDXXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Ketrampilan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Produksi									Ketrampilan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2				√														
X3	√																	

**CDXXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Produksi									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2					√													
X3			√															

**CDXXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Produksi									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2						√												
X3	√																	

**CDXXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Produksi									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2							√											
X3							√											

**CDXXX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																
	Rantai Produksi								Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2							√										
X3							√										

**CDXXXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																
	Rantai Produksi								Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1										√							
X2										√							
X3																	√

**CDXXXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																
	Rantai Produksi								Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**CDXXXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan															
	Rantai Produksi								Infrastruktur							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1							√									
X2				√												
X3						√										

**CDXXXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan															
	Rantai Produksi								Stimulus							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1					√											
X2					√											
X3			√													

**CDXXXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Produksi dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan															
	Rantai Produksi								Pelatihan/Penyuluhan							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8
X1					√											
X2						√										
X3					√											

**CDXXXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Teknologi**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Teknologi								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2							√											
X3							√											

**CDXXXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2							√											
X3							√											

**CDXXXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2															√			
X3													√					



**CDXXXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CDXL. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CDXLI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3																	√	

**CDXLII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2								√										
X3					√													

**CDXLIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2					√													
X3			√															

**CDXLIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Ketrampilan dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Ketrampilan									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2											√							
X3						√												

**CDXLV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Pengendalian Penyakit**

Expert	Skala Perbandingan																
	Teknologi								Pengendalian Penyakit								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**CDXLVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																
	Teknologi								Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**CDXLVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																
	Teknologi								Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2																	√
X3																	√

**CDXLVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Teknologi									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2											√							
X3													√					

**CDXLIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Teknologi									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1													√					
X2														√				
X3													√					

**CDL. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Teknologi									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2													√					
X3							√											

**CDLI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Teknologi									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2											√							
X3							√											

**CDLII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Teknologi dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Teknologi									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2												√						
X3												√						

**CDLIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Pengendalian Penyakit dan Rantai Pemasaran**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Pengendalian Penyakit									Rantai Pemasaran								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2																	√	
X3												√						

**CDLIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Pengendalian Penyakit dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																
	Pengendalian Penyakit								Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																√	
X2													√				
X3																√	

**CDLV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Pengendalian Penyakit dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																
	Pengendalian Penyakit								Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1												√					
X2													√				
X3										√							

**CDLVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Pengendalian Penyakit dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																
	Pengendalian Penyakit								Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1																	√
X2												√					
X3													√				



**CDLVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Pengendalian Penyakit dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																
	Pengendalian Penyakit									Infrastruktur							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1												√					
X2												√					
X3										√							

**CDLVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Pengendalian Penyakit dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																
	Pengendalian Penyakit									Stimulus							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1												√					
X2												√					
X3										√							

**CDLIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Pengendalian Penyakit dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																
	Pengendalian Penyakit									Pelatihan/Penyuluhan							
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X1													√				
X2										√							
X3												√					

**CDLX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Pemasaran dan Kualitas Hasil**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Kualitas Hasil								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1											√							
X2												√						
X3											√							

**CDLXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Pemasaran dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2			√															
X3											√							

**CDLXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Pemasaran dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2											√							
X3											√							

**CDLXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Pemasaran dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2			√															
X3							√											

**CDLXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Pemasaran dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2				√														
X3							√											

**CDLXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Rantai Pemasaran dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Rantai Pemasaran									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2							√											
X3							√											

**CDLXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kualitas dan Keterkaitan Antar Sektor**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kualitas Hasil									Keterkaitan Antar Sektor								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1					√													
X2			√															
X3			√															

**CDLXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kualitas dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kualitas Hasil									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1								√										
X2						√												
X3								√										

**CDLXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kualitas dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kualitas Hasil									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2	√																	
X3			√															

**CDLXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kualitas dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kualitas Hasil									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2			√															
X3	√																	

**CDLXX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Kualitas dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Kualitas Hasil									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2	√																	
X3		√																

**CDLXXI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Keterkaitan Antar Sektor dan Harga Pasar**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Keterkaitan Antar Sektor									Harga Pasar								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1														√				
X2															√			
X3													√					

**CDLXXII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Keterkaitan Antar Sektor dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Keterkaitan Antar Sektor									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2					√													
X3						√												

**CDLXXIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Keterkaitan Antar Sektor dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Keterkaitan Antar Sektor									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2						√												
X3						√												

**CDLXXIV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Keterkaitan Antar Sektor dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Keterkaitan Antar Sektor									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1																	√	
X2						√												
X3						√												



**CDLXXV. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Harga Pasar dan Infrastruktur**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Harga Pasar									Infrastruktur								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1	√																	
X2		√																
X3		√																

**CDLXXVI. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Harga Pasar dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Harga Pasar									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1			√															
X2		√																
X3	√																	

**CDLXXVII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Harga Pasar dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Harga Pasar									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1				√														
X2				√														
X3			√															

**CDLXXVIII. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Infrastruktur dan Stimulus**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Infrastruktur									Stimulus								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1							√											
X2							√											
X3													√					

**CDLXXIX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Infrastruktur dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Infrastruktur									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2								√										
X3							√											

**CDLXXX. Skala Perbandingan Kepentingan Antara Alternatif Stimulus dan Pelatihan/Penyuluhan**

Expert	Skala Perbandingan																	
	Stimulus									Pelatihan/Penyuluhan								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
X1												√						
X2													√					
X3														√				

**Lampiran C1. Data Populasi (Ekor) Ternak Ruminansia Kabupaten Lumajang Tahun 2010.**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia (Ekor)						Jumlah
		Kambing	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda	Domba	
1.	Tempursari	798	487	5	444	0	754	2.488
2.	Pronojiwo	4.675	1.868	7	911	0	1.118	8.579
3.	Candipuro	4.678	4.253	0	790	227	2.101	12.049
4.	Pasirian	5.866	10.968	0	358	235	2.279	19.706
5.	Tempeh	4.972	9.549	0	66	315	1.763	16.665
6.	Lumajang	3.045	1.864	11	76	34	1.367	6.397
7.	Sumbersuko	235	1.991	7	33	19	344	2.629
8.	Tekung	2.924	6.747	256	90	7	1.167	11.191
9.	Kunir	4.747	11.840	185	118	232	1.934	19.056
10.	Yosowilangun	2.932	10.883	66	46	34	1.195	15.156
11.	Jatiroto	3.045	4.102	0	44	5	1.222	8.418
12.	Rowokangkung	2.489	5.965	0	34	56	1.187	9.731
13.	Randuagung	6.382	8.597	0	43	136	2.545	17.703
14.	Sukodono	2.597	2.930	0	151	17	1.040	6.735
15.	Padang	1.439	8.081	0	0	46	602	10.168
16.	Senduro	11.856	3.934	4.679	15	82	2.425	22.991
17.	Pasrujambe	5.417	2.432	0	31	191	1.740	9.811
18.	Gucialit	4.060	5.744	0	18	0	3.182	13.004
19.	Klakah	2.436	10.451	0	0	80	986	13.953
20.	Kedungjajang	1.972	11.604	11	0	22	718	14.327
21.	Ranuyoso	1.876	14.829	9	40	19	798	17.571
<b>Jumlah</b>		<b>78.441</b>	<b>139.119</b>	<b>5.236</b>	<b>3.308</b>	<b>1.757</b>	<b>30.467</b>	<b>258.328</b>

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Lumajang.

**Lampiran C2. Data Populasi (Ekor) Ternak Ruminansia Kabupaten Lumajang Tahun 2011.**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia (Ekor)						Jumlah
		Kambing	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda	Domba	
1.	Tempursari	844	702	5	705	0	828	3.084
2.	Pronojiwo	4.945	2.693	7	1.448	0	1.227	10.320
3.	Candipuro	4.948	6.132	0	1.256	114	2.307	14.757
4.	Pasirian	6.204	15.813	0	568	117	2.502	25.204
5.	Tempeh	5.259	13.767	0	105	157	1.936	21.224
6.	Lumajang	3.221	2.686	11	121	17	1.502	7.558
7.	Sumbersuko	249	2.871	7	52	10	376	3.565
8.	Tekung	3.093	9.728	257	143	4	1.282	14.507
9.	Kunir	5.022	17.071	185	187	116	2.123	24.704
10.	Yosowilangun	3.102	15.691	66	74	17	1.312	20.262
11.	Jatiroto	3.221	5.914	0	68	2	1.342	10.547
12.	Rowokangkung	2.633	8.600	0	54	28	1.303	12.618
13.	Randuagung	6.750	12.394	0	68	68	2.796	22.076
14.	Sukodono	2.747	4.225	0	242	8	1.142	8.364
15.	Padang	1.522	11.650	0	0	23	662	13.857
16.	Senduro	12.541	5.672	4.696	24	41	2.663	25.637
17.	Pasrujambe	5.730	3.506	0	50	96	1.911	11.293
18.	Gucialit	4.294	8.284	0	28	0	3.493	16.099
19.	Klakah	2.577	15.067	0	0	40	1.083	18.767
20.	Kedungjajang	2.085	16.731	11	0	11	788	19.626
21.	Ranuyoso	1.985	21.380	9	64	10	876	24.324
<b>Jumlah</b>		<b>82.972</b>	<b>200.577</b>	<b>5.254</b>	<b>5.257</b>	<b>879</b>	<b>33.456</b>	<b>328.395</b>

Sumber: Dinas Peternakan Kab. Lumajang.

**Lampiran C3. Data Populasi (Ekor) Ternak Ruminansia Kabupaten Lumajang Tahun 2012.**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia (Ekor)					Domba	Jumlah
		Kambing	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda		
1.	Tempursari	900	734	6	770	0	861	3.271
2.	Pronojiwo	5.278	2.820	7	1.581	0	1.277	10.963
3.	Candipuro	5.281	6.421	0	1.371	121	2.401	15.595
4.	Pasirian	6.622	16.559	0	620	125	2.604	26.530
5.	Tempeh	5.613	14.417	0	115	168	2.014	22.327
6.	Lumajang	3.438	2.813	11	132	18	1.563	7.975
7.	Sumbersuko	265	3.006	7	56	10	394	3.738
8.	Tekung	3.301	10.187	261	156	4	1.334	15.243
9.	Kunir	5.360	17.876	188	206	123	2.210	25.963
10.	Yosowilangun	3.310	16.431	67	80	18	1.366	21.272
11.	Jatiroto	3.438	6.193	0	76	3	1.397	11.107
12.	Rowokangkung	2.812	9.006	0	59	30	1.356	13.263
13.	Randuagung	7.205	12.979	0	74	72	2.908	23.238
14.	Sukodono	2.931	4.424	0	264	9	1.189	8.817
15.	Padang	1.624	12.200	0	0	24	688	14.536
16.	Senduro	13.386	5.940	4772	26	44	2.771	26.939
17.	Pasrujambe	6.116	3.674	0	54	102	1.988	11.934
18.	Gucialit	4.584	8.672	0	30	0	3.635	16.921
19.	Klakah	2.750	15.778	0	0	43	1.127	19.698
20.	Kedungjajang	2.226	17.520	11	0	12	820	20.589
21.	Ranuyoso	2.118	22.389	9	69	10	912	25.507
<b>Jumlah</b>		<b>88.558</b>	<b>210.039</b>	<b>5.339</b>	<b>5.740</b>	<b>936</b>	<b>34.815</b>	<b>345.427</b>

Sumber: Dinas Peternakan Kab. Lumajang.

**Lampiran C4. Data Populasi (Ekor) Ternak Ruminansia Kabupaten Lumajang Tahun 2013.**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia (Ekor)						Jumlah
		Kambing	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda	Domba	
1.	Tempursari	926	982	1	701	0	885	3.495
2.	Pronojiwo	5.426	1.676	43	191	0	1.311	8.647
3.	Candipuro	5.429	4.990	5	2.052	122	2.466	15.064
4.	Pasirian	6.807	15.745	1	593	125	2.674	25.945
5.	Tempeh	5.770	13.481	0	93	168	2.069	21.581
6.	Lumajang	3.534	1.753	22	123	18	1.605	7.055
7.	Sumbersuko	273	3.741	2	68	11	404	4.499
8.	Tekung	3.394	4.525	36	78	4	1.370	9.407
9.	Kunir	5.510	15.419	25	56	124	2.269	23.403
10.	Yosowilangun	3.404	13.732	4	7	18	1.402	18.567
11.	Jatiroto	3.534	3.476	0	181	2	1.434	8.627
12.	Rowokangkung	2.889	6.911	2	93	30	1.393	11.318
13.	Randuagung	7.406	11.762	2	187	73	2.988	22.418
14.	Sukodono	3.014	2.916	0	122	9	1.220	7.281
15.	Padang	1.670	7.987	1	21	25	707	10.411
16.	Senduro	13.760	2.355	3.908	0	44	2.846	22.913
17.	Pasrujambe	6.287	2.948	24	72	103	2.042	11.476
18.	Gucialit	4.711	5.644	0	0	0	3.735	14.090
19.	Klakah	2.828	12.342	2	1	43	1.157	16.373
20.	Kedungjajang	2.288	12.552	2	23	12	842	15.719
21.	Ranuyoso	2.178	19.955	0	5	11	936	23.085
<b>Jumlah</b>		<b>91.038</b>	<b>164.892</b>	<b>4.080</b>	<b>4.667</b>	<b>942</b>	<b>35.755</b>	<b>301.374</b>

Sumber: Dinas Peternakan Kab. Lumajang.



**Lampiran C5. Data Populasi (Ekor) Ternak Ruminansia Kabupaten Lumajang Tahun 2014.**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia (Ekor)					Domba	Jumlah
		Kambing	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda		
1.	Tempursari	952	605	4	631	0	909	3.101
2.	Pronojiwo	5.578	2.322	6	1.293	0	1.347	10.546
3.	Candipuro	5.581	5.287	0	1.121	122	2.532	14.643
4.	Pasirian	6.998	13.633	0	507	126	2.747	24.011
5.	Tempeh	5.931	11.869	0	94	169	2.125	20.188
6.	Lumajang	3.633	2.316	47	108	18	1.648	7.770
7.	Sumbersuko	280	2.475	6	46	10	415	3.232
8.	Tekung	3.489	8.387	27	128	4	1.407	13.442
9.	Kunir	5.664	14.717	35	167	125	2.331	23.039
10.	Yosowilangun	3.498	13.528	11	66	18	1.441	18.562
11.	Jatiroto	3.633	5.099	0	62	3	1.473	10.270
12.	Rowokangkung	2.969	7.415	0	48	30	1.431	11.893
13.	Randuagung	7.614	10.685	29	60	73	3.067	21.528
14.	Sukodono	3.098	3.642	7	216	9	1.254	8.226
15.	Padang	1.717	10.044	0	0	25	726	12.512
16.	Senduro	14.145	4.889	3.988	21	44	2.923	26.010
17.	Pasrujambe	6.463	3.023	14	44	103	2.097	11.744
18.	Gucialit	4.844	7.139	22	25	0	3.834	15.864
19.	Klakah	2.907	12.989	0	0	43	1.188	17.127
20.	Kedungjajang	2.352	14.424	30	0	12	865	17.683
21.	Ranuyoso	2.239	18.432	17	57	10	961	21.716
<b>Jumlah</b>		<b>93.585</b>	<b>172.920</b>	<b>4.243</b>	<b>4.694</b>	<b>944</b>	<b>36.721</b>	<b>313.107</b>

Sumber: Dinas Peternakan Kab. Lumajang.

**Lampiran D1. Analisis Location Quotient (LQ) Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2010 (Ekor).**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia (Ekor)							vi/vt	Vi/Vt	LQ
		Kambing	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda	Domba	Jumlah			
1.	Tempursari	798	487	5	444	0	754	2.488	0,320	0,304	1,05
2.	Pronojiwo	4.675	1.868	7	911	0	1.118	8.579	0,544	0,304	1,78
3.	Candipuro	4.678	4.253	0	790	227	2.101	12.049	0,388	0,304	1,27
4.	Pasirian	5.866	10.968	0	358	235	2.279	19.706	0,297	0,304	0,97
5.	Tempeh	4.972	9.549	0	66	315	1.763	16.665	0,298	0,304	0,98
6.	Lumajang	3.045	1.864	11	76	34	1.367	6.397	0,476	0,304	1,56
7.	Sumbersuko	235	1.991	7	33	19	344	2.629	0,089	0,304	0,29
8.	Tekung	2.924	6.747	256	90	7	1.167	11.191	0,261	0,304	0,85
9.	Kunir	4.747	11.840	185	118	232	1.934	19.056	0,249	0,304	0,81
10.	Yosowilangun	2.932	10.883	66	46	34	1.195	15.156	0,193	0,304	0,63
11.	Jatiroto	3.045	4.102	0	44	5	1.222	8.418	0,361	0,304	1,18
12.	Rowokangkung	2.489	5.965	0	34	56	1.187	9.731	0,255	0,304	0,83
13.	Randuagung	6.382	8.597	0	43	136	2.545	17.703	0,360	0,304	1,18
14.	Sukodono	2.597	2.930	0	151	17	1.040	6.735	0,385	0,304	1,26
15.	Padang	1.439	8.081	0	0	46	602	10.168	0,141	0,304	0,46
16.	Senduro	11.856	3.934	4.679	15	82	2.425	22.991	0,515	0,304	1,69
17.	Pasrujambe	5.417	2.432	0	31	191	1.740	9.811	0,552	0,304	1,81
18.	Gucialit	4.060	5.744	0	18	0	3.182	13.004	0,312	0,304	1,02
19.	Klakah	2.436	10.451	0	0	80	986	13.953	0,137	0,304	0,45
20.	Kedungjajang	1.972	11.604	11	0	22	718	14.327	0,174	0,304	0,57
21.	Ranuyoso	1.876	14.829	9	40	19	798	17.571	0,106	0,304	0,34
<b>Jumlah</b>		<b>78.441</b>	<b>139.119</b>	<b>5.236</b>	<b>3.308</b>	<b>1.757</b>	<b>30.467</b>	<b>258.328</b>			

**Lampiran D2. Analisis Location Quotient (LQ) Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2011 (Ekor).**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia (Ekor)							vi/vt	Vi/Vt	LQ
		Kambing	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda	Domba	Jumlah			
1.	Tempursari	844	702	5	705	0	828	3.084	0,273	0,252	1,08
2.	Pronojiwo	4.945	2.693	7	1.448	0	1.227	10.320	0,479	0,252	1,90
3.	Candipuro	4.948	6.132	0	1.256	114	2.307	14.757	0,335	0,252	1,32
4.	Pasirian	6.204	15.813	0	568	117	2.502	25.204	0,246	0,252	0,97
5.	Tempoh	5.259	13.767	0	105	157	1.936	21.224	0,247	0,252	0,98
6.	Lumajang	3.221	2.686	11	121	17	1.502	7.558	0,426	0,252	1,69
7.	Sumbersuko	249	2.871	7	52	10	376	3.565	0,069	0,252	0,27
8.	Tekung	3.093	9.728	257	143	4	1.282	14.507	0,213	0,252	0,84
9.	Kunir	5.022	17.071	185	187	116	2.123	24.704	0,203	0,252	0,80
10.	Yosowilangun	3.102	15.691	66	74	17	1.312	20.262	0,153	0,252	0,60
11.	Jatiroto	3.221	5.914	0	68	2	1.342	10.547	0,305	0,252	1,21
12.	Rowokangkung	2.633	8.600	0	54	28	1.303	12.618	0,208	0,252	0,82
13.	Randuagung	6.750	12.394	0	68	68	2.796	22.076	0,305	0,252	1,21
14.	Sukodono	2.747	4.225	0	242	8	1.142	8.364	0,328	0,252	1,30
15.	Padang	1.522	11.650	0	0	23	662	13.857	0,109	0,252	0,43
16.	Senduro	12.541	5.672	4.696	24	41	2.663	25.637	0,489	0,252	1,94
17.	Pasrujambe	5.730	3.506	0	50	96	1.911	11.293	0,507	0,252	2,01
18.	Gucialit	4.294	8.284	0	28	0	3.493	16.099	0,266	0,252	1,05
19.	Klakah	2.577	15.067	0	0	40	1.083	18.767	0,137	0,252	0,54
20.	Kedungjajang	2.085	16.731	11	0	11	788	19.626	0,106	0,252	0,42
21.	Ranuyoso	1.985	21.380	9	64	10	876	24.324	0,081	0,252	0,32
<b>Jumlah</b>		<b>82.972</b>	<b>200.577</b>	<b>5.254</b>	<b>5.257</b>	<b>879</b>	<b>33.456</b>	<b>328.395</b>			

**Lampiran D3. Analisis Location Quotient (LQ) Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2012 (Ekor).**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia (Ekor)									
		Kambing	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda	Domba	Jumlah	vi/vt	Vi/Vt	LQ
1.	Tempursari	900	734	6	770	0	861	3.271	0,275	0,256	1,07
2.	Pronojiwo	5.278	2.820	7	1.581	0	1.277	10.963	0,481	0,256	1,87
3.	Candipuro	5.281	6.421	0	1.371	121	2.401	15.595	0,338	0,256	1,32
4.	Pasirian	6.622	16.559	0	620	125	2.604	26.530	0,249	0,256	0,97
5.	Tempoh	5.613	14.417	0	115	168	2.014	22.327	0,251	0,256	0,98
6.	Lumajang	3.438	2.813	11	132	18	1.563	7.975	0,431	0,256	1,68
7.	Sumbersuko	265	3.006	7	56	10	394	3.738	0,070	0,256	0,27
8.	Tekung	3.301	10.187	261	156	4	1.334	15.243	0,216	0,256	0,84
9.	Kunir	5.360	17.876	188	206	123	2.210	25.963	0,206	0,256	0,80
10.	Yosowilangun	3.310	16.431	67	80	18	1.366	21.272	0,155	0,256	0,60
11.	Jatiroto	3.438	6.193	0	76	3	1.397	11.107	0,309	0,256	1,20
12.	Rowokangkung	2.812	9.006	0	59	30	1.356	13.263	0,212	0,256	0,82
13.	Randuagung	7.205	12.979	0	74	72	2.908	23.238	0,310	0,256	1,21
14.	Sukodono	2.931	4.424	0	264	9	1.189	8.817	0,332	0,256	1,29
15.	Padang	1.624	12.200	0	0	24	688	14.536	0,111	0,256	0,43
16.	Senduro	13.386	5.940	4772	26	44	2.771	26.939	0,496	0,256	1,93
17.	Pasrujambe	6.116	3.674	0	54	102	1.988	11.934	0,512	0,256	2,00
18.	Gucialit	4.584	8.672	0	30	0	3.635	16.921	0,270	0,256	1,05
19.	Klakah	2.750	15.778	0	0	43	1.127	19.698	0,139	0,256	0,54
20.	Kedungjajang	2.226	17.520	11	0	12	820	20.589	0,108	0,256	0,42
21.	Ranuyoso	2.118	22.389	9	69	10	912	25.507	0,083	0,256	0,32
<b>Jumlah</b>		<b>88.558</b>	<b>210.039</b>	<b>5.339</b>	<b>5.740</b>	<b>936</b>	<b>34.815</b>	<b>345.427</b>			

**Lampiran D4. Analisis Location Quotient (LQ) Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2013 (Ekor).**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia (Ekor)									
		Kambing	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda	Domba	Jumlah	vi/vt	Vi/Vt	LQ
1.	Tempursari	926	982	1	701	0	885	3.495	0,264	0,302	0,87
2.	Pronojiwo	5.426	1.676	43	191	0	1.311	8.647	0,627	0,302	2,07
3.	Candipuro	5.429	4.990	5	2.052	122	2.466	15.064	0,360	0,302	1,19
4.	Pasirian	6.807	15.745	1	593	125	2.674	25.945	0,262	0,302	0,86
5.	Tempoh	5.770	13.481	0	93	168	2.069	21.581	0,267	0,302	0,88
6.	Lumajang	3.534	1.753	22	123	18	1.605	7.055	0,500	0,302	1,65
7.	Sumbersuko	273	3.741	2	68	11	404	4.499	0,060	0,302	0,19
8.	Tekung	3.394	4.525	36	78	4	1.370	9.407	0,360	0,302	1,19
9.	Kunir	5.510	15.419	25	56	124	2.269	23.403	0,235	0,302	0,77
10.	Yosowilangun	3.404	13.732	4	7	18	1.402	18.567	0,183	0,302	0,60
11.	Jatiroto	3.534	3.476	0	181	2	1.434	8.627	0,409	0,302	1,35
12.	Rowokangkung	2.889	6.911	2	93	30	1.393	11.318	0,255	0,302	0,84
13.	Randuagung	7.406	11.762	2	187	73	2.988	22.418	0,330	0,302	1,09
14.	Sukodono	3.014	2.916	0	122	9	1.220	7.281	0,413	0,302	1,36
15.	Padang	1.670	7.987	1	21	25	707	10.411	0,160	0,302	0,52
16.	Senduro	13.760	2.355	3.908	0	44	2.846	22.913	0,600	0,302	1,98
17.	Pasrujambe	6.287	2.948	24	72	103	2.042	11.476	0,547	0,302	1,81
18.	Gucialit	4.711	5.644	0	0	0	3.735	14.090	0,334	0,302	1,10
19.	Klakah	2.828	12.342	2	1	43	1.157	16.373	0,172	0,302	0,56
20.	Kedungjajang	2.288	12.552	2	23	12	842	15.719	0,145	0,302	0,48
21.	Ranuyoso	2.178	19.955	0	5	11	936	23.085	0,094	0,302	0,31
<b>Jumlah</b>		<b>91.038</b>	<b>164.892</b>	<b>4.080</b>	<b>4.667</b>	<b>942</b>	<b>35.755</b>	<b>301.374</b>			



**Lampiran D5. Analisis Location Quotient (LQ) Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2014 (Ekor).**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia (Ekor)									
		Kambing	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda	Domba	Jumlah	vi/vt	Vi/Vt	LQ
1.	Tempursari	952	605	4	631	0	909	3.101	0,306	0,298	1,02
2.	Pronojiwo	5.578	2.322	6	1.293	0	1.347	10.546	0,528	0,298	1,77
3.	Candipuro	5.581	5.287	0	1.121	122	2.532	14.643	0,381	0,298	1,27
4.	Pasirian	6.998	13.633	0	507	126	2.747	24.011	0,291	0,298	0,97
5.	Tempeh	5.931	11.869	0	94	169	2.125	20.188	0,293	0,298	0,98
6.	Lumajang	3.633	2.316	47	108	18	1.648	7.770	0,467	0,298	1,56
7.	Sumbersuko	280	2.475	6	46	10	415	3.232	0,086	0,298	0,28
8.	Tekung	3.489	8.387	27	128	4	1.407	13.442	0,259	0,298	0,86
9.	Kunir	5.664	14.717	35	167	125	2.331	23.039	0,245	0,298	0,82
10.	Yosowilangun	3.498	13.528	11	66	18	1.441	18.562	0,188	0,298	0,63
11.	Jatiroto	3.633	5.099	0	62	3	1.473	10.270	0,353	0,298	1,18
12.	Rowokangkung	2.969	7.415	0	48	30	1.431	11.893	0,249	0,298	0,83
13.	Randuagung	7.614	10.685	29	60	73	3.067	21.528	0,353	0,298	1,18
14.	Sukodono	3.098	3.642	7	216	9	1.254	8.226	0,376	0,298	1,26
15.	Padang	1.717	10.044	0	0	25	726	12.512	0,137	0,298	0,45
16.	Senduro	14.145	4.889	3.988	21	44	2.923	26.010	0,543	0,298	1,82
17.	Pasrujambe	6.463	3.023	14	44	103	2.097	11.744	0,550	0,298	1,84
18.	Gucialit	4.844	7.139	22	25	0	3.834	15.864	0,305	0,298	1,02
19.	Klakah	2.907	12.989	0	0	43	1.188	17.127	0,169	0,298	0,56
20.	Kedungjajang	2.352	14.424	30	0	12	865	17.683	0,133	0,298	0,44
21.	Ranuyoso	2.239	18.432	17	57	10	961	21.716	0,103	0,298	0,34
<b>Jumlah</b>		<b>93.585</b>	<b>172.920</b>	<b>4.243</b>	<b>4.694</b>	<b>944</b>	<b>36.721</b>	<b>313.107</b>			



**Lampiran E1. Analisis Lokalita Peternakan Kambing Tiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2010 (Ekor).**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia (Ekor)							Si/Ni	$\sum Si/\sum Ni$	Nilai Lp (a)	Nilai Lp (a+)
		Kambing	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda	Domba	Jumlah				
1.	Tempursari	798	487	5	444	0	754	2.488	0,010	0,009	0,001	0,001
2.	Pronojiwo	4.675	1.868	7	911	0	1.118	8.579	0,059	0,033	0,026	0,026
3.	Candipuro	4.678	4.253	0	790	227	2.101	12.049	0,059	0,046	0,013	0,013
4.	Pasirian	5.866	10.968	0	358	235	2.279	19.706	0,074	0,076	-0,002	
5.	Tempeh	4.972	9.549	0	66	315	1.763	16.665	0,063	0,064	-0,001	
6.	Lumajang	3.045	1.864	11	76	34	1.367	6.397	0,038	0,024	0,014	0,014
7.	Sumbersuko	235	1.991	7	33	19	344	2.629	0,002	0,010	-0,008	
8.	Tekung	2.924	6.747	256	90	7	1.167	11.191	0,037	0,043	-0,006	
9.	Kunir	4.747	11.840	185	118	232	1.934	19.056	0,060	0,073	-0,013	
10.	Yosowilangun	2.932	10.883	66	46	34	1.195	15.156	0,037	0,058	-0,021	
11.	Jatiroto	3.045	4.102	0	44	5	1.222	8.418	0,038	0,032	0,006	0,006
12.	Rowokangkung	2.489	5.965	0	34	56	1.187	9.731	0,031	0,037	-0,006	
13.	Randuagung	6.382	8.597	0	43	136	2.545	17.703	0,081	0,068	0,013	0,013
14.	Sukodono	2.597	2.930	0	151	17	1.040	6.735	0,033	0,026	0,007	0,007
15.	Padang	1.439	8.081	0	0	46	602	10.168	0,018	0,039	-0,021	
16.	Senduro	11.856	3.934	4.679	15	82	2.425	22.991	0,151	0,088	0,063	0,063
17.	Pasrujambe	5.417	2.432	0	31	191	1.740	9.811	0,069	0,037	0,032	0,032
18.	Gucialit	4.060	5.744	0	18	0	3.182	13.004	0,051	0,050	0,001	0,001
19.	Klakah	2.436	10.451	0	0	80	986	13.953	0,031	0,054	-0,023	
20.	Kedungjajang	1.972	11.604	11	0	22	718	14.327	0,025	0,055	-0,030	
21.	Ranuyoso	1.876	14.829	9	40	19	798	17.571	0,023	0,068	-0,045	
<b>Jumlah</b>		<b>78.441</b>	<b>139.119</b>	<b>5.236</b>	<b>3.308</b>	<b>1.757</b>	<b>30.467</b>	<b>258.328</b>			<b>0</b>	

**Lampiran E2. Analisis Lokalita Peternakan Kambing Tiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2011 (Ekor).**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia (Ekor)							Si/Ni	$\sum Si/\sum Ni$	Nilai Lp (a)	Nilai Lp (a +)
		Kambing	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda	Domba	Jumlah				
1.	Tempursari	844	702	5	705	0	828	3.084	0,010	0,009	0,001	0,001
2.	Pronojiwo	4.945	2.693	7	1.448	0	1.227	10.320	0,059	0,031	0,028	0,028
3.	Candipuro	4.948	6.132	0	1.256	114	2.307	14.757	0,059	0,044	0,015	0,015
4.	Pasirian	6.204	15.813	0	568	117	2.502	25.204	0,074	0,076	-0,002	
5.	Tempeh	5.259	13.767	0	105	157	1.936	21.224	0,063	0,064	-0,001	
6.	Lumajang	3.221	2.686	11	121	17	1.502	7.558	0,038	0,023	0,015	0,015
7.	Sumbersuko	249	2.871	7	52	10	376	3.565	0,003	0,010	-0,007	
8.	Tekung	3.093	9.728	257	143	4	1.282	14.507	0,037	0,044	-0,007	
9.	Kunir	5.022	17.071	185	187	116	2.123	24.704	0,060	0,075	-0,015	
10.	Yosowilangun	3.102	15.691	66	74	17	1.312	20.262	0,037	0,061	-0,024	
11.	Jatiroto	3.221	5.914	0	68	2	1.342	10.547	0,038	0,032	0,006	0,006
12.	Rowokangkung	2.633	8.600	0	54	28	1.303	12.618	0,031	0,038	-0,007	
13.	Randuagung	6.750	12.394	0	68	68	2.796	22.076	0,081	0,067	0,014	0,014
14.	Sukodono	2.747	4.225	0	242	8	1.142	8.364	0,033	0,025	0,008	0,008
15.	Padang	1.522	11.650	0	0	23	662	13.857	0,018	0,042	-0,024	
16.	Senduro	12.541	5.672	4.696	24	41	2.663	25.637	0,151	0,078	0,073	0,073
17.	Pasrujambe	5.730	3.506	0	50	96	1.911	11.293	0,069	0,034	0,035	0,035
18.	Gucialit	4.294	8.284	0	28	0	3.493	16.099	0,051	0,049	0,002	0,002
19.	Klakah	2.577	15.067	0	0	40	1.083	18.767	0,031	0,057	-0,026	
20.	Kedungjajang	2.085	16.731	11	0	11	788	19.626	0,025	0,059	-0,034	
21.	Ranuyoso	1.985	21.380	9	64	10	876	24.324	0,023	0,074	-0,051	
<b>Jumlah</b>		<b>82.972</b>	<b>200.577</b>	<b>5.254</b>	<b>5.257</b>	<b>879</b>	<b>33.456</b>	<b>328.395</b>			<b>0</b>	

**Lampiran E3. Analisis Lokalita Peternakan Kambing Tiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2012 (Ekor).**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia (Ekor)							Si/Ni	$\sum Si/\sum Ni$	Nilai Lp (a)	Nilai Lp (a +)
		Kambing	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda	Domba	Jumlah				
1.	Tempursari	900	734	6	770	0	861	3.271	0,010	0,009	0,001	0,001
2.	Pronojiwo	5.278	2.820	7	1.581	0	1.277	10.963	0,059	0,031	0,028	0,028
3.	Candipuro	5.281	6.421	0	1.371	121	2.401	15.595	0,059	0,045	0,014	0,014
4.	Pasirian	6.622	16.559	0	620	125	2.604	26.530	0,074	0,076	-0,002	
5.	Tempeh	5.613	14.417	0	115	168	2.014	22.327	0,063	0,064	-0,001	
6.	Lumajang	3.438	2.813	11	132	18	1.563	7.975	0,038	0,023	0,015	0,015
7.	Sumbersuko	265	3.006	7	56	10	394	3.738	0,002	0,010	-0,008	
8.	Tekung	3.301	10.187	261	156	4	1.334	15.243	0,037	0,044	-0,007	
9.	Kunir	5.360	17.876	188	206	123	2.210	25.963	0,060	0,075	-0,015	
10.	Yosowilangun	3.310	16.431	67	80	18	1.366	21.272	0,037	0,061	-0,024	
11.	Jatiroto	3.438	6.193	0	76	3	1.397	11.107	0,038	0,032	0,006	0,006
12.	Rowokangkung	2.812	9.006	0	59	30	1.356	13.263	0,031	0,038	-0,007	
13.	Randuagung	7.205	12.979	0	74	72	2.908	23.238	0,081	0,067	0,014	0,014
14.	Sukodono	2.931	4.424	0	264	9	1.189	8.817	0,033	0,025	0,008	0,008
15.	Padang	1.624	12.200	0	0	24	688	14.536	0,018	0,042	-0,024	
16.	Senduro	13.386	5.940	4772	26	44	2.771	26.939	0,151	0,077	0,074	0,074
17.	Pasrujambe	6.116	3.674	0	54	102	1.988	11.934	0,069	0,034	0,035	0,035
18.	Gucialit	4.584	8.672	0	30	0	3.635	16.921	0,051	0,048	0,003	0,003
19.	Klakah	2.750	15.778	0	0	43	1.127	19.698	0,031	0,057	-0,026	
20.	Kedungjajang	2.226	17.520	11	0	12	820	20.589	0,025	0,059	-0,034	
21.	Ranuyoso	2.118	22.389	9	69	10	912	25.507	0,023	0,073	-0,050	
<b>Jumlah</b>		<b>88.558</b>	<b>210.039</b>	<b>5.339</b>	<b>5.740</b>	<b>936</b>	<b>34.815</b>	<b>345.427</b>			<b>0</b>	

**Lampiran E4. Analisis Lokalita Peternakan Kambing Tiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2013 (Ekor).**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia (Ekor)							Si/Ni	$\sum Si/\sum Ni$	Nilai Lp (a)	Nilai Lp (a +)
		Kambing	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda	Domba	Jumlah				
1.	Tempursari	926	982	1	701	0	885	3.495	0,010	0,011	-0,001	
2.	Pronojiwo	5.426	1.676	43	191	0	1.311	8.647	0,059	0,028	0,031	0,031
3.	Candipuro	5.429	4.990	5	2.052	122	2.466	15.064	0,059	0,049	0,010	0,010
4.	Pasirian	6.807	15.745	1	593	125	2.674	25.945	0,074	0,086	-0,012	
5.	Tempeh	5.770	13.481	0	93	168	2.069	21.581	0,063	0,071	-0,008	
6.	Lumajang	3.534	1.753	22	123	18	1.605	7.055	0,038	0,023	0,015	0,015
7.	Sumbersuko	273	3.741	2	68	11	404	4.499	0,002	0,014	-0,012	
8.	Tekung	3.394	4.525	36	78	4	1.370	9.407	0,037	0,031	0,006	0,006
9.	Kunir	5.510	15.419	25	56	124	2.269	23.403	0,060	0,077	-0,017	
10.	Yosowilangun	3.404	13.732	4	7	18	1.402	18.567	0,037	0,061	-0,024	
11.	Jatiroto	3.534	3.476	0	181	2	1.434	8.627	0,038	0,028	0,010	0,010
12.	Rowokangkung	2.889	6.911	2	93	30	1.393	11.318	0,031	0,037	-0,006	
13.	Randuagung	7.406	11.762	2	187	73	2.988	22.418	0,081	0,074	0,007	0,007
14.	Sukodono	3.014	2.916	0	122	9	1.220	7.281	0,033	0,024	0,009	0,009
15.	Padang	1.670	7.987	1	21	25	707	10.411	0,018	0,034	-0,016	
16.	Senduro	13.760	2.355	3.908	0	44	2.846	22.913	0,151	0,076	0,075	0,075
17.	Pasrujambe	6.287	2.948	24	72	103	2.042	11.476	0,069	0,038	0,031	0,031
18.	Gucialit	4.711	5.644	0	0	0	3.735	14.090	0,051	0,046	0,005	0,005
19.	Klakah	2.828	12.342	2	1	43	1.157	16.373	0,031	0,054	-0,023	
20.	Kedungjajang	2.288	12.552	2	23	12	842	15.719	0,025	0,052	-0,027	
21.	Ranuyoso	2.178	19.955	0	5	11	936	23.085	0,023	0,076	-0,053	
<b>Jumlah</b>		<b>91.038</b>	<b>164.892</b>	<b>4.080</b>	<b>4.667</b>	<b>942</b>	<b>35.755</b>	<b>301.374</b>			<b>0</b>	

**Lampiran E5. Analisis Lokalita Peternakan Kambing Tiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2014 (Ekor).**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia (Ekor)							Si/Ni	$\sum Si/\sum Ni$	Nilai Lp (a)	Nilai Lp (a +)
		Kambing	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda	Domba	Jumlah				
1.	Tempursari	952	605	4	631	0	909	3.101	0,010	0,009	0,001	0,001
2.	Pronojiwo	5.578	2.322	6	1.293	0	1.347	10.546	0,059	0,033	0,026	0,026
3.	Candipuro	5.581	5.287	0	1.121	122	2.532	14.643	0,059	0,046	0,013	0,013
4.	Pasirian	6.998	13.633	0	507	126	2.747	24.011	0,074	0,076	-0,002	
5.	Tempeh	5.931	11.869	0	94	169	2.125	20.188	0,063	0,064	-0,001	
6.	Lumajang	3.633	2.316	47	108	18	1.648	7.770	0,038	0,024	0,014	0,014
7.	Sumbersuko	280	2.475	6	46	10	415	3.232	0,002	0,010	-0,008	
8.	Tekung	3.489	8.387	27	128	4	1.407	13.442	0,037	0,042	-0,005	
9.	Kunir	5.664	14.717	35	167	125	2.331	23.039	0,060	0,073	-0,013	
10.	Yosowilangun	3.498	13.528	11	66	18	1.441	18.562	0,037	0,059	-0,022	
11.	Jatiroto	3.633	5.099	0	62	3	1.473	10.270	0,038	0,032	0,006	0,006
12.	Rowokangkung	2.969	7.415	0	48	30	1.431	11.893	0,031	0,037	-0,006	
13.	Randuagung	7.614	10.685	29	60	73	3.067	21.528	0,081	0,068	0,013	0,013
14.	Sukodono	3.098	3.642	7	216	9	1.254	8.226	0,033	0,026	0,007	0,007
15.	Padang	1.717	10.044	0	0	25	726	12.512	0,018	0,039	-0,021	
16.	Senduro	14.145	4.889	3.988	21	44	2.923	26.010	0,151	0,083	0,068	0,068
17.	Pasrujambe	6.463	3.023	14	44	103	2.097	11.744	0,069	0,037	0,032	0,032
18.	Gucialit	4.844	7.139	22	25	0	3.834	15.864	0,051	0,050	0,001	0,001
19.	Klakah	2.907	12.989	0	0	43	1.188	17.127	0,031	0,054	-0,023	
20.	Kedungjajang	2.352	14.424	30	0	12	865	17.683	0,025	0,056	-0,031	
21.	Ranuyoso	2.239	18.432	17	57	10	961	21.716	0,023	0,069	-0,046	
<b>Jumlah</b>		<b>93.585</b>	<b>172.920</b>	<b>4.243</b>	<b>4.694</b>	<b>944</b>	<b>36.721</b>	<b>313.107</b>			<b>0</b>	



**Lampiran F1. Analisis Spesialisasi Peternakan Kambing Tiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2010 (Ekor).**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia (Ekor)										
		Kambing	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda	Domba	Jumlah	$S_i/\sum S_i$	$N_i/\sum N_i$	Nilai Sp ( $\beta$ )	Nilai Sp ( $\beta+$ )
1.	Tempursari	798	487	5	444	0	754	2.488	0,320	0,304	0,016	0,016
2.	Pronojiwo	4.675	1.868	7	911	0	1.118	8.579	0,544	0,304	0,240	0,240
3.	Candipuro	4.678	4.253	0	790	227	2.101	12.049	0,388	0,304	0,088	0,088
4.	Pasirian	5.866	10.968	0	358	235	2.279	19.706	0,297	0,304	-0,007	
5.	Tempeh	4.972	9.549	0	66	315	1.763	16.665	0,298	0,304	-0,006	
6.	Lumajang	3.045	1.864	11	76	34	1.367	6.397	0,476	0,304	0,172	0,172
7.	Sumbersuko	235	1.991	7	33	19	344	2.629	0,089	0,304	-0,215	
8.	Tekung	2.924	6.747	256	90	7	1.167	11.191	0,261	0,304	-0,043	
9.	Kunir	4.747	11.840	185	118	232	1.934	19.056	0,249	0,304	-0,055	
10.	Yosowilangun	2.932	10.883	66	46	34	1.195	15.156	0,193	0,304	-0,111	
11.	Jatiroto	3.045	4.102	0	44	5	1.222	8.418	0,361	0,304	0,057	0,057
12.	Rowokangkung	2.489	5.965	0	34	56	1.187	9.731	0,255	0,304	-0,049	
13.	Randuagung	6.382	8.597	0	43	136	2.545	17.703	0,360	0,304	0,056	0,056
14.	Sukodono	2.597	2.930	0	151	17	1.040	6.735	0,385	0,304	0,081	0,081
15.	Padang	1.439	8.081	0	0	46	602	10.168	0,141	0,304	-0,163	
16.	Senduro	11.856	3.934	4.679	15	82	2.425	22.991	0,515	0,304	0,211	0,211
17.	Pasrujambe	5.417	2.432	0	31	191	1.740	9.811	0,552	0,304	0,248	0,248
18.	Gucialit	4.060	5.744	0	18	0	3.182	13.004	0,312	0,304	0,008	0,008
19.	Klakah	2.436	10.451	0	0	80	986	13.953	0,137	0,304	-0,167	
20.	Kedungjajang	1.972	11.604	11	0	22	718	14.327	0,174	0,304	-0,130	
21.	Ranuyoso	1.876	14.829	9	40	19	798	17.571	0,106	0,304	-0,198	
<b>Jumlah</b>		<b>78.441</b>	<b>139.119</b>	<b>5.236</b>	<b>3.308</b>	<b>1.757</b>	<b>30.467</b>	<b>258.328</b>				



**Lampiran F2. Analisis Spesialisasi Peternakan Kambing Tiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2011 (Ekor).**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia (Ekor)							Si/∑Si	Ni/∑Ni	Nilai Sp (β)	Nilai Sp (β+)
		Kambing	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda	Domba	Jumlah				
1.	Tempursari	844	702	5	705	0	828	3.084	0,273	0,252	0,021	0,021
2.	Pronojiwo	4.945	2.693	7	1.448	0	1.227	10.320	0,479	0,252	0,227	0,227
3.	Candipuro	4.948	6.132	0	1.256	114	2.307	14.757	0,335	0,252	0,083	0,083
4.	Pasirian	6.204	15.813	0	568	117	2.502	25.204	0,246	0,252	-0,006	
5.	Tempeh	5.259	13.767	0	105	157	1.936	21.224	0,247	0,252	-0,005	
6.	Lumajang	3.221	2.686	11	121	17	1.502	7.558	0,426	0,252	0,174	0,174
7.	Sumbersuko	249	2.871	7	52	10	376	3.565	0,069	0,252	-0,183	
8.	Tekung	3.093	9.728	257	143	4	1.282	14.507	0,213	0,252	-0,039	
9.	Kunir	5.022	17.071	185	187	116	2.123	24.704	0,203	0,252	-0,049	
10.	Yosowilangun	3.102	15.691	66	74	17	1.312	20.262	0,153	0,252	-0,099	
11.	Jatiroto	3.221	5.914	0	68	2	1.342	10.547	0,305	0,252	0,053	0,053
12.	Rowokangkung	2.633	8.600	0	54	28	1.303	12.618	0,208	0,252	-0,044	
13.	Randuagung	6.750	12.394	0	68	68	2.796	22.076	0,305	0,252	0,053	0,053
14.	Sukodono	2.747	4.225	0	242	8	1.142	8.364	0,328	0,252	0,076	0,076
15.	Padang	1.522	11.650	0	0	23	662	13.857	0,109	0,252	-0,143	
16.	Senduro	12.541	5.672	4.696	24	41	2.663	25.637	0,489	0,252	0,237	0,237
17.	Pasrujambe	5.730	3.506	0	50	96	1.911	11.293	0,507	0,252	0,255	0,255
18.	Gucialit	4.294	8.284	0	28	0	3.493	16.099	0,266	0,252	0,014	0,014
19.	Klakah	2.577	15.067	0	0	40	1.083	18.767	0,137	0,252	-0,115	
20.	Kedungjajang	2.085	16.731	11	0	11	788	19.626	0,106	0,252	-0,146	
21.	Ranuyoso	1.985	21.380	9	64	10	876	24.324	0,081	0,252	-0,171	
<b>Jumlah</b>		<b>82.972</b>	<b>200.577</b>	<b>5.254</b>	<b>5.257</b>	<b>879</b>	<b>33.456</b>	<b>328.395</b>				

**Lampiran F3. Analisis Spesialisasi Peternakan Kambing Tiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2012 (Ekor).**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia (Ekor)							Si/ $\sum$ Si	Ni/ $\sum$ Ni	Nilai Sp ( $\beta$ )	Nilai Sp ( $\beta+$ )
		Kambing	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda	Domba	Jumlah				
1.	Tempursari	900	734	6	770	0	861	3.271	0,275	0,256	0,019	0,019
2.	Pronojiwo	5.278	2.820	7	1.581	0	1.277	10.963	0,481	0,256	0,225	0,225
3.	Candipuro	5.281	6.421	0	1.371	121	2.401	15.595	0,338	0,256	0,082	0,082
4.	Pasirian	6.622	16.559	0	620	125	2.604	26.530	0,249	0,256	-0,007	
5.	Tempeh	5.613	14.417	0	115	168	2.014	22.327	0,251	0,256	-0,005	
6.	Lumajang	3.438	2.813	11	132	18	1.563	7.975	0,431	0,256	0,175	0,175
7.	Sumbersuko	265	3.006	7	56	10	394	3.738	0,070	0,256	-0,186	
8.	Tekung	3.301	10.187	261	156	4	1.334	15.243	0,216	0,256	-0,040	
9.	Kunir	5.360	17.876	188	206	123	2.210	25.963	0,206	0,256	-0,050	
10.	Yosowilangun	3.310	16.431	67	80	18	1.366	21.272	0,155	0,256	-0,101	
11.	Jatiroto	3.438	6.193	0	76	3	1.397	11.107	0,309	0,256	0,053	0,053
12.	Rowokangkung	2.812	9.006	0	59	30	1.356	13.263	0,212	0,256	-0,044	
13.	Randuagung	7.205	12.979	0	74	72	2.908	23.238	0,310	0,256	0,054	0,054
14.	Sukodono	2.931	4.424	0	264	9	1.189	8.817	0,332	0,256	0,076	0,076
15.	Padang	1.624	12.200	0	0	24	688	14.536	0,111	0,256	-0,145	
16.	Senduro	13.386	5.940	4772	26	44	2.771	26.939	0,496	0,256	0,240	0,240
17.	Pasrujambe	6.116	3.674	0	54	102	1.988	11.934	0,512	0,256	0,256	0,256
18.	Gucialit	4.584	8.672	0	30	0	3.635	16.921	0,270	0,256	0,014	0,014
19.	Klakah	2.750	15.778	0	0	43	1.127	19.698	0,139	0,256	-0,117	
20.	Kedungjajang	2.226	17.520	11	0	12	820	20.589	0,108	0,256	-0,148	
21.	Ranuyoso	2.118	22.389	9	69	10	912	25.507	0,083	0,256	-0,173	
<b>Jumlah</b>		<b>88.558</b>	<b>210.039</b>	<b>5.339</b>	<b>5.740</b>	<b>936</b>	<b>34.815</b>	<b>345.427</b>				

**Lampiran F4. Analisis Spesialisasi Peternakan Kambing Tiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2013 (Ekor).**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia (Ekor)										
		Kambing	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda	Domba	Jumlah	$S_i/\sum S_i$	$N_i/\sum N_i$	Nilai Sp ( $\beta$ )	Nilai Sp ( $\beta+$ )
1.	Tempursari	926	982	1	701	0	885	3.495	0,264	0,302	-0,038	
2.	Pronojiwo	5.426	1.676	43	191	0	1.311	8.647	0,627	0,302	0,325	0,325
3.	Candipuro	5.429	4.990	5	2.052	122	2.466	15.064	0,360	0,302	0,058	0,058
4.	Pasirian	6.807	15.745	1	593	125	2.674	25.945	0,262	0,302	-0,040	
5.	Tempeh	5.770	13.481	0	93	168	2.069	21.581	0,267	0,302	-0,035	
6.	Lumajang	3.534	1.753	22	123	18	1.605	7.055	0,500	0,302	0,198	0,198
7.	Sumbersuko	273	3.741	2	68	11	404	4.499	0,060	0,302	-0,242	
8.	Tekung	3.394	4.525	36	78	4	1.370	9.407	0,360	0,302	0,058	0,058
9.	Kunir	5.510	15.419	25	56	124	2.269	23.403	0,235	0,302	-0,067	
10.	Yosowilangun	3.404	13.732	4	7	18	1.402	18.567	0,183	0,302	-0,119	
11.	Jatiroto	3.534	3.476	0	181	2	1.434	8.627	0,409	0,302	0,107	0,107
12.	Rowokangkung	2.889	6.911	2	93	30	1.393	11.318	0,255	0,302	-0,047	
13.	Randuagung	7.406	11.762	2	187	73	2.988	22.418	0,330	0,302	0,028	0,028
14.	Sukodono	3.014	2.916	0	122	9	1.220	7.281	0,413	0,302	0,111	0,111
15.	Padang	1.670	7.987	1	21	25	707	10.411	0,160	0,302	-0,142	
16.	Senduro	13.760	2.355	3.908	0	44	2.846	22.913	0,600	0,302	0,298	0,298
17.	Pasrujambe	6.287	2.948	24	72	103	2.042	11.476	0,547	0,302	0,245	0,245
18.	Gucialit	4.711	5.644	0	0	0	3.735	14.090	0,334	0,302	0,032	0,032
19.	Klakah	2.828	12.342	2	1	43	1.157	16.373	0,172	0,302	-0,130	
20.	Kedungjajang	2.288	12.552	2	23	12	842	15.719	0,145	0,302	-0,157	
21.	Ranuyoso	2.178	19.955	0	5	11	936	23.085	0,094	0,302	-0,208	
<b>Jumlah</b>		<b>91.038</b>	<b>164.892</b>	<b>4.080</b>	<b>4.667</b>	<b>942</b>	<b>35.755</b>	<b>301.374</b>				

**Lampiran F5. Analisis Spesialisasi Peternakan Kambing Tiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Ruminansia Tahun 2014 (Ekor).**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Ruminansia (Ekor)							Si/∑Si	Ni/∑Ni	Nilai Sp (β)	Nilai Sp (β+)
		Kambing	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda	Domba	Jumlah				
1.	Tempursari	952	605	4	631	0	909	3.101	0,306	0,298	0,008	0,008
2.	Pronojiwo	5.578	2.322	6	1.293	0	1.347	10.546	0,528	0,298	0,230	0,230
3.	Candipuro	5.581	5.287	0	1.121	122	2.532	14.643	0,381	0,298	0,083	0,083
4.	Pasirian	6.998	13.633	0	507	126	2.747	24.011	0,291	0,298	-0,007	
5.	Tempeh	5.931	11.869	0	94	169	2.125	20.188	0,293	0,298	-0,005	
6.	Lumajang	3.633	2.316	47	108	18	1.648	7.770	0,467	0,298	0,169	0,169
7.	Sumbersuko	280	2.475	6	46	10	415	3.232	0,086	0,298	-0,212	
8.	Tekung	3.489	8.387	27	128	4	1.407	13.442	0,259	0,298	-0,039	
9.	Kunir	5.664	14.717	35	167	125	2.331	23.039	0,245	0,298	-0,053	
10.	Yosowilangun	3.498	13.528	11	66	18	1.441	18.562	0,188	0,298	-0,110	
11.	Jatiroto	3.633	5.099	0	62	3	1.473	10.270	0,353	0,298	0,055	0,055
12.	Rowokangkung	2.969	7.415	0	48	30	1.431	11.893	0,249	0,298	-0,049	
13.	Randuagung	7.614	10.685	29	60	73	3.067	21.528	0,353	0,298	0,055	0,055
14.	Sukodono	3.098	3.642	7	216	9	1.254	8.226	0,376	0,298	0,078	0,078
15.	Padang	1.717	10.044	0	0	25	726	12.512	0,137	0,298	-0,161	
16.	Senduro	14.145	4.889	3.988	21	44	2.923	26.010	0,543	0,298	0,245	0,245
17.	Pasrujambe	6.463	3.023	14	44	103	2.097	11.744	0,550	0,298	0,252	0,252
18.	Gucialit	4.844	7.139	22	25	0	3.834	15.864	0,305	0,298	0,007	0,007
19.	Klakah	2.907	12.989	0	0	43	1.188	17.127	0,169	0,298	-0,129	
20.	Kedungjajang	2.352	14.424	30	0	12	865	17.683	0,133	0,298	-0,165	
21.	Ranuyoso	2.239	18.432	17	57	10	961	21.716	0,103	0,298	-0,195	
<b>Jumlah</b>		<b>93.585</b>	<b>172.920</b>	<b>4.243</b>	<b>4.694</b>	<b>944</b>	<b>36.721</b>	<b>313.107</b>				



**Lampiran G1. Analisis Basic Service Ratio (BSR) dan Analisis Regional Multiplier (RM) Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Kambing Tahun 2010 (Ekor).**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Kambing (Ekor)			BSR	RM
		Wilayah Basis	Wilayah Non Basis	Wilayah Basis dan Non Basis		
1.	Tempursari	798	0	798		
2.	Pronojiwo	4.675	0	4.675		
3.	Candipuro	4.678	0	4.678		
4.	Pasirian	0	5.866	5.866		
5.	Tempeh	0	4.972	4.972		
6.	Lumajang	3.045	0	3.045		
7.	Sumbersuko	0	235	235		
8.	Tekung	0	2.924	2.924		
9.	Kunir	0	4.747	4.747		
10.	Yosowilangun	0	2.932	2.932		
11.	Jatiroto	3.045	0	3.045		
12.	Rowokangkung	0	2.489	2.489		
13.	Randuagung	6.382	0	6.382		
14.	Sukodono	2.597	0	2.597		
15.	Padang	0	1.439	1.439		
16.	Senduro	11.856	0	11.856		
17.	Pasrujambe	5.417	0	5.417		
18.	Gucialit	4.060	0	4.060		
19.	Klakah	0	2.436	2.436		
20.	Kedungjajang	0	1.972	1.972		
21.	Ranuyoso	0	1.876	1.876		
<b>Jumlah</b>		<b>46.553</b>	<b>31.888</b>	<b>78.441</b>	<b>1,459</b>	<b>1,684</b>



**Lampiran G2. Analisis Basic Service Ratio (BSR) dan Analisis Regional Multiplier (RM) Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Kambing Tahun 2011 (Ekor).**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Kambing (Ekor)			BSR	RM
		Wilayah Basis	Wilayah Non Basis	Wilayah Basis dan Non Basis		
1.	Tempursari	844	0	844		
2.	Pronojiwo	4.945	0	4.945		
3.	Candipuro	4.948	0	4.948		
4.	Pasirian	0	6.204	6.204		
5.	Tempeh	0	5.259	5.259		
6.	Lumajang	3.221	0	3.221		
7.	Sumbersuko	0	249	249		
8.	Tekung	0	3.093	3.093		
9.	Kunir	0	5.022	5.022		
10.	Yosowilangun	0	3.102	3.102		
11.	Jatiroto	3.221	0	3.221		
12.	Rowokangkung	0	2.633	2.633		
13.	Randuagung	6.750	0	6.750		
14.	Sukodono	2.747	0	2.747		
15.	Padang	0	1.522	1.522		
16.	Senduro	12.541	0	12.541		
17.	Pasrujambe	5.730	0	5.730		
18.	Gucialit	4.294	0	4.294		
19.	Klakah	0	2.577	2.577		
20.	Kedungjajang	0	2.085	2.085		
21.	Ranuyoso	0	1.985	1.985		
<b>Jumlah</b>		<b>49.241</b>	<b>33.731</b>	<b>82.972</b>	<b>1,459</b>	<b>1,684</b>

**Lampiran G3. Analisis Basic Service Ratio (BSR) dan Analisis Regional Multiplier (RM) Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Kambing Tahun 2012 (Ekor).**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Kambing (Ekor)			BSR	RM
		Wilayah Basis	Wilayah Non Basis	Wilayah Basis dan Non Basis		
1.	Tempursari	900	0	900		
2.	Pronojiwo	5.278	0	5.278		
3.	Candipuro	5.281	0	5.281		
4.	Pasirian	0	6.622	6.622		
5.	Tempeh	0	5.613	5.613		
6.	Lumajang	3.438	0	3.438		
7.	Sumbersuko	0	265	265		
8.	Tekung	0	3.301	3.301		
9.	Kunir	0	5.360	5.360		
10.	Yosowilangun	0	3.310	3.310		
11.	Jatiroto	3.438	0	3.438		
12.	Rowokangkung	0	2.812	2.812		
13.	Randuagung	7.205	0	7.205		
14.	Sukodono	2.931	0	2.931		
15.	Padang	0	1.624	1.624		
16.	Senduro	13.386	0	13.386		
17.	Pasrujambe	6.116	0	6.116		
18.	Gucialit	4.584	0	4.584		
19.	Klakah	0	2.750	2.750		
20.	Kedungjajang	0	2.226	2.226		
21.	Ranuyoso	0	2.118	2.118		
<b>Jumlah</b>		<b>52.557</b>	<b>36.001</b>	<b>88.558</b>	<b>1,459</b>	<b>1,684</b>

**Lampiran G4. Analisis Basic Service Ratio (BSR) dan Analisis Regional Multiplier (RM) Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Kambing Tahun 2013 (Ekor).**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Kambing (Ekor)			BSR	RM
		Wilayah Basis	Wilayah Non Basis	Wilayah Basis dan Non Basis		
1.	Tempursari	0	926	926		
2.	Pronojiwo	5.426	0	5.426		
3.	Candipuro	5.429	0	5.429		
4.	Pasirian	0	6.807	6.807		
5.	Tempeh	0	5.770	5.770		
6.	Lumajang	3.534	0	3.534		
7.	Sumbersuko	0	273	273		
8.	Tekung	3.394	0	3.394		
9.	Kunir	0	5.510	5.510		
10.	Yosowilangun	0	3.404	3.404		
11.	Jatiroto	3.534	0	3.534		
12.	Rowokangkung	0	2.889	2.889		
13.	Randuagung	7.406	0	7.406		
14.	Sukodono	3.014	0	3.014		
15.	Padang	0	1.670	1.670		
16.	Senduro	13.760	0	13.760		
17.	Pasrujambe	6.287	0	6.287		
18.	Gucialit	4.711	0	4.711		
19.	Klakah	0	2.828	2.828		
20.	Kedungjajang	0	2.288	2.288		
21.	Ranuyoso	0	2.178	2.178		
<b>Jumlah</b>		<b>56.495</b>	<b>34.543</b>	<b>91.038</b>	<b>1,635</b>	<b>1,611</b>

**Lampiran G5. Analisis Basic Service Ratio (BSR) dan Analisis Regional Multiplier (RM) Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Indikator Populasi Ternak Kambing Tahun 2014 (Ekor).**

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Kambing (Ekor)			BSR	RM
		Wilayah Basis	Wilayah Non Basis	Wilayah Basis dan Non Basis		
1.	Tempursari	952	0	952		
2.	Pronojiwo	5.578	0	5.578		
3.	Candipuro	5.581	0	5.581		
4.	Pasirian	0	6.998	6.998		
5.	Tempeh	0	5.931	5.931		
6.	Lumajang	3.633	0	3.633		
7.	Sumbersuko	0	280	280		
8.	Tekung	0	3.489	3.489		
9.	Kunir	0	5.664	5.664		
10.	Yosowilangun	0	3.498	3.498		
11.	Jatiroto	3.633	0	3.633		
12.	Rowokangkung	0	2.969	2.969		
13.	Randuagung	7.614	0	7.614		
14.	Sukodono	3.098	0	3.098		
15.	Padang	0	1.717	1.717		
16.	Senduro	14.145	0	14.145		
17.	Pasrujambe	6.463	0	6.463		
18.	Gucialit	4.844	0	4.844		
19.	Klakah	0	2.907	2.907		
20.	Kedungjajang	0	2.352	2.352		
21.	Ranuyoso	0	2.239	2.239		
<b>Jumlah</b>		<b>55.541</b>	<b>38.044</b>	<b>93.585</b>	<b>1,459</b>	<b>1,684</b>

**Lampiran H. Output Uji Analytical Hierarchy Process dengan *Expert Choice* 11.**

**Lampiran H1. Indeks Inkonsistensi Uji Analisis AHP terkait kriteria Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang.**

PID	Name	Overall	Goal: Strategi Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang
		#Factors	4
0	Facilitator		
1	Combined		,0376
2	X1		,0674
3	X2		,0892
4	X3		,0573

**Lampiran H2. Tingkat Kepentingan Masing-Masing kriteria Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang.**

Priorities with respect to:

Combined

Goal: Strategi Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang



Inconsistency = 0,04  
with 0 missing judgments.

### Lampiran H3. Tingkat Kepentingan Masing-Masing Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang.

28/11/2017 8:30:36

Page 1 of 1

Model Name: Strategi Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang

Treewiew

- **Goal: Strategi Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang**
  - **Input (L: ,458)**
  - **Proses Produksi (L: ,105)**
  - **Output (L: ,386)**
  - **Peran Pemerintah (L: ,051)**

Alternatives

Kondisi Alam	,020
Bahan Pakan	,034
Modal Usaha	,210
Tenaga Kerja	,020
Enterpreneurship	,043
Rantai Produksi	,114
Ketrampilan	,038
Teknologi	,014
Pengendalian Penyakit	,017
Rantai Pemasaran	,078
Kualitas Hasil	,155
Keterkaitan Antar Sektor	,063
Harga Pasar	,121
Infrastruktur	,027
Stimulus	,018
Pelatihan/Penyuluhan	,029

\* Distributive mode

thammasat



**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**KUESIONER PENELITIAN**

---

**JUDUL** : Analisis Perwilayahan dan Strategi Pengembangan  
Pernakan Kambing di Kabupaten Lumajang

**LOKASI** : Kabupaten Lumajang

---

**Identitas Expert**

Nama :  
Umur : Thn  
Pekerjaan :  
Jumlah Anggota Keluarga : Orang  
Dusun/Desa :  
Kota :  
Kecamatan :  
Kabupaten :

**Pewawancara**

Nama : Angga Dedi Susanto  
NIM : 121510601117  
Hari / Tanggal Wawancara :

### **Penentuan Prioritas Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang.**

Petunjuk Pengisian Kuisisioner:

1. Penentuan prioritas elemen strategi pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang di nilai dengan skor antara 1 sampai dengan 9.
2. Skala tersebut merupakan angka perbandingan dari dua elemen yang dibandingkan guna memperoleh tingkat kepentingan dari masing-masing elemen yang ditentukan.

Skala 1 : elemen satu sama penting dengan elemen lainnya.

Skala 3 : elemen satu sedikit lebih penting dibanding elemen lainnya.

Skala 5 : elemen satu esensial atausangat penting dibanding elemen lainnya.

Skala 7 : elemen satu jelas lebih penting dibanding elemen lainnya.

Skala 9 : elemen satu mutlak lebih penting dibanding elemen lainnya.

Skala (2, 4, 6, 8): elemen satu mempunyai nilai diantara nilai elemen yang berdekatan.

### **Penentuan Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang.**

#### **Tingkat 1:**

Tingkat satu menunjukkan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai adalah pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang supaya menjadi usaha peternakan unggulan.

#### **Tingkat 2:**

Tingkat dua merupakan kriteria yang digunakan dalam pengembangan peternakan kambing di Kabupaten Lumajang. Terdapat empat kriteria yang digunakan dalam pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang, yaitu:

F1 : kriteria Input

F2 : kriteria Proses Produksi

F3 : kriteria Output

F4 : kriteria Peran Pemerintah

**Tabel Pengisian Tingkat Kepentingan kriteria Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang Guna Menjadi Usaha Peternakan Unggulan.**

kriteria (F)	Skala Perbandingan																		Kriteria (F)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
F1																			F2
F1																			F3
F1																			F4
F2																			F3
F2																			F4
F3																			F4

### Tingkat 3:

Tingkatan ketiga dalam struktur hierarki Analisis AHP menunjukkan alternatif yang digunakan dalam pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang guna meningkatkan jumlah populasi ternak kambing. terdapat enam belas alternatif yang digunakan dalam pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Lumajang. Keenam belas alternatif tersebut antara lain:

- a. Kondisi Alam (F1).
- b. Bahan Pakan (F2).
- c. Modal Usaha (F3).
- d. Tenaga Kerja (F4).
- e. Enterpreneurship (F5).
- f. Rantai Produksi (F6).
- g. Ketrampilan (F7).
- h. Teknologi (F8).
- i. Pengendalian Penyakit (F9).
- j. Rantai Pemasaran (F10).
- k. Kualitas Hasil (F11).
- l. Keterkaitan Antar Sektor (F12).
- m. Harga Pasar (F13).

- n. Infrastruktur (F14).
- o. Stimulus (F15).
- p. Pelatihan/Penyuluhan (F16).

**Penentuan Bobot Perbandingan Antar Alternatif Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang:**

- a. Menurut Bapak/Ibu, alternatif manakah yang lebih penting dalam mendukung pengembangan usaha peternakan kambing sebagai usaha peternakan unggulan di Kabupaten Lumajang?

Alternatif (F)	Skala Perbandingan																		Alternatif (F)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
F1																			F2
F1																			F3
F1																			F4
F1																			F5
F1																			F6
F1																			F7
F1																			F8
F1																			F9
F1																			F10
F1																			F11
F1																			F12
F1																			F13
F1																			F14
F1																			F15
F1																			F16

- b. Menurut Bapak/Ibu, alternatif manakah yang lebih penting dalam mendukung pengembangan usaha peternakan kambing sebagai usaha peternakan unggulan di Kabupaten Lumajang?

Alternatif (F)	Skala Perbandingan																		Alternatif (F)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
F2																			F3
F2																			F4
F2																			F5
F2																			F6
F2																			F7
F2																			F8
F2																			F9
F2																			F10
F2																			F11
F2																			F12
F2																			F13
F2																			F14
F2																			F15
F2																			F16

- c. Menurut Bapak/Ibu, alternatif manakah yang lebih penting dalam mendukung pengembangan usaha peternakan kambing sebagai usaha peternakan unggulan di Kabupaten Lumajang?

Alternatif (F)	Skala Perbandingan																		Alternatif (F)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
F3																			F4
F3																			F5
F3																			F6
F3																			F7
F3																			F8
F3																			F9
F3																			F10
F3																			F11
F3																			F12
F3																			F13
F3																			F14
F3																			F15
F3																			F16

- d. Menurut Bapak/Ibu, alternatif manakah yang lebih penting dalam mendukung pengembangan usaha peternakan kambing sebagai usaha peternakan unggulan di Kabupaten Lumajang?



Alternatif (F)	Skala Perbandingan																		Alternatif (F)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
F4																			F5
F4																			F6
F4																			F7
F4																			F8
F4																			F9
F4																			F10
F4																			F11
F4																			F12
F4																			F13
F4																			F14
F4																			F15
F4																			F16

- e. Menurut Bapak/Ibu, alternatif manakah yang lebih penting dalam mendukung pengembangan usaha peternakan kambing sebagai usaha peternakan unggulan di Kabupaten Lumajang?





- i. Menurut Bapak/Ibu, alternatif manakah yang lebih penting dalam mendukung pengembangan usaha peternakan kambing sebagai usaha peternakan unggulan di Kabupaten Lumajang?

Alternatif (F)	Skala Perbandingan																		Alternatif (F)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
F9																			F10
F9																			F11
F9																			F12
F9																			F13
F9																			F14
F9																			F15
F9																			F16

- j. Menurut Bapak/Ibu, alternatif manakah yang lebih penting dalam mendukung pengembangan usaha peternakan kambing sebagai usaha peternakan unggulan di Kabupaten Lumajang?

Alternatif (F)	Skala Perbandingan																		Alternatif (F)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
F10																			F11
F10																			F12
F10																			F13
F10																			F14
F10																			F15
F10																			F16

- k. Menurut Bapak/Ibu, alternatif manakah yang lebih penting dalam mendukung pengembangan usaha peternakan kambing sebagai usaha peternakan unggulan di Kabupaten Lumajang?

Alternatif (F)	Skala Perbandingan																		Alternatif (F)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
F11																			F12
F11																			F13
F11																			F14
F11																			F15
F11																			F16

- l. Menurut Bapak/Ibu, alternatif manakah yang lebih penting dalam mendukung pengembangan usaha peternakan kambing sebagai usaha peternakan unggulan di Kabupaten Lumajang?

Alternatif (F)	Skala Perbandingan																		Alternatif (F)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
F12																			F13
F12																			F14
F12																			F15
F12																			F16

- m. Menurut Bapak/Ibu, alternatif manakah yang lebih penting dalam mendukung pengembangan usaha peternakan kambing sebagai usaha peternakan unggulan di Kabupaten Lumajang?

Alternatif (F)	Skala Perbandingan																		Alternatif (F)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
F13																			F14
F13																			F15
F13																			F16

- n. Menurut Bapak/Ibu, alternatif manakah yang lebih penting dalam mendukung pengembangan usaha peternakan kambing sebagai usaha peternakan unggulan di Kabupaten Lumajang?





**DOKUMENTASI**

(a)



**a. Kambing Etawa Senduro**

(b)



**b. Kambing Etawa Kaligesing**

(c)



**a. Hijauan (Kaliandra)**

(d)



**b. Pakan Tambahan**



**1. Wawancara dengan Pihak Kedinasan Peternakan Kab. Lumajang**



**2. Wawancara dengan Salah Satu Peternak Kambing**





**3. Wawancara dengan Salah Seorang Pedagang/Eksportir Ternak Kambing**

JEMBER

